



STIKES MUHAMMADIYAH KLATEN

**KESIAPSIAGAAN TIM SIAGA DESA TEGALMULYO
MENGHADAPI BAHAYA GUNUNG MERAPI : STUDI
FENOMENOLOGI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Keperawatan**

Oleh:

**Noviyanti Nur Munaisaroh
NIM.1301019**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH KLATEN
SEPTEMBER, 2017**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISM

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu tempat Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Klaten, September 2017

(Noviyanti Nur Munaisaroh)

LEMBAR PERSETUJUAN

KESIAPSIAGAAN TIM SIAGA DESA TEGALMULYO MENGHADAPI BAHAYA GUNUNG MERAPI : STUDI FENOMENOLOGI

Skripsi ini telah disetujui untuk dilakukan Ujian Skripsi pada :

Hari/ Tanggal : Kamis, 07 september 2017

Jam : 08.00 WIB

Pembimbing I

Pembimbing II

Istianna N,M.Kep.,Ns.Sp.Kep.Kom

NPP 129.117

Nur Wulan A,S.Kep.,Ns.,M.Kep

NPP 129.167

LEMBAR PENGESAHAN

KESIAPSIAGAAN TIM SIAGA DESA TEGALMULYO MENGHADAPI BAHAYA GUNUNG MERAPI : STUDI FENOMENOLOGI

Disusun oleh :

Noviyanti Nur Munaisaroh
NIM 1301019

Skripsi ini telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi dan diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana keperawatan

Klaten, September 2017

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Istianna N,M.Kep.,Ns.Sp.Kep.Kom
NPP 129.117

Nur Wulan A,S.Kep.,Ns.,M.Kep
NPP 129.167

Saifudin Zukhri.,SKp.,M.Kes
NPP 129.103

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Keperawatan

Retno Yuli Hastuti,M.Kep.,Ns.,Sp.Kep.Jiwa
NPP 129.114

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas kuasa dan rahmat-Nya, sehingga Skripsi yang berjudul “Kesiapsiagaan Tim Siaga Desa Tegalmulyo Menghadapi Bahaya Gunung Merapi : Studi Fenomenologi” ini dapat terselesaikan.

Penyusunan dan penyelesaian Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik moril maupun material, maka dengan rendah hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada: **Ibu Istianna Nurhidayati, M.Kep., Ns.Sp.Kep.Kom** selaku Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan dan motivasi sejak awal penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini dengan penuh pengertian dan kesabaran. Terimakasih dan penghargaan yang sama penulis sampaikan kepada: **Ibu Nur Wulan A, S.Kep., Ns., M.Kep** selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan banyak memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, tenaga sumbangan pemikiran, dukungan moril, sarana dan dana, selama penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Ibu Sri Sat Titi S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten.
2. Ibu Retno Yuli Hastuti, M.Kep.,Ns.,Sp.Kep.Jiwa selaku ketua Prodi S1 Keperawatan Muhammadiyah Klaten yang telah memberikan dukungan.
3. Bapak Saifudin Zuhri S.Kep.,M.Kep selaku penguji skripsi, terimakasih atas arahan, masukan untuk perbaikan Proposal Penelitian dan perbaikan skripsi ini.
4. Bapak Edi, Bapak Nur dan seluruh pegawai serta staff kantor BPBD yang telah membantu dan memberikan informasi kebencanaan di wilayah Kabupaten Klaten.
5. Kepala Desa Tegalmulyo yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten.

6. Bapak Purnomo, bapak Subur, pegawai staff kantor Kelurahan Tegalmulyo dan 6 partisipan yang telah memberikan data dan informasi mengenai kronologi erupsi Gunung Merapi di wilayah Desa Tegalmulyo.
7. Ayahanda Muhammad Budiono, ibunda Manis dan adik tersayang Rahmad Hidayat yang telah memberikan motivasi, nasihat, semangat, dorongan, kasih sayang dan doa yang tak pernah putus sampai saat ini.
8. Sahabatku Erna Purwastuti, Hesti Siswandari, Khodijah Bintu Bahar dan teman-teman S1 Keperawatan angkatan 2013 yang bersama-sama berjuang dalam suka duka, saling memberikan dukungan dan kerjasamanya.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang turut membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Klaten, September 2017

(Noviyanti Nur Munaisaroh)

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Stikes Muhammadiyah Klaten, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Noviyanti Nur Munaisaroh
NIM : 1301019
Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Stikes Muhammadiyah Klaten **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exsklusif Royalty Free Right)** atas karya ilmiah yang berjudul "*Kesiapsiagaan Tim Siaga Desa Tegalmulyo Menghadapi Bahaya Gunung Merapi : Studi Fenomenologi*" beserta perangkat yang (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Stikes Muhammadiyah Klaten berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Klaten

Pada Tanggal September 2017

Yang menyatakan



(Noviyanti Nur Munaisaroh)

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISM | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR SKEMA | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| DAFTAR SINGKATAN | xiii |
| INTISARI | xiv |
| ABSTRACT | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Keaslian Penelitian..... | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Dasar Teori | |
| 1. Bencana | |
| a. Pengertian | 11 |
| b. Jenis-Jenis Bencana | 12 |
| c. Bahaya Aktivitas Gunung Berapi | 12 |
| d. Dampak Gunung Merapi Bagi Manusia Dan Lingkungan .. | 13 |
| e. Management Bencana | 14 |
| 2. Kesiapsiagaan | |
| a. Pengertian | 16 |
| b. Fakor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan | 17 |
| c. Upaya Prioritas Meningkatkan Kesiapsiagaan | 18 |
| d. Parameter Kesiapsiagaan Pemerintah | 19 |
| e. Indikator Kesiapsiagaan..... | 20 |
| 3. Pemberdayaan Masyarakat | |
| a. Pengertian..... | 20 |
| b. <i>Support Grup</i> (Dukungan Kelompok)..... | 21 |
| c. Membangun Hubungan Tangguh Bencana..... | 21 |
| 4. Tim Siaga Desa (TSD) | |
| a. Tujuan | 22 |
| b. Tugas, Wewenang, Hak dan Kewajiban | 22 |
| B. Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif | 25 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Desain Penelitian..... | 27 |
| B. Populasi dan Partisipan | 28 |
| C. Tempat dan Waktu Penelitian | 29 |

| | |
|---|----|
| D. Etika Penelitian | 29 |
| E. Metode dan Prosedur Pengumpulan Data | 31 |
| F. Alat Bantu Penelitian | 33 |
| G. Analisa Data | 35 |
| H. Keabsahan Data | 35 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | |
| A. Karakteristik Partisipan | 37 |
| B. Tema Hasil Analisa Penelitian | 39 |
| BAB V PEMBAHASAN | |
| A. Interpretasi Hasil Penelitian | 56 |
| B. Keterbatasan Peneliti | 65 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan..... | 66 |
| B. Saran..... | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 <i>Framework</i> Kerangka Kesiapan Kesiapsiagaan Pemerintah Kota/ Kabupaten dalam Mengantisipasi Bencana Alam..... | 19 |
|---|----|

DAFTAR SKEMA

| | | |
|-----------|---|----|
| Skema 4.1 | Pengetahuan dan sikap tim siaga desa menghadapi bahaya Gunung Merapi | 44 |
| Skema 4.2 | Rencana tanggap darurat tim siaga desa dalam menghadapi bahaya Gunung Merapi | 48 |
| Skema 4.3 | Sistem peringatan bencana <i>Early Warning System</i> tim siaga desa dalam menghadapi bahaya Gunung Merapi..... | 50 |
| Skema 4.4 | Sumber daya tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi Gunung Merapi | 53 |
| Skema 4.5 | Harapan tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi Gunung Merapi. | 55 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Permohonan Ijin Studi Pendahuluan BAPPEDA
- Lampiran 2. Surat Balasan Ijin Studi Pendahuluan BAPPEDA
- Lampiran 3. Surat Permohonan Ijin Penelitian BAPPEDA
- Lampiran 4. Surat Balasan Ijin Penelitian BAPPEDA
- Lampiran 5. Surat Balasan Ijin Penelitian Kepala Desa Tegalmulyo
- Lampiran 6. Lembar Permohonan Menjadi Partisipan
- Lampiran 7. Lembar Persetujuan Partisipan
- Lampiran 8. Lembar Catatan Lapangan
- Lampiran 9. Lembar Pedoman Wawancara
- Lampiran 10. Lembar Analisa Tema
- Lampiran 11. Lembar Skema Tema
- Lampiran 12. Lembar Konsultasi
- Lampiran 13. Lembar Jadwal Penelitian
- Lampiran 14. Lembar Dokumentasi

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-----------|---|
| APBD | : Anggaran Pendapatan Belanja Daerah |
| BAPPENAS | : Badan Penanggulangan Nasional |
| BNPB | : Badan Nasional Penanggulangan Bencana |
| BPBD | : Badan Penanggulangan Bencana Daerah |
| BPS | : Badan Pusat Statistik |
| BPPTKG | : Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian |
| DIBI | : Data dan Informasi Bencana Indonesia |
| ESCAP | : <i>Economic and Social Commission for Asia and the Pacific</i> |
| EWS | : <i>Early Warning System</i> |
| KRB | : Kawasan Rawan Bencana |
| Kemkes RI | : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia |
| LIPI | : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia |
| LSM | : Lembaga Swadaya Masyarakat |
| MDPL | : Meter Diatas Permukaan Laut |
| OCHA | : <i>United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs</i> |
| PP | : Pertolongan Pertama |
| PPPK | : Program kerja Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan |
| PRA | : <i>Participatori Rural Apracial</i> |
| PRB | : Pengurangan Resiko Bencana |
| PVMBG | : Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi |
| RENAS PB | : Rencana Nasional Penanggulangan Bencana |
| SDA | : Sumber Daya Alam |
| TSD | : Tim Siaga Desa |
| UN-APCICT | : <i>United Nations Asian and Pacific Training Centre for Information</i> |
| UNESCO | : <i>United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization</i> |
| UNISDR | : <i>United Nations International Strategy for Disaster Reduction</i> |
| VCA | : <i>Vulnerability Capaciti Assesment</i> |

KESIAPSIAGAAN TIM SIAGA DESA TEGALMULYO MENGHADAPI BAHAYA GUNUNG MERAPI : STUDI FENOMENOLOGI

INTISARI

Munaisaroh N. N¹, Nurhidayati. I², Agustin N. W³

Gunung berapi yang aktif di dunia sebanyak 13 persen terletak disepanjang kepulauan Indonesia. Kerusakan dan kerugian besar mempengaruhi berbagai sektor yang dapat mengakibatkan berbagai ancaman kehidupan. Letusan gunung Merapi menyebabkan kerusakan dan kerugian yang cukup besar di Kabupaten Klaten. Salah satu antisipasi pengurangan resiko bencana dengan mengadakan kegiatan yang dilakukan untuk wilayah kawasan rawan bencana meliputi kordinasi relawan. Pengurangan resiko bencana terbagi menjadi dua *stakeholders* yaitu *stakeholders* utama dan *stakeholders* pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran arti dan makna pengalaman Tim Siaga Desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi deskriptif untuk memudahkan peneliti mengetahui gambaran kesiapsiagaan TSD. Populasi partisipan dalam penelitian ini berjumlah 10 tetapi saat penelitian berlangsung 4 orang sedang tidak berada dirumah. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan partisipan dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan kriteria inklusi dan pengumpulan data menggunakan teknik *indepth interview*, observasi dan catatan lapangan. Jumlah partisipan yang didapatkan saat penelitian berjumlah 6 partisipan. Hasil penelitian ini mendapatkan sebelas tema yaitu pemahaman bencana alam, pengaruh bencana gunung merapi, persiapan sebelum bencana merapi, kesiapsiagaan bencana merapi, evakuasi bencana alam, pemantauan status merapi, peringatan moderen, peringatan tradisional, sumber daya individu, sumber daya organisasi dan harapan pada BPBD.

Kesimpulan dari penelitian ini TSD merupakan relawan desa yang berada di desa Tegalmulyo. TSD desa Tegalmulyo rata-rata sudah memahami pengetahuan dan kesiapsiagaan mengenai kondisi bencana didaerah sekitar khususnya gunung Merapi.

Kata kunci : Pengalaman TSD, kesiapsiagaan, bencana.

TEAM CONFIRMATION PREPAREDNESS OF TEGALMULYO VILLAGE DEALING WITH MERAPI MOUNTAIN HAZARDS : PHENOMENOLOGY STUDY

ABSTRACT

Munaisaroh N. N¹, Nurhidayati. I², Agustin N. W³

The world's active volcano as much as 13 percent were located along the Indonesian archipelago. Significant damage and losses had affected various sectors that could lead to life threats. The eruption of Merapi Mountain caused considerable damage and losses in Klaten district. One anticipation of disaster risk reduction by conducted activities that have been done for disaster prone areas include coordination of volunteers in disaster prone areas. Disaster risk reduced was divided into two stakeholders: the main stakeholders and supporting stakeholders. This research aims to got a description of the meaning and significance of the Village Team Confirmation experience in facing the danger of Mount Merapi.

This research method using qualitative research with descriptive phenomenology study approach to facilitate the researcher to know the picture of TSD preparedness. The population of participants in this study amounted to 10 but when the study took place 4 people were not at home. Sampling technique in this research using purposive sampling. Participant taking in qualitative research using inclusion criteria and data collection using indepth interview technique, observation and field notes. The number of participants gained during the study amounted to 6 participants. The results of this research got eleven themes of understanding of natural disasters, the influence of Merapi Mountain disaster, preparation before Merapi disaster, Merapi disaster preparedness, evacuation of natural disasters, Merapi status monitoring, modern warnings, traditional warnings, individual resources, organizational resources and hopes at BPBD.

The conclusion from this research TSD was a village volunteer in Tegalmulyo village. TSD village Tegalmulyo average already understand the knowledge and preparedness about the condition of disasters around the area, especially Mount Merapi.

Keywords: TSD experience, preparedness, disaster.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Economic and Social Commission for Asia and the Pacific/ ESCAP (2010) disitasi *United Nations Asian and Pacific Training Centre for Information/ UN-APCICT/ ESCAP (2011, h24)* mengemukakan negara-negara di kawasan Asia dan Pasifik lebih rentan terhadap bencana dibandingkan dengan negara di belahan dunia lain. Jumlah masyarakat yang terkena dampak bencana sekitar empat kali lebih banyak dari pada masyarakat yang tinggal di Afrika dan 25 kali lebih rentan dibandingkan dengan masyarakat di Eropa atau Amerika Utara. Bencana pada kehidupan manusia dan lingkungan mengingatkan kita akan eratnya hubungan antara bencana dan pembangunan. Bencana merupakan gangguan serius terhadap aktivitas suatu komunitas atau masyarakat yang menelan banyak korban jiwa, kerugian materi, ekonomi atau lingkungan serta dampaknya yang melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat yang terkena bencana (*United Nations International Strategy for Disaster Reduction/ UNISDR, 2009* disitasi *UN-APCICT/ ESCAP, 2011, h18*).

Sapir, Hoyois, Below (2014, h13) mencatat pada tahun 2004-2013 didunia memiliki bencana sejumlah 384, menewaskan korban sebanyak 7.823 dan korban didunia 140.800.000 orang. Tahun 2014 bencana didunia sejumlah 324 bencana alam dan menyebabkan kematian 7.823 dan korban didunia 140.700.000 orang. Asia Timur dan Pasifik merupakan daerah yang paling rawan bencana di dunia dan telah dilanda 5,000 bencana alam menyebabkan lebih dari dua juta korban jiwa dan mempengaruhi kehidupan lebih dari enam miliar orang. Asia Tenggara terjadi bencana sebanyak 2.271 dan 500,000 nyawa sejak tahun 1900 AD, Menurut Bank Dunia dalam menghadapi risiko meningkatnya bencana alam, daerah ini sangat rentan karena kebetulan tinggi gempa bumi, tanah longsor, banjir bandang, longsor, dan glasial banjir danau ledakan, mengingat fakta bahwa Himalaya hadir dalam wilayah ini (Gaire, Delbiso, Pandey, Sapir, 2016, h114). Sapir, Hoyois, Below (2014, h15) mencatat Indonesia merupakan deretan ke 6 terjadinya bencana pada tahun 2014, BNPB (2015, h1) Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) mencatat kejadian bencana terjadi sekitar 20 peristiwa di wilayah Indonesia. *United*

Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization/ UNESCO (2007) disitasi Tuswadi (2013, h65) mencatat, sebanyak 13 persen gunung berapi aktif di dunia terletak disepanjang kepulauan Indonesia. Gunung Merapi menjadi salah satu gunung berapi aktif berbahaya di Indonesia dan merupakan bagian dari cincin api pasifik.

Indonesia secara geografis terletak di "cincin api pasifik", memiliki lebih dari 500 gunung api dengan 129 di antaranya aktif, wilayah Indonesia merupakan kepulauan gunung api terbesar atau terpanjang di dunia. Jumlah letusan dalam 400 tahun terakhir memiliki 78 letusan dengan luas daerah terancam 16.670 Km² dan jumlah jiwa terancam \geq 5 juta orang. Penyebaran gunung api meliputi wilayah Sumatera 30, Jawa 35, Bali dan Nusa Tenggara 30, Maluku 16, dan Sulawesi 18 (Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019, h44). Letusan gunung berapi berpotensi memiliki bencana alam seperti gempa bumi di Provinsi Jawa (Badan Perencanaan Penanggulangan Nasional/ Bappenas, Badan Nasional Penanggulangan Bencana/ BNPB 2011 disitasi Puspito, Sumardjo, Sumarti, Muljono, 2014, h225). Gunung-gunung berapi di Indonesia yang meletus dari tahun ketahun meliputi gunung Merapi tahun 2010, gunung Kelut tahun 2013, gunung Sinabung tahun 2014 yang menimbulkan banyak korban jiwa.

United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs/ OCHA (2014, h3) mengemukakan gunung yang pernah meletus dan menimbulkan korban antara lain letusan gunung Kelud di Jawa Timur meletus pada tanggal 13 Februari 2013 menewaskan 7 orang dengan level siaga. Letusan gunung Sinabung Pada akhir Februari 2014 Kabupaten Karo Sumatera Utara, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) mempertahankan statusnya di level 4, tanggal 1 Februari letusan gunung tersebut menewaskan 15 orang dan 3 orang luka-luka. Gunung Merapi mempunyai posisi diperbatasan Jawa Tengah yang letaknya sekitar 25 kilometer utara Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Letusan gunung Merapi pada tahun 2010 menyebabkan 347 korban jiwa, korban terbanyak berada di Kabupaten Sleman yaitu 246 jiwa, menyusul Kabupaten Magelang 52 jiwa, dan Boyolali 10 jiwa (Badan Penanggulangan Bencana Daerah/ BPBD Kabupaten Klaten, 2014, h29). Erupsi gunung Merapi yang merupakan suatu penyebab timbulnya korban bencana berada di Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Klaten.

Gunung Merapi mempunyai salah satu lereng yang terletak di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. BPBD Kabupaten Klaten (2014, h29) menjelaskan letusan gunung Merapi pada tahun 2010 di Klaten mengakibatkan korban meninggal sebanyak 29. Erupsi gunung Merapi juga mengakibatkan keluarnya material dari perut gunung sehingga terjadi hujan abu disekitar wilayah lereng gunung Merapi, salah satunya adalah Kabupaten Klaten. Abu maupun pasir vulkanik terdiri dari batuan berukuran besar yang jatuh disekitar sampai radius 5-7 km dari kawah dan berukuran halus jatuh pada jarak mencapai ratusan hingga ribuan kilometer. Material erupsi gunung mempunyai ukuran yang bervariasi dari batuan, kerikil, pasir sampai debu halus. Material letusan tersebut antara lain abu vulkanik, lava, gas beracun, hingga batuan beku yang terlempar ke atmosfer (Tangkupolon, 2014, h3). Peristiwa letusan gunung Merapi pada dua periode terakhir memberikan dampak bagi kondisi lingkungan sekitar gunung Merapi namun masyarakat kurang menyadari dampak erupsi tersebut, sehingga masyarakat mengalami berbagai kerusakan serta kerugian.

Kementerian Kesehatan (2014, h9) menyatakan penilaian kerusakan, kerugian, dan kebutuhan sumber daya kesehatan pasca bencana mencatat letusan gunung Merapi pada tanggal 25 Oktober 2010 menyebabkan kerusakan dan kerugian yang cukup besar di empat kabupaten yaitu Magelang, Boyolali, Klaten dan Sleman. Perhitungan nilai kerusakan, kerugian dan dampak ekonomi dilakukan pada 5 sektor yaitu perumahan, sosial (pendidikan, kesehatan, agama), ekonomi produktif (pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan, industri, perdagangan, pariwisata), prasarana (transportasi darat dan udara, air bersih, sanitasi, irigasi, energi, telekomunikasi) dan lintas sektor (pemerintahan, keuangan dan lingkungan hidup). Data yang didapatkan dari BNPB per tanggal 31 Desember 2010 erupsi gunung Merapi mengakibatkan kerusakan dan kerugian sebesar Rp 3,62 triliun dengan kerusakan dan kerugian sektor sosial (termasuk didalamnya sub sektor kesehatan) sebesar Rp 122,47 miliar (3,38%). Kerusakan dan kerugian yang sangat besar mempengaruhi berbagai sektor yang dapat mengakibatkan berbagai ancaman kehidupan.

Ancaman kejadian bencana erupsi menyebabkan ratusan orang meninggal, kehilangan keluarga, jatuh karena panik, makanan terkontaminasi, tempat penampungan, harta benda dan ternak yang dimiliki. Kegiatan ekonomi masyarakat

menjadi lumpuh, masyarakat kehilangan pekerjaan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pertanian, peternakan, mengajar di sekolah-sekolah, dan bekerja di kantor-kantor (Andayani, 2011 disitasi Fatwa 2014, h102). Kondisi ekonomi yang lumpuh biasanya membawa dampak pada lahan pertanian yang rusak sehingga tanaman warga banyak yang mati bahkan lahan pertanian ada yang tidak dapat ditanami kembali, sehingga banyak masyarakat yang bekerja secara serabutan atau yang masih memiliki ternak akan menjual ternaknya demi keberlanjutan hidup yang dijalannya (Habibullah 2015, h2). Kecamatan Kemalang merupakan kecamatan yang terkena ancaman Merapi yang berada di Kabupaten Klaten.

Kecamatan Kemalang terletak pada ketinggian 300-1152 Meter Diatas Permukaan Laut (MDPL). Kecamatan Kemalang mempunyai jarak 20 kilometer dari ibukota Kabupaten, luas wilayah seluas 5.166 Hektar, terdiri dari lahan sawah seluas 54,10 Hektar (1,05 %) dan lahan bukan sawah seluas 5.111,9 hektar (98,95%). Lahan sawah seluruhnya berpengairan teknis yaitu seluas 54,10 hektar (100,00 %), secara administrasi Kecamatan Kemalang dibagi menjadi 13 desa, 216 dukuh, 108 RW dan 302 RT, adapun ke 13 desa itu dengan jumlah dukuh paling banyak adalah desa Tangkil 24 Dukuh, Tlogo watu dan Tegalmulyo masing-masing sebanyak 23 dukuh, sedangkan Desa Dompok dan Bumiwarjo masing-masing memiliki jumlah dukuh terkecil yaitu 11 dukuh (Badan Pusat Statistik/ BPS 2016, h1). Tiga desa diantaranya masuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III yaitu Balerante, Sidorejo dan Tegalmulyo (BPBD Kabupaten Klaten 2014, h16).

Wawancara petugas BPBD Kabupaten Klaten memperoleh data Kecamatan Kemalang merupakan kawasan rawan bencana, oleh karena itu harus ada pengembangan kesiapsiagaan yang dilaksanakan BPBD. Kegiatan tersebut sesuai dengan kegiatan dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten Klaten, sehingga BPBD hanya menjalankan program-program yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Klaten. Salah satu kegiatan yang sudah dilakukan untuk wilayah kawasan rawan bencana meliputi kordinasi relawan-relawan dikawasan rawan bencana berupa pertemuan yang dilakukan 2 bulan sekali yang ditujukan untuk seluruh Kecamatan Kemalang dan hanya diambil 3-4 orang saja. Relawan yang dibentuk oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk pengurangan resiko bencana disebut dengan Tim Siaga Desa (TSD).

TSD Tegalmulyo dibentuk tahun 2009 dan disahkan oleh anggaran dasar 2013 beranggotakan warga sekitar. Pelatihan yang sudah diikuti oleh TSD yaitu *Vulnerability Capaciti Assesment (VCA) Participatori Rural Apracial (PRA)* (merupaka pelatihan yang berorientasi pada upaya pengurangan resiko bencana yang difasilitasi oleh fasilitator), *Pertolongan Pertama (PP)* (Pertolongan yang dilakukan pertama kali ditempat atau lokasi), *Dapur Umum, Vertical Rescue* (Pelatihan teknik memindahkan ke lokasi yang aman). Koordinasi evakuasi masyarakat pada erupsi Merapi tahun 2010 sangat sulit dilakukan karena masyarakat beralasan tidak mau meninggalkan ternak dan perkebunannya, sehingga diadakan kegiatan simulasi bencana untuk menambah pengetahuan masyarakat. Kegiatan simulasi bencana didesa Tegalmulyo mempunyai kendala tidak adanya kesinambungan pada setiap kegiatan. Kegiatan simulasi bencana dilakukan oleh TSD hanya pada saat mendapatkan dana bantuan. Salah satu tugas penting TSD adalah menginformasikan status Merapi, menginformasikan kesiapsiagaan, menginformasikan bahaya Merapi dan menginformasikan jalur evakuasi.

Penelitian sebelumnya Suri (2015, h457) menjelaskan informasi yang ada mungkin harus tersedia dengan cepat, tepat dan akurat serta dapat diakses dengan mudah bagi siapa saja yang membutuhkannya, karena itu dibutuhkan sistem informasi dalam penanggulangan bencana, karena pada dasarnya kesimpangsiuran informasi dapat menjadi salah satu penghambat keberhasilan dalam penanggulangan bencana, baik saat *preparedness, emergency, recovery* dan *rehabilitas*. Kendala utama dalam penanggulangan bencana yaitu dalam pembagian logistik di dalam sebuah daerah bencana, komunikasi dan kelancaran arus komunikasi atau sarana dan prasarana komunikasi. Kurangnya sarana dan perasarana ini mengakibatkan kurangnya pemahaman tentang kesadaran kebencanaan dimasyarakat.

Sinapoy (2011, h14-16) mengemukakan kurangnya kesadaran masyarakat akibat resiko bahaya sangat mengancam keselamatan mereka apabila sewaktu-waktu Merapi mengeluarkan material erupsi. Merapi menunjukkan aktivitas rutin setiap 4 tahun berupa erupsi yang sifatnya efusif dilanjutkan dengan guguran kubah lava dan awan panas yang meluncur hingga radius 7 km dari puncak Merapi. Kerentanan masyarakat terhadap bencana tidak diharapkan oleh pihak manapun, akan tetapi bencana merupakan hal yang mungkin terjadi maka tindakan yang dapat

dilakukan adalah dengan meningkatkan kesiapsiagaan sebelum terjadi bencana, kenyataannya bahwa bencana datang tanpa dapat dipikirkan sebelumnya. Pikiran terhadap bencana susulan hanya dapat dilakukan bila suatu kawasan pernah terjadi bencana. Kelompok masyarakat ada yang menyikapi dengan tindakan yang sesuai dengan prosedur keselamatan yang ditetapkan dan ada pula kelompok masyarakat yang belum siap dan sigap ketika terjadi bencana (BPBD Kabupaten Klaten 2015, h18).

Kelompok masyarakat yang belum siap dan sigap ketika terjadi bencana merupakan kerentanan dimana kondisi masyarakat atau komunitas mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Beberapa kerentanan yang ada dimasyarakat yaitu kerentanan fisik, kerentanan ekonomi, kerentanan sosial, kerentanan lingkungan. Kemampuan masyarakat untuk menghadapi bencana gunung Merapi perlu disiapkan misalnya dengan cara sosialisasi kepada masyarakat yang tinggal di sekitar kaki gunung Merapi (BPBD Kabupaten Klaten 2015, h18). Pelatihan masyarakat dalam upaya pengurangan resiko bencana meliputi latihan evakuasi, persiapan dapur umum, manajemen tandu dan tenda, manajemen pengungsi, dan koordinasi pemerintah desa. Pengurangan resiko bencana harus dikuatkan agar bencana alam yang terjadi tidak menimbulkan banyak korban serta dapat membawa barang-barang berharga yang diperlukan saat menyambung hidup di pengungsian dan setelah bencana itu terjadi (Damayanti, 2011 disitasi Susilo, 2013, h1)

Pengurangan resiko bencana melibatkan tujuh *stakeholders* yaitu individu dan rumah tangga, pemerintah, komunitas sekolah, kelembagaan masyarakat, LSM dan ornop, kelompok profesi, pihak swasta. Terbagi menjadi dua *stakeholders* yaitu *stakeholders* utama dan *stakeholders* pendukung yang diwujudkan dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 tahun 2012 tentang pedoman umum desa atau kelurahan dengan mewujudkan ketangguhan desa, sehingga diperlukan pedoman desa atau kelurahan tangguh bencana (BNPB, 2012, h16). Indikator keberhasilan dalam mengupaya pengembangan desa siaga dapat dilihat dari empat indikator: indikator masukan, indikator proses, indikator keluaran dan indikator dampak (Nasrullah, Hakamy, Widyaswara, Wijayanti dan Prahasanti, 2011, h13-14). Pengembangan indikator masukan dilakukan dengan pelaksanaan

mitigasi yang diwujudkan melalui pembentukan Tim Siaga Desa (TSD) sebagai syarat untuk menjadi desa/ kelurahan tangguh bencana (Prihandoko, 2014, h3).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2012, h28-29) memaparkan pentingnya disetiap kabupaten mendorong BPBD di tingkat kabupaten atau kota. Tahap awal berperan aktif mendorong dan memfasilitasi desa-desa atau kelurahan untuk merencanakan dan melaksanakan program. BPBD kabupaten atau kota diharapkan tidak hanya memberikan bantuan teknis tetapi dapat memberikan dukungan sumber daya di tingkat desa atau kelurahan dan masyarakat. BPBD mempunyai harapan pemerintah ditingkat kecamatan dapat membantu dalam memantau dalam memberi bantuan teknis. Dorongan BPBD mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan yang berada dimasyarakat.

Penelitian sebelumnya Prawaca (2014, h3) memperoleh hasil data yang di dapatkan dari kesiapsiagaan masyarakat Desa Tegalmulyo berupa pengetahuan, sikap setiap individu dan rumah tangga mereka sudah memahami risiko bencana namun warga Desa Tegalmulyo masih banyak yang belum mempersiapkan tabungan untuk perbaikan akibat bencana dan masih menggantungkan bantuan dari pemerintah. Kebijakan kesiapsiagaan berupa kesepakatan keluarga mengenai tempat evakuasi atau berpartisipasi dalam simulasi evakuasi dan sudah menerapkan 7 komponen rencana tanggap darurat seperti rencana penyelamatan keluarga (siapa dan melakukan apa), rencana evakuasi, pertolongan pertama, pemenuhan kebutuhan dasar, perlengkapan dan peralatan yang sudah di siapkan, fasilitas yang sudah dimiliki untuk akses dengan bencana dan sumber informasi untuk peringatan bencana.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Kemalang merupakan wilayah yang termasuk Kawasan Rawan Bencana (KRB) III yang berdampak terkena hujan abu, limpasan awan panas, terjadi gempa vulkanik pada saat erupsi gunung Merapi. Bencana erupsi tahun 2006 tidak menimbulkan korban, namun pada erupsi tahun 2010 menyebabkan 3 korban meninggal di Kecamatan Kemalang. Kecamatan Kemalang membentuk paguyuban relawan siaga bencana, namun tidak dapat berjalan dengan baik karena kurangnya koordinasi antar tim siaga bencana. Desa Tegalmulyo merupakan salah satu rawan bencana yang ada di Kecamatan Kemalang.

Desa Tegalmulyo mempunyai jumlah warga 2353, dengan jumlah kelompok rentan yang meliputi ibu hamil 17, balita 186, lansia 166, disabilitas 8. Kelompok rentan memerlukan perhatian dalam kesiapsiagaan bencana bahaya Merapi, sehingga menjadi acuan untuk TSD dalam meningkatkan kesiapsiagaan. Anggota TSD terdiri dari tiga (3) orang perwakilan dari setiap RT sehingga jumlah anggota TSD terdapat 63 orang. TSD mengalami masalah dalam kesiapsiagaan yaitu kurangnya kapasitas yang dimiliki TSD untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Desa Tegalmulyo hanya memiliki satu titik kumpul yang berada di kelurahan. Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka peneliti merumuskan masalah bagaimana pengalaman Tim Siaga Desa Tegalmulyo dalam kesiapsiagaan bahaya gunung Merapi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam arti dan makna pengalaman Tim Siaga Desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi.

2. Tujuan Khusus

Mendiskripsikan :

- a. Pengetahuan dan sikap tim siaga desa menghadapi bahaya gunung Merapi.
- b. Rencana tanggap darurat tim siaga desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi
- c. Sistem peringatan bencana *Early Warning System* tim siaga desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi
- d. Sumber daya tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi
- e. Harapan tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Badan Penanggulangan Bencana Daerah/ BPBD

Hasil penelitian ini sebagai referensi untuk BPBD tentang kesiapsiagaan tim siaga desa di wilayah kerja sehingga kedepannya dapat mempersiapkan diri.

2. Perawat komunitas

Hasil penelitian ini sebagai acuan mengembangkan pemberdayaan masyarakat dalam kesiapsiagaan.

3. Tim siaga desa

Hasil penelitian ini sebagai bentuk evaluasi diri untuk meningkatkan kesiapsiagaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama dalam sistem kebijakan pemerintah dalam penanggulangan erupsi Merapi.

E. Keaslian Penelitian

1. Prawaca, I (2014) dengan judul *Respon Masyarakat Terhadap Risiko Bencana Erupsi Gunung Api Merapi Di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten*.

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini survey lapangan melalui observasi, wawancara masyarakat dengan dua puluh responden yang sudah dipilih secara acak. Hasil penelitian didapatkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Desa Tegalmulyo, pengetahuan dan sikap setiap individu dan rumah tangga mereka sudah memahami tentang terhadap risiko bencana, kebijakan kesiapsiagaan berupa kesepakatan keluarga mengenai tempat evakuasi melakukan/ berpartisipasi simulasi evakuasi, sudah menerapkan 7 komponen rencana tanggap darurat seperti rencana penyelamatan keluarga (siapa, melakukan apa), rencana evakuasi, pertolongan pertama untuk keluarga, pemenuhan kebutuhan dasar, perlengkapan dan peralatan yang sudah di siapkan, fasilitas yang sudah dimiliki untuk akses dengan bencana, tersedianya sumber informasi untuk peringatan bencana dari pihak kelurahan Desa Tegalmulyo adanya akses untuk mendapatkan informasi bencana, kepala

keluarga dapat melakukan tindakan yang tepat, serta mengikuti penyuluhan yang sudah dilakukan. Warga Desa Tegalmulyo masih banyak yang belum mempersiapkan tabungan untuk perbaikan akibat bencana dan masih menggantungkan bantuan dari pemerintah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya adalah lebih ditekankan pada kesiapsiagaan tim siaga Desa Tegalmulyo menghadapi bahaya gunung Merapi

2. Rohman, M. M (2013) dengan judul *Evaluasi Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gunung Merapi Di Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.*

Metode penelitian ini survey (observasi, penyebaran angket/form dan wawancara). Subjek penelitian ini mencakup, penduduk Desa Sidorejo dan Kecamatan Kemalang. Sedangkan objeknya ialah Desa Sidorejo, Satuan Pendidikan (SDN1,2) Sidorejo, perangkat Desa Sidorejo dan Organisasi Kebencanaan. Hasil yang diperoleh dari ketiga data (Organisasi, Masyarakat dan Satuan Pendidikan) diwujudkan dengan dibentuknya TAGANA menghususkan pada Dapur Umum, PASAG MERAPI bertugas di Kesiapsiagaan, FORUM KLASTER MERAPI di sektor Ekonomi dan ORA MERAPI dibidang koperasi dan pengobatan. Sedangkan masyarakat sendiri diambil sampel data sebanyak 7 (informan) dalam wawancara, dengan kesimpulan bahwa masyarakat Sidorejo siap apabila sewaktu-waktu terjadi erupsi Merapi. Kemudian dari Satuan Pendidikan (SDN 1 dan 2 Sidorejo), terdapatnya silabus “Sistem Penilaian Merapi” dimana standar kompetensi yang dibuat mengarahkan pada bagaimana mengartikan gunungapi Merapi sebagai manfaat bagi penduduk sekitar dan bagaimana upaya untuk menyelamatkan diri.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya adalah lebih ditekankan pada kesiapsiagaan tim siaga Desa Tegalmulyo menghadapi bahaya gunung Merapi, metode penelitian dan tempat penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dasar Teori

1. Bencana

a. Pengertian

Indonesia mengalami kejadian fenomena alam mengakibatkan bencana dan menyebabkan kehilangan jiwa manusia serta kerusakan properti terutama dampak dari kejadian kebencanaan gempa bumi, banjir, tsunami dan letusan gunung berapi. Elemen penting dalam memahami bencana alam adalah faktor risiko yang terdiri dari ancaman, kerentanan, dan kapasitas untuk melindungi dan penghidupan pengurangan risiko bencana. Bencana berarti sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan, bahaya (Pristiyanto, 2014, h37).

Bencana merupakan kejadian alam yang mengakibatkan krisis kesehatan seperti jatuhnya korban massal menimbulkan kematian, cedera, maupun pengungsian dan rusaknya infrastruktur, termasuk didalamnya seperti fasilitas kesehatan (Nurrahmah, 2014, h2). Priambodo (2013, h22) disitasi Ningtyas (2015, h14) menyatakan bencana adalah suatu kejadian yang terjadi secara tiba-tiba sehingga menimbulkan dampak negatif yang dahsyat bagi kelangsungan kehidupan. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2008, h2).

Peneliti menyimpulkan bencana merupakan suatu ancaman yang menimbulkan dampak resiko yang sangat besar, kerugian, kematian serta jatuhnya korban. Dampak dari bencana sangat berbahaya terhadap kelangsungan hidup karena mempengaruhi rusaknya sarana dan prasarana yang ada serta mengakibatkan terganggunya kesehatan masyarakat.

b. Jenis-jenis Bencana

UU 24 Tahun 2007 menjelaskan bencana dibagi menjadi tiga yaitu pertama bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror. Kedua bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Ketiga bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan, angin topan, tanah longsor dan gunung meletus. Bencana alam gunung Merapi adalah sebagai suatu sistem saluran fluida panas (batuan dalam bentuk cair atau lava) (Setiawan, 2014, h39)

c. Bahaya yang ditimbulkan aktivitas Gunung Berapi

Ilmu Geografi Indonesia (2015) menjelaskan bahaya yang ditimbulkan aktivitas gunung Merapi yaitu *pertama*, aliran lava panas gunung berapi memiliki suhu 7000 sampai 1200°C. Panas yang tinggi menimbulkan aliran lava tersebut merusak dan membakar apapun yang dilaluinya. Kedua, lahar berat jenis aliran lahar yaitu antara 2-2,5. bersifat dapat merusak, terlebih jika daerahnya miring. Bangunan dan gedung di sekitar dapat hancur dalam sekejap. Lahar hujan dinamakan lahar sekunder merupakan terbentuknya lahar yang disebabkan oleh proses terjadinya hujan. Lahar hujan dapat terbentuk lama setelah gunung berapi meletus atau langsung setelah letusan gunung api. Besar atau kecilnya lahar hujan dipengaruhi oleh intensitas curah hujan dan banyak sedikitnya endapan gunung berapi yang memiliki kandungan abu. Lahar letusan dikenal juga dengan lahar primer merupakan lahar yang terjadi karena letusan eksplosif gunung berapi yang punya danau kawah. Jauh tidaknya persebaran lahar letusan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu banyak sedikitnya air dalam kawah, dataran sekitar gunung yang luas, serta keadaan morfolog sekeliling kawah.

Ketiga, awan panas dengan suhu sekitar 2000-800°C dapat menyerang wilayah sekitar gunung berapi hingga radius 10 km bahkan lebih jauh. Kecepatan awan panas kurang lebih 60 sampai 145 km/ jam. Awan panas ini

selain dapat merusak bangunan dan pemukiman warga, dapat membuat pepohonan tumbang. Keempat, **hujan abu** akibat erupsi gunung berapi biasanya berisikan debu, pasir, butiran lempung dan dapat berdampak pada tingginya keasaman air, rusaknya pepohonan dan berbagai jenis tanaman termasuk lahan pertanian, menyebabkan penyakit mata dan infeksi saluran napas. Kelima, **batuan pijar**, lontaraan batu pijar dapat terjadi akibat gunung berapi meletus dan dapat mengarah ke mana saja serta membakar dan merusak bangunan, hutan, menimbulkan kematian bagi manusia dan hewan. Keenam, **guguran lava pijar** berasal dari aliran lava atau kubah lava. Longsornya bisa sampai berjuta meter kubik sehingga sangat berbahaya bagi lingkungan sekitarnya (*Ilmu Geografi Indonesia*, 2015).

d. Dampak bencana gunung Merapi bagi manusia dan lingkungan

Ilmu Geografi Indonesia (2015) dampak positif letusan gunung api bagi manusia seperti: tanah yang dilewati oleh abu vulkanik akibat meletusnya gunung api, membuat tanah menjadi subur dan sangat baik untuk bercocok tanam, didirikannya pembangkit listrik sangat baik di wilayah yang sering mengalami letusan gunung, timbulnya mata air yang mengandung banyak mineral, membuka lapangan pekerjaan baru untuk warga sekitar pegunungan yaitu sebagai penambang pasir dan dapat membantu perekonomian warga, hutan yang rusak akibat letusan akan cepat digantikan dengan pepohonan baru yang tumbuh membentuk suatu ekosistem baru, berpotensi terjadi hujan orografis di daerah vulkanik, batu yang meluap akibat terjadi letusan gunung api berguna untuk bahan bangunan, dampak meletusnya gunung api adalah munculnya geysir atau sumber mata air panas yang bagus untuk kesehatan kulit. Dampak positif letusan gunung api bagi lingkungan seperti: menjadikan tanah sekitar letusan gunung tambah subur, menghasilkan batu dan pasir bermutu baik untuk bahan bangunan, energi panas yang berasal dari bumi berguna untuk pembangkit tenaga listrik, sumber mineral, diantaranya gypsum, belerang, zeolit, sumber mata air bagi pertanian dan peternakan.

Dampak negatif letusan gunung api bagi manusia seperti: abu vulkanik yang panas akan merusak segala yang dilewatinya dan pencemaran udara abu gunung berapi memiliki beberapa kandungan zat berbahaya seperti : hidrogen sulfida (H_2S), sulfur dioksida (SO_2), nitrogen dioksida dan material debu

yang kemungkinan mengandung racun, melumpuhkan semua kegiatan masyarakat sekitar termasuk ekonomi, bermacam material yang dikeluarkan gunung berapi dapat memicu munculnya bibit penyakit seperti infeksi saluran pernapasan, batuk-batuk, sakit kulit, terjadinya kecelakaan akibat jalanan yang licin berdebu, makanan terkontaminasi racun, hujan debu yang menghalangi pandangan dan mencemari udara sekitar, lahar panas mengakibatkan kebakaran hutan sehingga ekosistem hutan terancam termasuk satwa yang tinggal di dalamnya. Dampak negatif letusan gunung api bagi lingkungan seperti: bahaya langsung saat gunung meletus seperti awan panas, guguran material letusan gunung, bebatuan, abu vulkanik, lava dan erosi tanah, bahaya tak langsung seperti terjadinya polusi udara oleh zat beracun, air tercemar, lahan rusak. Banyaknya dampak yang diakibatkan oleh gunung meletus tersebut memerlukan penanggulangan dari pemerintah (*Ilmu Geografi Indonesia*, 2015)

e. Management Bencana

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2008, h5) menjelaskan Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. UU 24 Tahun 2007 menjelaskan penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. BNPB (2008, h6) tahap pemulihan, kegiatan utamanya adalah pemulihan tetapi kegiatan pencegahan dan mitigasi juga sudah dimulai untuk mengantisipasi bencana yang akan datang. Penyelenggaraan penanggulangan bencana, agar setiap kegiatan dalam setiap tahapan dapat berjalan dengan terarah, maka disusun suatu rencana yang spesifik pada setiap tahapan penyelenggaraan penanggulangan bencana.

Tahap pra bencana dalam situasi tidak terjadi bencana, dilakukan penyusunan rencana penanggulangan bencana (*Disaster Management Plan*) meliputi perencanaan penanggulangan bencana, pengurangan risiko bencana, pencegahan, pemaduan dalam perencanaan pembangunan, persyaratan analisis risiko bencana, pelaksanaan dan penegakan rencana tata ruang,

pendidikan dan pelatihan dan persyaratan standar teknis penanggulangan bencana (BNPB, 2008, h19)

Tahap pra bencana dalam situasi terjadi potensi bencana dilakukan penyusunan rencana kesiapsiagaan untuk menghadapi keadaan darurat yang didasarkan atas skenario menghadapi bencana tertentu (*single hazard*) maka disusun satu rencana yang disebut rencana kontinjensi (*Contingency Plan*). Pertama, pengaktifan pos-pos siaga bencana dengan segenap unsur pendukungnya. Kedua, pelatihan siaga atau simulasi atau gladi atau teknis bagi setiap sektor Penanggulangan bencana (SAR, sosial, kesehatan, prasarana dan pekerjaan umum). Ketiga, inventarisasi sumber daya pendukung kedaruratan. Keempat, penyiapan dukungan dan mobilisasi sumberdaya atau logistik. Kelima, Penyiapan sistem informasi dan komunikasi yang cepat dan terpadu guna mendukung tugas kebencanaan. Keenam, penyiapan dan pemasangan instrumen sistem peringatan dini (*early warning*). Ketujuh, penyusunan rencana kontinjensi (*contingency plan*). Kedelapan, Mobilisasi sumber daya (personil dan prasarana dan sarana peralatan) (BNPB, 2008, h17).

Tahap tangap darurat dilakukan rencana operasi (*Operational Plan*) yang merupakan operasionalisasi atau aktivasi dari rencana kedaruratan meliputi pertama, pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, kerugian, dan sumber daya. Kedua, penentuan status keadaan darurat bencana. Ketiga, penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana, Keempat, pemenuhan kebutuhan dasar. Kelima, perlindungan terhadap kelompok rentan; dan keenam pemulihan dengan segera prasarana dan sarana (BNPB, 20018, h16-17).

Tahap Pemulihan dilakukan penyusunan rencana pemulihan (*Recovery Plan*) rehabilitasi merupakan rencana perbaikan dan pemulihan yang meliputi perbaikan lingkungan daerah bencana, perbaikan prasarana dan sarana umum, pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat, pemulihan sosial psikologis, pelayanan kesehatan, rekonsiliasi dan resolusi konflik, pemulihan sosial, ekonomi, dan budaya, pemulihan keamanan dan ketertiban, pemulihan fungsi pemerintahan dan pemulihan fungsi pelayanan publik. Rekonstruksi merupakan langkah-langkah nyata yang terencana baik untuk membangun

kembali semua sarana dan prasarana, baik di tingkat pemerintahan maupun masyarakat. Membangun kembali prasarana dan sarana, pembangunan kembali sarana sosial masyarakat, pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat, penerapan rancang bangun yang tepat dan penggunaan peralatan yang lebih baik dan tahan bencana, partisipasi dan peran serta lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan masyarakat, peningkatan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya, peningkatan pelayanan utama dalam masyarakat (BNPB, 2008, h18)

2. Kesiapsiagaan

a. Pengertian

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2012, h11) mengemukakan *Preparedness* (kesiapsiagaan) adalah tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Nurchayat (2014, h5) mengemukakan kesiapsiagaan meliputi penyusunan rencana tanggap darurat, artinya dengan adanya rencana tersebut masyarakat dapat mengetahui tindakan-tindakan yang harus dilakukan pada saat terjadi bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (LIPI – UNESCO/ ISDR, 2006, h6). Kesiapsiagaan merupakan kesiapan masyarakat untuk mengenali ancaman di sekitarnya serta mempunyai mekanisme dan cara untuk menghadapi bencana.

Marendra (2014) disitasi Gunawan (2014, h94) mengemukakan pengetahuan warga yang semakin hari semakin tinggi tentang bencana serta segala resikonya maka kemampuan warga dalam mengatasi hambatan yang terjadi juga akan semakin baik. Upaya pengurangan risiko bencana (PRB) dapat dilakukan dengan mitigasi dan adaptasi untuk membangun kesadaran, pengembangan kapasitas, kegiatan mitigasi terstruktur dan non-terstruktur, dalam pengelolaan kebencanaan (Jati, 2014, h22). Peneliti menyimpulkan kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana. Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana perlu ditingkatkan di

kalangan masyarakat, agar masyarakat dapat siap dan sigap dalam menghadapi bencana yang datang tiba-tiba. Kesiapsiagaan ditingkatkan dengan adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan

Phillips, Neal dan Webb (2012) disitasi Novita (2015, h35-43) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan terdapat menjadi 3 faktor yaitu :

1) Pengalaman bencana sebelumnya

Pengalaman dari sebuah bencana sebelumnya membuat masyarakat mempersiapkan diri, meskipun mempunyai pengaruh secara tidak langsung. Masyarakat dan organisasi akan mengembangkan kesadarannya terhadap bencana, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan mencegah bencana yang akan datang.

2) Persepsi terhadap resiko

Persepsi merupakan keyakinan, sikap, penilaian dan perasaan serta nilai-nilai sosial atau budaya yang lebih luas terhadap bahaya dan manfaat dimasyarakat, sehingga masyarakat dan organisasi lain jauh lebih mungkin mempersiapkan diri dalam resiko bahaya bencana.

3) Populasi yang beresiko

Populasi yang beresiko antara lain : ras dan etik, lanjut usia, disabilitas, anak-anak dan jenis kelamin. Pertama ras dan etik, meskipun terletak dinegara maju, beberapa masyarakat menjadi kelompok rentan terhadap bencana. Kegagalan memahami pentingnya proses budaya merupakan faktor bagi masyarakat kecil, penelitian menemukan bahwa kelompok masyarakat kecil menunda evakuasi sampai berhasil menemukan anggota lengkap. Kedua lanjut usia : dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan. masyarakat lansia sering berada dalam keadaan ekonomi rendah, sehingga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan untuk kesiapsiagaan bencana, karena mereka diharapkan memiliki makanan, air dan obat-obatan tetapi tidak bisa memenuhinya. Kondisi penyakit kronik akan menurunkan harapan untuk mengevakuasi atau memindahkan lansia ketempat yang aman karena lansia lebih nyaman dirumah dan lingkungannya.

Ketiga orang dengan disabilitas : kesulitan mengevakuasi diri merupakan keterbatasan yang dimiliki sehingga sering berada pada keadaan ekonomi rendah. Keadaan yang tidak produktif dan membuat penderita disabilitas merupakan salah satu kelompok rentan dalam bencana alam. Keempat anak-anak : anak merupakan kelompok rentan karena kemampuan menyelamatkan diri belum maksimal dan menyebabkan mereka memiliki resiko terpisah dan tertinggal saat proses evakuasi tinggi. Kelima jenis kelamin : secara historis perempuan lebih besar mempersiapkan kesiapsiagaan dari pada laki-laki. Namun banyak bukti menunjukkan perempuan mempunyai dampak yang buruk dalam bencana dibandingkan laki-laki.

c. Upaya prioritas meningkatkan kesiapsiagaan

Kerangka kerja Sendai (2015, h1) menuliskan empat prioritas Pengurangan Risiko Bencana yaitu: 1) Memahami risiko bencana: mendorong pengumpulan, manajemen dan akses ke informasi risiko, gunakan dasar data berbasis lokasi, statistik kerusakan dan kerugian, mengoptimalkan IPTEK, meningkatkan kesadaran, gunakan informasi risiko untuk kebijakan pembangunan dan Pengurangan Risiko Bencana (PRB). 2) Penguatan tata kelola risiko : mengutamakan dan mengintegrasikan PRB di semua sektor, mengadopsi strategi rencana, peran tugas, menetapkan insentif bagi kepatuhan, pemantauan dan pelaporan memberdayakan daerah, mempromosikan kebijakan, standar, dan kemitraan.

3) Investasi PRB untuk Resiliensi : mengalokasikan sumber daya untuk semua tingkatan dan sektor meningkatkan infrastruktur kritis mempromosikan tindakan-tindakan non-struktural, misalnya standar, kesehatan, jaring pengaman sosial, pengungsian mengintegrasikan PRB dalam instrumen fiskal dan keuangan dan menggali *risk sharing* dan transfer meningkatkan ketahanan bisnis melindungi mata pencaharian, pariwisata. 4) Meningkatkan manajemen risiko : kesiapan dan kebijakan, rencana, program *People-centred multi-hazard*, ramalan dan *Early Warning System*, mempromosikan ketahanan masyarakat, layanan infrastruktur bantuan dan pemulihan pendanaan, koordinasi, prosedur mengembangkan hukum, panduan, prosedur, mekanisme. Upaya prioritas tersebut memerlukan

indikator-indikator dan parameter kesiapsiagaan yang harus dijalankan sebagai serangkaian kesiapsiagaan.

d. Parameter *Framework* Kesiapsiagaan Pemerintah Kota atau Kabupaten

LIPI-UNESCO/ ISDR (2006, h23-26) empat parameter kesiapsiagaan pemerintah pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya. Variabel dan indikator-indikator kesiapsiagaan masyarakat.

Tabel 2.1. *Framework* Kerangka Kesiapan Kesiapsiagaan Pemerintah Kota/ Kabupaten dalam Mengantisipasi Bencana Alam

| No | Parameter | Variabel | Indikator |
|----|---------------------------|---|---|
| 1 | Pengetahuan | Pengetahuan - Kejadian alam dan bencana Sikap | - Menjelaskan bencana dan dampak yang ditimbulkan akibat erupsi - Persiapan bencana merapi - Menjelaskan penanggulangan bencana |
| 2 | Rencana Tanggap Darurat | Organisasi Pengelola Bencana Rencana Evakuasi Posko Bencana | Tersedia pembagian tugas dan tanggung jawab anggota organisasi Tersedianya tempat-tempat evakuasi erupsi bencana gunung merapi - Tersedianya posko bencana dan protap pelaksanaan - Tersedianya informasi bencana erupsi gunung merapi |
| 3 | Sistem Peringatan Bencana | Tradisional yang berlaku secara turun temurun | Adanya sistem peringatan bencana secara tradisional dan lokal |
| 4 | Mobilisasi Sumber Daya | Komunikasi dan Koordinasi antar <i>Stakeholders</i> yang relevan Sumber Daya Manusia Bimbingan Teknis Pendanaan Pemantauan dan Evaluasi (Monev) | - Tersedianya komunikasi dan koordinasi antar instansi dan lembaga pemerintah - Tersedianya protokol untuk komunikasi publik yang berkaitan dengan informasi keadaan darurat (secara reguler dan bertanggung jawab) Jumlah personil yang dilatih/ terlatih kesiapsiagaan bencana - Pelatihan kesiapsiagaan bencana Tersedianya prosedur untuk mengalokasikan dan memobilisasi dana kesiapsiagaan bencana Tersedianya rencana untuk melakukan kesiapsiagaan dan menindak lanjuti hasil dari kesiapsiagaan |

e. Indikator Kesiapsiagaan Pengukuran Pencapaian Kapasitas Daerah

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2012, h6-7) mengemukakan pengukuran indikator pencapaian kapasitas daerah dapat dibagi kedalam 5 tingkatan, yaitu : Level 1, daerah telah memiliki pencapaian-pencapaian kecil dalam upaya pengurangan risiko bencana dengan melaksanakan beberapa tindakan maju dalam rencana-rencana atau kebijakan. Level 2, daerah telah melaksanakan beberapa tindakan pengurangan risiko bencana dengan pencapaian-pencapaian yang masih bersifat sporadis yang disebabkan belum adanya komitmen kelembagaan dan/ atau kebijakan sistematis. Level 3, komitmen pemerintah dan beberapa komunitas terkait pengurangan risiko bencana di suatu daerah telah tercapai dan didukung dengan kebijakan sistematis, namun capaian yang diperoleh dengan komitmen dan kebijakan tersebut dinilai belum menyeluruh hingga masih belum cukup berarti untuk mengurangi dampak negatif dari bencana. Level 4, dukungan komitmen serta kebijakan yang menyeluruh dalam pengurangan risiko bencana disuatu daerah telah memperoleh capaian-capaian yang berhasil, namun diakui ada masih keterbatasan dalam komitmen, sumber daya finansial ataupun kapasitas operasional dalam pelaksanaan upaya pengurangan risiko bencana di daerah tersebut. Level 5, capaian komprehensif telah dicapai dengan komitmen dan kapasitas yang memadai disemua tingkat komunitas dan jenjang pemerintahan.

3. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bencana

a. Pengertian

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015, h25) pemberdayaan masyarakat adalah upaya fasilitasi yang bersifat musyawarah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat, sehingga mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi, potensi yang dimiliki, merencanakan dan melakukan penyelesaiannya dengan memanfaatkan potensi masyarakat. Pengorganisasian masyarakat meliputi menguatkan atau memperkaya kelompok yang sudah ada berkaitan dengan penanggulangan krisis kesehatan dan bencana.

b. *Support Grup* (Dukungan Kelompok)

Dukungan kelompok adalah dukungan dimana seorang dapat menjalankan program secara bersama-sama agar terjalin kesinambungan antar kelompok. Dukungan kelompok mempunyai empat perilaku yang mendukung pertama dukungan emosional yaitu empati, cinta, kepercayaan, dan peduli. Kedua dukungan instrumental melibatkan pemberian bantuan dan layanan nyata, sehingga langsung membantu orang yang membutuhkan. Ketiga dukungan informasi adalah pemberian nasihat, saran, dan informasi bahwa seseorang dapat digunakan untuk mengatasi masalah. Keempat dukungan penilaian melibatkan penyediaan informasi yang berguna untuk evaluasi diri (Glanz, Rimer, Iswanath, 2008, h189).

c. Membangun Hubungan Tangguh Bencana

Adhitya, Reffiyanto, Kurnia, Arief, Fahrulrozi, Hidayat, Matriosya (2009, h71-80) menjelaskan pertama, membangun hubungan meliputi menyatu dalam keseharian bertujuan untuk menilai secara cepat potensi dan masalah yang ada disuatu wilayah, menilai hubungan antar potensi wilayah, menilai masalah yang ada diwilayah dan masyarakat. Belajar dari komunitas sebagai "orang luar" yang melihat mereka berinteraksi, kearifan lokal, sosial jaringan agar dapat mendekat dan masuk untuk memahami lebih jelas kondisi eksisting komunitas, sehingga saat dilakukannya pertemuan lintas warga, data yang telah dianalisa sepihak dapat dijabarkan dan dianalisa ulang bersama-sama.

Kedua, memahami komunitas meliputi peta kelompok sosial dan budaya lokal dapat terlihat dari hasil pengkajian data sumber daya dan wawancara. Sistem mata pencarian meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, fisik, sosial dan finansial. Karakter geografis dengan melakukan kajian data spasial dan wawancara serta kajian sumber daya alam. Sejarah konflik yang pernah terjadi di masyarakat. Analisis sosial

Ketiga, memperluas jaringan setelah data didapat dan dikaji maka tim mulai bergerak di wilayah program untuk memperluas jaringan kerja. Melakukan pertemuan dengan anggota lembaga, organisasi, tokoh kunci dan lain-lain. Pertemuan yang dilakukan bisa bersifat informal maupun formal. Pertemuan dan dialog yang dilakukan menjadi ajang sosialisasi bagi tim dan

presentasi program yang akan dilaksanakan. Setelah menjadi kepentingan bersama maka langkah selanjutnya adalah melakukan kesepakatan bersama.

Keempat, kesepakatan bersama meliputi pelatihan diperlukan agar mereka yang mau terlibat akan program yang dikerjakan. Hasil yang diharapkan dalam pelatihan selain bertambahnya wawasan dan pengetahuan, para peserta bisa menjadi relawan/ fasilitator lokal yang akan mengelola kegiatan dan mempunyai komitmen untuk menjalankannya. Membentuk tim lokal untuk mengawal semua aktivitas yang berkaitan dengan program. Tim lokal yang terbentuk akan menetapkan prioritas, agenda aksi dan mekanisme koordinasi berdasarkan aktivitas yang ada dalam program. Menetapkan tujuan atau prioritas. Agenda aksi. Mekanisme koordinasi dilakukan dengan membuat suatu perencanaan strategis dihadiri oleh semua anggota tim lokal dan pendamping.

4. Tim Siaga Desa Tegalmulyo

a. Tujuan

Tim Siaga Desa ini bertujuan untuk mewujudkan kesadaran masyarakat desa Tegalmulyo terhadap ancaman bencana dan siap melakukan antisipasi dini di lingkungan masing-masing, dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dengan prinsip gotong royong, kesetaraan, keterbukaan, transparan, demokratis, dan musyawarah untuk mufakat (*Anggaran Dasar/ AD TSD Tegalmulyo No 3/ 2013, h1*).

b. Tugas, wewenang, hak dan kewajiban (AD TSD Tegalmulyo No 13/ 2013, h5)

1) Penanggung jawab/ Pelindung mempunyai bertugas.

Penanggung jawab/ Pelindung bertugas Mengawasi berjalannya TIM Siaga Desa, Mengawasi kinerja TIM Siaga Desa dan Terlibat secara aktif dalam pertemuan rutin .

2) Ketua

Ketua I, mempunyai tugas Memimpin jalannya rapat, Mengesahkan setiap keputusan dan mengesahkan keputusan berdasarkan musyawarah mufakat, bertanggung jawab dalam pelaksanaan kinerja organisasi TIM Siaga Desa, Bertanggungjawab teknis lapangan mewakili kelompok, Mengkoordinasikan kemitraan seluruh kegiatan dan ketua bersama bendahara menyimpan uang/ dana TIM Siaga Desa. Ketua II, mempunyai

tugas Menggantikan posisi ketua I, apabila berhalangan sementara dan berhalangan tidak tetap membantu tugas ketua I

- 3) Sekrtaris : mempunyai tugas Melaksanakan tugas administrasi undangan, Notulen dan lain-lain yang menyangkut administrasi, Apabila perlu mewakili ketua, bila ketua dan wakil ketua berhalangan, Membawa kunci brankas, Membuat laporan keuangan bekerja sama dengan bendahara berkaitan dengan bukti-bukti (keluar masuk uang).
- 4) Bendahara : mempunyai tugas Bertanggung jawab terhadap keluar masuknya keuangan, Laporan keuangan, penyimpanan uang bisa disimpan dalam kotak (brankas) dan disimpan di ketua, Bendahara bersama dengan ketua menyimpan uang/ dana TIM Siaga Desa, Bendahara menginfentarisasika bukti-bukti keuangan (keluar masuk uang) yang diserahkan kepada sekretaris untuk laporan keuangan.
- 5) Satuan Koordinator Pelaksana/ Satkorlak/ Satlak :

Program kerja update data/ Infokom: Melaksanakan transek/ penelusuran desa ke wilayah Desa Tegalmulyo, Mencatat hasil temuan transek dan mengklarifikasi wilayah-wilayah sesuai kondisinya, Melihat instruksi-instruksi atau (memantau), Mengelola keuangan iuran dan arisan, Memberikan penyuluhan bimbingan mental bagi masyarakat yang terkena bencana, Menyampaikan informasi daerah rawan bencana dan yang terkena bencana kepada masyarakat untuk penyelamatan diri ke tempat yang lebih aman yang telah ditentukan sesuai petunjuk teknik pengungsian, Memberikan penjelasan seluas luasnya baik saat pra, saat dan pasca bencana kepada masyarakat dan Membuat dokumentasi.

Program kerja Logistik: Merencanakan kebutuhan anggaran yang disiapkan untuk pengadaan logistic, Peralatan, Sarana guna pelayanan bagi korban, Menerima penyaluran dana, Menyusun laporan jumlah kurban, Kerusakan dan kerugian harta benda akibat bencana, Menyusun bahan-bahan laporan dan pertanggung jawaban penerimaan serta penyaluran bantuan dari berbagai pihak, Menyiapkan dokumentasi dan Selalu mengkoordinasikan dengan dinas-dinas terkait. Program kerja Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (PPPK) : Menyediakan peralatan PPPK, Mengelola keuangan iuran dan arisan, Menyusun data dan laporan

penduduk yang membutuhkan pertolongan dan perawatan, Melaksanakan tugas pelayanan pemulihan kesehatan jiwa (Trauma Healing) bagi korban bencana dan Menyiapkan pos-pos pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

Program kerja Dapur Umum: Mengelola bantuan yang ada, Mendistribusikan barang yang ada, Mempersiapkan kebutuhan bahan makanan bila terjadi bencana, Melaksanakan penyiapan tempat pengungsian, tenda, rumah, atau gedung dan MCK, Mendirikan dan mengaktifkan dapur umum, Menyiapkan personil pelayanan makanan dan minuman pengungsi, Mencatat pengungsi yang ditampung dan Mencatat semua bantuan dan selanjutnya dilaporkan pada sie logistik. Program kerja Transportasi: Menyiapkan armada, Menyiapkan rambu-rambu evakuasi, Menentukan jalur evakuasi dan Mendahulukan warga yang rentan.

Program kerja barak pengungsian: Mencarikan tempat pengungsian, Menyediakan perlengkapan pengungsi dan Mengatur penempatan pengungsi. Program kerja Evakuasi: Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan evakuasi, Mendata sarana angkutan serta mengerahkan mobil yang dapat dioperasikan sesuai kebutuhan dan Melaksanakan pemindahan kurban bencana dari tempat kejadian ke titik kumpul atau penampungan sementara/tetap, maupun kembalinya ke tempat asal.

Program Kerja Advokasi: Menyiadakan berbagai kajian berkaitan dengan kebencanaan, Menyediakan documenter berkaitan dengan kebencanaan, Melakukan berbagai advokasi berkaitan dengan kebencanaan dan mata pencaharian berkaitan dengan peningkatan ekonomi. Program Kerja Keamanan: Merencanakan penggunaan potensi Sumber Daya Alam (SDA) sarana dan prasarana guna mendukung pengamanan lokasi bencana dan tempat pengungsian, Merencanakan operasional kebutuhan pengamanan, Mengontrol kegiatan posko, pos kamling, pemantauan aktivitas dan pengawasan wilayah, Melaksanakan petunjuk operasional pengamanan dan penanganan pengungsi dan Mempersiapkan data personil yang terlibat dalam kegiatan pengamanan dan penanganan pengungsi.

Pogram Kerja Perlengkapan mempunyai tugas Menyiapkan semua perlengkapan kesiap siagaan. Pogram Kerja kerohanian mempunyai tugas

Memberikan bantuan dan motivasi berkaitan psikososial dan trauma hearing kepada kurban. Program kerja Bidang Air Bersih: Bertanggung jawab atas asset dan pengelolaan air bersih, Mengatur pendistribuan air dan pemeliharaan jaringannya, Melaporkan perkembangan setiap kegiatan ekonomi dalam rapat anggota kepada anggota, Menjaln hubungan kerja sama dengan pihak lain. Bidang Ekonomi: Bertanggung jawab atas asset dan pengelolaan pokja ekonomi, Melaporkan perkembangan setiap kegiatan ekonomi dalam rapat anggota kepada anggota, Mendata asset yang dimiliki TSD dan melaporkan kepada anggota dan Menjaln hubungan kerja sama dengan pihak lain.

B. Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif

Sugiyono (2015, h8) menjelaskan metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pandangan penelitian kualitatif, bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisah) sehingga penelitian kualitatif tidak berdiri sendiri, mempengaruhi keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Fenomenologi didefinisikan sebagai pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui (Moleong, 2012, h15). Studi fenomenologis mendeskripsikan pengalaman hidup dari sejumlah individu terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell 2015, h105). Fenomenologi mempunyai tujuan utama untuk mengetahui pengalaman individu tentang fenomena atau obyek yang bersifat dan khas dari suatu pemahaman (Van Manen, 1990, h177 dalam Creswell, 2015, h105).

Jenis-jenis fenomenologi terbagi menjadi dua yaitu pertama fenomenologi hermenutik adalah penelitian diarahkan pada pengalaman hidup atau fenomenologi (Van Manen, 1990, h4 dalam Crasweel, 2015, h109). Kedua fenomenologi transendental atau psikologis yang berfokus pada pengalaman dari para partisipan. Informasi yang didapatkan dari partisipan menjadi pernyataan penting kemudian peneliti menggabungkannya menjadi tema. Penelitian mengembangkan deskripsi tekstrual tentang pengamatan dari orang dan deskripsi struktural tentang pengalaman mereka (Crasweel 2015, h109-111). Penelitian ini peneliti akan menggunakan kualitatif fenomenologi untuk mengetahui kesiapsiagaan TSD di Tegalmulyo menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian dari suatu pengamatan yang meluas dari segi alamiah, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan (Bogdan dan Biklen, 1982:3 dalam Moleong 2012, h3). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dipelajari secara alami dan dari sudut pandang masyarakat (Denzin dan Lincoln, 2011, h3 dalam Creswell, 2015, h58). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian dengan kesiapsiagaan TSD Tegalmulyo menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif. Fenomenologi deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2012, h11). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif kesiapsiagaan tim siaga desa Tegalmulyo menghadapi bahaya gunung Merapi. Pendekatan fenomena ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana *Early Warning System* (EWS), sumber daya TSD dalam menghadapi bahaya gunung Merapi dan harapan tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi.

Pendekatan fenomenologi deskriptif untuk memudahkan peneliti mengetahui gambaran kesiapsiagaan TSD. Deskripsi terdiri dari apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya (Moustakas, 1994 dalam Creswell, 2015, h105); Polit dan Beck (2014, h292) memaparkan pendekatan fenomenologi deskriptif mempunyai empat tahapan yang meliputi *bracketing*, *intuiting*, *analyzing* dan *describing*. Tahap pertama *bracketing* yaitu proses mengidentifikasi dan menghentikan konsep yang terbentuk sebelumnya untuk mendapatkan opini yang objektif dari fenomena yang diteliti. *Bracketing* pada penelitian ini dilakukan saat peneliti bertemu dengan partisipan, peneliti akan menghilangkan semua konsep teori yang dipelajari. Peneliti mengetahui informasi kesiapsiagaan dari partisipan secara alami sesuai dengan pengalamannya. Peneliti dalam penelitian ini tidak mengarahkan sesuai hal yang diinginkan melainkan hanya mengingatkan dan menggali.

Tahap kedua *intuiting* yaitu keadaan dimana peneliti benar-benar memahami dan tenggelam dalam fenomena sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh partisipan.

Intuiting dilakukan saat peneliti mengikuti kegiatan yang diadakan oleh TSD Tegalmulyo. Kegiatan tersebut berupa pertemuan rutin yang diadakan setiap satu bulan sekali dan diikuti seluruh anggota TSD. Bertujuan agar peneliti dapat mengetahui fenomena yang ada didesa Tegalmulyo dan kewaspadaan masyarakatnya. Tahap ketiga *analyzing* yaitu ekstraksi pernyataan yang signifikan, mengkategorikan, dan membuat rasa penting dari fenomena. *Analyzing* dilakukan dengan cara peneliti melakukan analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*), catatan lapangan (*field note*) dan hasil dari *intuiting*. Proses analisis ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang muncul, sehingga dapat menentukan kata kunci, kemudian informasi yang disampaikan oleh partisipan dapat dijadikan sebuah tema. Tahap keempat *describing* yaitu peneliti memahami dan mendefinisikan fenomena. Tahap *describing* peneliti berupaya mendiskripsikan atau menceritakan fenomena yang didapatkan. Peneliti menghindari fenomena yang belum jelas. Peneliti menggambarkan kesiapsiagaan tim siaga desa Tegalmulyo menghadapi bahaya gunung Merapi (Polit dan Beck, 2014, h292).

B. Populasi dan Partisipan

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) (Sugiyono, 2015, h215). Populasi dalam penelitian ini adalah pengalaman partisipan dalam melaksanakan kesiapsiagaan TSD Tegalmulyo menghadapi bahaya erusi gunung Merapi.

Sugiyono (2015, h218) mengemukakan sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut memahami yang diharapkan atau penguasa di daerah tersebut sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015, h219). Pengambilan partisipan dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan kriteria adalah TSD yang membantu bencana erupsi gunung Merapi 2010, TSD yang memiliki pengalaman tujuh tahun, TSD yang sudah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan dan TSD yang siap dan sukarela bersedia menjadi partisipan.

Peneliti melakukan penelitian dengan mengambil partisipan sesuai dengan kriteria inklusi. Partisipan pada penelitian ini diambil 6 partisipan yang berada didesa Tegalmulyo. Peneliti berpedoman pada teori dan penelitian sebelumnya. Data dikumpulkan dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Pengumpulan data dalam studi fenomenologi dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para partisipan. Polkinghore (1989) dalam Cresweel (2015, h112) menyarankan agar para peneliti mewawancarai 5 hingga 25 individu yang telah mengalami fenomena. Polit dan Back (2014, h292) menyatakan peneliti mewawancarai 10 partisipan dalam penelitian kualitatif.

Penelitian sebelumnya Rohman (2013) *evaluasi kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana gunung Merapi di desa sidorejo, kecamatan kemalang, kabupaten klaten, jawa tengah*, partisipan sebanyak 7 partisipan. Prihandoko (2014) *Mitigasi bencana erupsi gunung Merapi dimasyarakat desa sidorejo kecamatan kemalang kabupaten klaten*, partisipan sebanyak 15. Pengambilan partisipan dalam penelitian ini peneliti merencanakan sekitar 5 sampai 15 partisipan. Peneliti akan menghentikan wawancara jika data sudah tersaturasi atau data dinyatakan jenuh. Tanda partisipan sudah tersaturasi jika jawaban partisipan pertama, kedua, ketiga terjawab dipartisipan keempat. Data yang tersaturasi tidak harus semua jawabannya pengulangan atau bila jawaban partisipan pertama ada dipartisipan kedua dan jawaban partisipan pertama dan kedua ada dipartisipan ketiga.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang wilayah Kabupaten Klaten. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari 2017 sampai September 2017 dimulai dari penyusunan proposal sampai persentasi hasil. Pengambilan data akan dilakukan pada bulan Mei 2017. Jadwal pelaksanaan penelitian terlampir.

D. Etika Penelitian

Etika adalah perilaku yang memperlihatkan perbuatan yang baik. Etika merupakan peraturan dan prinsip perbuatan yang bisa disebut benar. Etika berhubungan dengan peraturan atas perbuatan atau tindakan yang mempunyai prinsip benar atau salah serta prinsip moralitas karena etika bertanggung jawab secara moral

(Wulan, 2011 disitasi Akino, 2015, h4). Polit dan Beck (2014, h111) dan Dharma (2011, h237) Prinsip utama dalam etik penelitian keperawatan adalah : Pertama, menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for humanignity*) partisipan memiliki hak dan kebebasan untuk menentukan pilihan untuk menerima atau menolak penelitian (*autonomy*). Penelitian ini peneliti memperlakukan partisipan, menghormati partisipan, dalam mengambil keputusan partisipan tidak memaksakan.

Pengambilan partisipan pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan kriteria inklusi. Pertemuan pertama peneliti dilakukan dengan pendekatan langsung ke partisipan yang mempunyai pengalaman TSD selanjutnya peneliti menjelaskan tujuan, manfaat dan memberikan *informed consent*. Penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat menggali pengalaman Tim Siaga Desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi. Manfaat penelitian ini dapat dijadikan untuk menggambarkan pengalaman TSD, sehingga kedepanya dapat menyusun strategi kesiapsiagaan yang lebih maksimal. Setelah itu peneliti menyiapkan *informed consent* atau persetujuan untuk menjadi partisipan penelitian.

Persiapkan *informed consent* antara lain : peneliti mempersiapkan formulir persetujuan yang akan ditanda tangani, memberikan penjelasan langsung kepada partisipan mengenai penjelasan yang tertulis dalam formulir *informed consent* dan penjelasan lain yang diperlukan, memberikan kesempatan kepada partisipan untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami dan menjawab pertanyaan partisipan dengan terbuka, memberikan waktu yang cukup kepada partisipan untuk menentukan pilihan untuk menerima atau menolak menjadi partisipan, meminta partisipan untuk menanda tangani formulir *informed consent*, jika partisipan menyetujui ikut serta dalam penelitian (Dharma, 2011, h328).

Kedua, Menghormati privasi dan kerahasiaan (*respect for privacy and confidentiality*) partisipan penelitian memiliki privasi dan hak asasi untuk mendapatkan kerahasiaan informasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan menjaga privasi partisipan, sehingga peneliti dalam penelitian tidak menyebut nama namun dengan kode atau inisial P1, P2, P3 dan seterusnya (Dharma, 2011, h329). Ketiga, menghormati keadilan dan inklusivitas (*respect for justice incluciviness*) keterbukan dalam penelitian dilakukan secara jujur, tepat dan cermat serta hati-hati. Prinsip keadilan memberikan keuntungan dan kerugian secara adil kepada partisipan (Polit and Beck, 2014, h113 dan Dharma 2011, h329). Penelitian ini peneliti menerapkan keadilan dengan cara

tidak membedakan status atau pangkat dari partisipan memerlukan perlakuan yang sama. Penelitian ini peneliti bersikap jujur kepada partisipan dalam melakukan penelitian.

Keempat, memperhitungkan manfaat dan kerugian (*balancing harm and benefits*) penelitian harus mempertimbangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi partisipan (*beneficence*) (Polit and Beck, 2014, h111). Mengurangi resiko dan dampak yang merugikan bagi partisipan (*non maleficence*) (Dharma 2011, h329). Penelitian ini dilakukan peneliti dengan menekankan untuk tidak merugikan partisipan dalam penelitiannya. Kekurangan dan kelebihan penelitian merupakan salah satu kelemahan peneliti. Manfaat penelitian dapat menjadi bahan evaluasi agar kedepannya menjadi baik dan dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan pada penelitian ini tidak berbahaya untuk partisipan karena penelitian tidak bersifat eksperimen.

E. Metode dan Prosedur Pengumpulan Data

Sugiyono (2015, h225) dan Lofland dan Lofland (1984, h47) dalam Moleong (2012, h157) menjelaskan data utama kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Penelitian kualitatif dilakukan dengan kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada pengamatan (observasi), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan foto.

Prosedur pengumpulan data peneliti dilakukan dengan menggunakan strategi observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan foto. Observasi merupakan fakta bersifat alami menggunakan catatan lapangan (*field note*) (Cresweell (2015, h222). Peneliti menggunakan observasi dengan terjun langsung kelapangan untuk mengamati fenomena, catatan lapangan (*field note*) merupakan catatan peneliti yang digunakan saat penelitian. Data yang diambil dari wawancara merupakan gabungan dari melihat, mendengar, dan bertanya kepada partisipan (Moleong 2012, h157). Bertujuan untuk memperoleh pengalaman TSD dalam menghadapi bahaya gunung Merapi didesa Tegalmulyo. Wawancara mendalam (*in depth interview*) merupakan wawancara yang dilakukan oleh dua orang meliputi pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) (Moleong, 2012, h186).

Wawancara adalah suatu keadaan untuk mengetahui pemahaman tentang situasi yang dilakukan dengan tatap muka atau *face to face*, sehingga wawancara bisa digunakan untuk menyampaikan tujuan. Wawancara terbagi menjadi tiga yaitu

wawancara terstruktur, wawancara kelompok dan wawancara tak terstruktur (Denzin dan Lincoln, 2009, h495-505). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur yang mengacu pada pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti. Pertanyaan yang diberikan mengacu pada parameter kesiapsiagaan dan disesuaikan dengan situasi yang dialami oleh partisipan. Bertujuan untuk meminimalkan kesalahan-kesalahan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam kualitatif yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Bogdan dan Biklen, 1982:102 dalam Moleong 2012, h160). Peneliti menggunakan foto sebagai alat untuk mengetahui kondisi sekitar yang tidak bisa terekam dan sebagai bukti sudah terlaksananya suatu penelitian.

Pengambilan data dilakukan setelah mendapatkan izin dari STIKES Muhammadiyah Klaten, peneliti mengajukan izin pada Badan Perencana Pembangunan Daerah/ BAPPEDA Kabupaten Klaten. Setelah mendapatkan izin kepada BAPPEDA lalu memajukan surat kepada BPBD, Kesbangpol, Ketua STIKES Muhammadiyah Klaten, Kecamatan Kemalang, Kelurahan desa Tegalmulyo. Peneliti melaksanakan penelitian dengan memilih partisipan sesuai Kriteria inklusi TSD yang sudah ditentukan untuk memahami atau mendapatkan gambaran kesiapsiagaan tim siaga desa Tegalmulyo menghadapi bahaya erusi gunung Merapi. Pertemuan pertama peneliti melakukan pendekatan langsung ke partisipan yang berpengalaman, setelah terjalin hubungan saling percaya peneliti menjelaskan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian setelah itu peneliti menunjukkan lembar *informed consent* dan meminta persetujuan untuk menjadi partisipan. Partisipan yang menyatakan bersedia dalam penelitian diminta menandatangani lembar *informed consent*. Stuart (2009) disitasi Suparyanto (2014, h1) menjelaskan wawancara dilakukan dalam empat fase tahap komunikasi terapeutik.

Fase pertama (fase pra interaksi) peneliti menyiapkan dirinya untuk menggali kelemahan dan kelebihan didalam dirinya saat melakukan wawancara, peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dalam mengeksplorasi fenomena yang ada. peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan dalam wawancara berupa HP, buku, alat tulis, pedoman wawancara dan *informed consent* yang bertujuan untuk lembar persetujuan menjadi partisipan. Fase kedua (fase orientasi) peneliti membina

hubungan saling percaya kepada partisipan dengan cara memperkenalkan diri, menepati janji dan menghargai privasi. Selama proses penelitian peneliti menjelaskan atau memberitahu partisipan bahwa saat melakukan penelitian akan dilakukan perekam menggunakan HP dan didokumentasikan untuk memberi gambar yang tidak bisa dilihat. Peneliti mengatur posisi HP agar dapat terekam jelas saat melakukan proses wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan *face to face* secara langsung dengan jarak 18 inchi atau 4 kaki.

Fase ketiga (fase pelaksanaan) peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan mengacu pada tujuan khusus selanjutnya peneliti melaksanakan dengan memulai mengajukan wawancara terbuka kepada partisipan, wawancara dilakukan dalam waktu 60 menit atau 1 jam, Proses wawancara peneliti menggunakan bahasa yang dapat dimengerti atau dipahami oleh partisipan, jika partisipan tidak memahami bahasa yang disampaikan maka peneliti dapat menggambarkan pertanyaan yang ditanyakan untuk dapat menggali gambaran dari TSD bertujuan untuk melengkapi data dari penelitian. Wawancara berakhir jika pertanyaan yang disiapkan sudah habis dan tidak perlu digali kembali. Fase keempat (fase terminasi) setelah peneliti menggali pertanyaan, peneliti melakukan validasi kesemua partisipan yang tujuannya untuk mengklarifikasi wawancara yang perlu diklarifikasi. Setelah berakhirnya proses wawancara maka peneliti mengucapkan terimakasih kepada partisipan yang bersedia membantu memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

F. Alat Bantu Penelitian

Sugiyono (2015, h222) menjelaskan instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi dilakukan oleh dosen pembimbing yang menguasai kualitatif, bukti validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi penguasaan peneliti dalam wawancara, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, peneliti menciptakan suasana yang nyaman, peneliti dapat membangun Bina Hubungan Saling Percaya (BHSP) kepada partisipan, letak posisi hp agar mendapatkan kualitas suara yang diinginkan.

Kemampuan peneliti saat wawancara dilakukan dengan uji coba pada partisipan yang mempunyai pengalaman tim siaga desa. Uji coba wawancara dilakukan untuk melihat kemampuan peneliti untuk menggali fenomena dilapangan, kelancaran proses wawancara serta kesulitan-kesulitan peneliti saat mengembangkan pertanyaan. Selanjutnya peneliti mengajukan hasil transkrip wawancara kepada dosen pembimbing untuk dinilai kesiapan dan kelayakan peneliti sebagai instrumen, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih partisipan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Moleong (2012, h173) menjelaskan kemampuan peneliti sebagai instrumen dapat diukur pada saat peneliti akan melatih dengan mengadakan wawancara, melakukan pengamatan pada berbagai macam situasi dalam melakukan wawancara partisipan yang dipahami mengenai kesiapsiagaan tim siaga desa Tegalmulyo menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi, melatih cara mendengar dan dilakukan atas bimbingan orang yang berpengalaman.

Alat bantu penelitian yang lain berupa pedoman wawancara, *field note* dan alat perekam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai kumpulan wawancara untuk peneliti menggali data kepada partisipan yang mengacu pada tujuan khusus yaitu pengetahuan dan sikap tim siaga desa menghadapi bahaya gunung Merapi, pengelolaan tim siaga desa dalam pembagian tugas bahaya erupsi gunung Merapi, rencana tanggap darurat tim siaga desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi, sistem peringatan bencana *Early Warning System/ EWS* tim siaga desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi, sumber daya tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi dan harapan tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi.

Peneliti akan menggunakan *Field note* merupakan alat yang digunakan untuk coretan seperlunya sehingga dapat melihat ekspresi partisipan saat diwawancarai dan untuk mengetahui kondisi lingkungan sekitar yang tidak dapat direkam, didengar dan dilihat. Peneliti menggunakan alat perekam dengan HP Huawei Y336 –UO2 yang mempunyai aplikasi perekaman yaitu Music Speed Changer, RAM 512 M. Alat perekam ini dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya, sehingga ketika peneliti sampai dirumah untuk menghindari hal yang tidak diinginkan peneliti memindahkan hasil perekaman dilaptop. Uji coba alat bantu HP dilakukan untuk

mencoba kualitas suara dan gambar, sehingga dapat mengatur jarak dan volume suara agar terekam secara maksimal serta data yang didapatkan optimal.

G. Analisa Data

Bogdan dan biklen (1982) dalam Moleong (2012, h248) menjelaskan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pendekatan dan memodifikasi metode colaizzi dalam Creswell (2015, h269-270; Polit and Back (2014, h330) pendekatannya atau langkah-langkahnya adalah 1) mendeskripsikan pengalaman dan fenomena yang sedang dipelajari. 2) membuat daftar pertanyaan penting, kemudian menemukan pertanyaan tentang bagaimana individu mengalami fenomena, membuat pertanyaan penting dan menanggapi masing-masing pernyataan memiliki nilai yang setara, menyusun daftar pernyataan yang tidak berulang dan tumpang tindih. 3) mengambil pernyataan penting kemudian mengelompokkan menjadi informasi yang lebih besar yang disebut dengan tema. 4) peneliti menulis deskripsi tentang apakah yang dialami oleh partisipan dengan fenomena disebut deskripsi tekstruktural. 5) menulis deskripsi tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi, hal ini disebut diskripsi struktural dan peneliti membahas tentang latar dan konteks dimana fenomena tersebut dialami. 6) menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukan deskripsi tekstruktural dan deskripsi struktural. 7) peneliti melakukan validasi kepada partisipan sebagai tahap akhir dari penelitian.

H. Keabsahan Data

Moleong (2012, h324-326) menjelaskan keabsahan (*trustworthiness*) penelitian kualitatif memunyai empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Credibility (kepercayaan) berfungsi pertama melaksanakan proses khusus untuk meluaskan pengetahuan sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dipercaya. Kedua menunjukkan derajat kepercayaan dengan hasil-hasil penemuan yang sedang

diteliti. *Triagulasi* merupakan perbandingan untuk mengecek derajat kepercayaan tentang suatu informasi melalui sumber lain (Moleong, 2012, h330). *Credibility* pada penelitian ini dilakukan dengan pengecekan kembali hasil transkrip kepada partisipan untuk melihat kesesuaian kemudian semua partisipan menyatakan kebenarannya.

Transferability (keteralihan) konsep validitas yang menyatakan bahwa suatu penemuan dapat diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel. *Transferability* pada penelitian ini digunakan untuk menyusun tema-tema yang sudah teridentifikasi dari wawancara dengan partisipan. Kemudian memberikan pada klien yang memiliki karaktersistik yang sama dengan partisipan. Bertujuan agar kelompok sama yang tidak menjadi partisipan menyetujui bahwa *Transferability* tergambar pada tema-tema penelitian.

Dependability (ketergantungan) instrumen ditunjukkan dengan jalan mengadakan perbandingan pembelajaran. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu pembelajaran dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Persoalan yang sangat sulit dicapai disini adalah bagaimana mencari kondisi yang benar-bener sama. Ketidakpercayaan pada instrumen penelitian, kemungkinan karena kelelahan atau karna keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan. Kekeliruan yang dibuat orang demikian jelas tidak mengubah keutuhan kenyataan dan tidak mengubah adanya desain yang muncul dari data. *Dependability* pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan teknik telaah data yang diperoleh, sehingga mampu mendukung secara keseluruhan dan memungkinkan peneliti lain menyampaikan hasil analisisnya dengan penelitian yang dilakukan.

Confirmability (kepastian) objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Pengalaman seseorang subyektif jika disepakati oleh beberapa orang dan barulah dapat dikatakan objektif. Jadi, objektivitas-subjektifitasnya suatu hal bergantung pada seseorang. Scriven (1971) dalam Moleong (2012, h326) menjelaskan bahwa sesuatu objektif, berarti dapat dipercaya, aktual, dan dapat dipastikan. *Confirmability* pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, analisa tema dan skema tema kemudian ditunjukkan ke pembimbing untuk menjamin objektivitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Partisipan

Karakteristik Partisipan dalam penelitian ini adalah TSD yang membantu bencana erupsi gunung Merapi 2010, TSD yang memiliki pengalaman tujuh tahun, TSD yang sudah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan dan TSD yang siap dan sukarela bersedia menjadi partisipan. Partisipan didalam penelitian ini berjumlah enam orang yang merupakan anggota TSD didesa Tegalmulyo. Partisipan tinggal diwilayah Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Umur partisipan mulai dari 40 tahun sampai 50 tahun. Pendidikan terakhir partisipan mulai dari SLTP sampai SLTA.

Partisipan 1 bapak Ma, berusia 42 tahun berpendidikan SLTA pekerjaan bapak Ma sebagai petani beliau mengikuti TSD sejak tahun 2009, keluarga bapak Ma berlatar belakang budaya jawa. Alasan menjadi TSD karena desa Tegalmulyo masuk dalam KRB (kawasan rawan bencana) III, sehingga dengan adanya TSD dapat meningkatkan kapasitas relawan tangguh bencana. Pengalaman erupsi merapi tahun 2010 TSD merupakan organisasi yang berperan penting karena memberikan pertolongan seperti evakuasi, transportasi, pertolongan pertama dan dapur umum. Pengalaman menjadi seorang TSD adalah mendapatkan keterampilan kerelawanan yang memberikan manfaat untuk membantu sesama sehingga ketika menjadi anggota TSD bisa menolong keluarga dan masyarakat sekitar gunung Merapi, resiko menjadi TSD ketika mempunyai tugas kerelawanan berbenturan dengan pekerjaan untuk mencari ekonomi.

Partisipan 2 bapak Ka, berusia 40 tahun berpendidikan SMA pekerjaan bapak Ka sebagai sopir beliau mengikuti TSD sejak tahun 2009, keluarga bapak Ka berlatar belakang budaya jawa. Alasan menjadi TSD karena desa Tegalmulyo masuk dalam KRB (kawasan rawan bencana) III, sehingga dengan adanya TSD dapat meningkatkan kapasitas relawan tangguh bencana. Pengalaman erupsi merapi tahun 2010 TSD adalah organisasi yang berperan penting karena memberikan pertolongan seperti evakuasi, transportasi, pertolongan pertama, manajemen barak, distribusi bantuan dan dapur umum. Pengalaman menjadi seorang TSD adalah dengan ilmu yang kita dapatkan bisa membantu daerah-daerah rawan bencana lain didaerah diKlaten.

Partisipan 3 bapak Se, berusia 42 tahun berpendidikan SLTP pekerjaan bapak Se sebagai petani beliau mengikuti TSD sejak tahun 2009, keluarga bapak Se berlatar belakang budaya jawa. Alasan menjadi TSD karena desa Tegalmulyo masuk dalam KRB (kawasan rawan bencana) III, sehingga dengan adanya TSD dapat meningkatkan kapasitas relawan tangguh bencana. Pengalaman erupsi merapi tahun 2010 TSD merupakan organisasi yang berperan penting karena memberikan pertolongan seperti evakuasi, transportasi, pertolongan pertama, manajemen barak, distribusi bantuan dan dapur umum. Pengalaman menjadi seorang TSD adalah dengan menjadi seorang relawan dapat menolong sesama, sehingga menumbuhkan jiwa kerelawan. Resiko menjadi TSD ketika mempunyai tugas kerelawanan bersamaan dengan pekerjaan untuk mencari ekonomi.

Partisipan 4 bapak Sr, berusia 45 tahun berpendidikan SLTP pekerjaan bapak Sr sebagai penambang pasir beliau mengikuti TSD sejak tahun 2009, keluarga bapak Sr berlatar belakang budaya jawa. Pelatihan yang sudah diikuti yaitu pertolongan pertama, dapur umum dan manajemen barak. Alasan menjadi TSD karena desa Tegalmulyo masuk dalam KRB (kawasan rawan bencana) III, sehingga dengan adanya TSD dapat meningkatkan kapasitas relawan tangguh bencana. Pengalaman erupsi merapi tahun 2010 TSD merupakan organisasi yang berperan penting karena memberikan pertolongan seperti evakuasi, transportasi, pertolongan pertama, manajemen barak dan dapur umum. Pengalaman menjadi seorang TSD adalah mendapatkan ilmu bermanfaat, resikonya jika tugas kerelawanan bersamaan dengan dengan pekerjaan untuk mencari nafkah keluarga.

Partisipan 5 bapak Mu, berusia 40 tahun berpendidikan SLTP pekerjaan bapak Mu sebagai menambang pasir beliau mengikuti TSD sejak tahun 2009, keluarga bapak Mu berlatar belakang budaya jawa. Alasan menjadi TSD karena desa Tegalmulyo masuk dalam KRB (kawasan rawan bencana) III, sehingga dengan adanya TSD dapat meningkatkan kapasitas relawan tangguh bencana. Pengalaman erupsi merapi tahun 2010 TSD merupakan organisasi yang berperan penting karena memberikan pertolongan seperti evakuasi, transportasi, pertolongan pertama, manajemen barak, distribusi bantuan dan dapur umum. Pengalaman menjadi seorang TSD selain mendapatkan ilmu dapat memotivasi generasi muda untuk bergerak membangun rasa kemanusiaan. Ilmu yang didapatkan memberikan manfaat untuk membantu sesama, sehingga ketika menjadi anggota TSD bisa menolong keluarga dan masyarakat sekitar

gunung Merapi. Susahnya menjadi TSD ketika mempunyai tugas kerelawanan berbenturan dengan pekerjaan untuk mencari ekonomi.

Partisipan 6 bapak Su, berusia 50 tahun berpendidikan SLTA pekerjaan bapak Su sebagai perangkat desa beliau mengikuti TSD sejak tahun 1996, keluarga bapak Su berlatar belakang budaya Jawa. Pelatihan yang sudah diikuti yaitu manajemen barak, PPGD, trauma hiling, penanganan difabel, dapur umum, penyelamatan air, vertikal rescue. Alasan menjadi TSD karena desa Tegalmulyo masuk dalam KRB (kawasan rawan bencana) III, sehingga dengan adanya TSD dapat meningkatkan kapasitas relawan tangguh bencana. Pengalaman erupsi Merapi 2010 TSD adalah organisasi yang berperan penting. Pengalaman menjadi seorang TSD adalah dapat menanamkan rasa tanggung jawab didalam diri sendiri serta mengkoordinasi hubungan komunikasi dengan luar desa dan lembaga yang menaungi bencana, sehingga kedepannya dapat mempermudah komunikasi antar desa dan lembaga tersebut. Resikonya menjadi seorang TSD waktu untuk keluarga terkadang sedikit.

B. Tema hasil analisa penelitian

Peneliti menguraikan secara rinci keseluruhan tema yang terbentuk berdasarkan jawaban partisipannya terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti dalam proses wawancara. Pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti kepada partisipan mengacu pada tujuan khusus penelitian. Tujuan khusus penelitian tergambar dalam sebelas tema pengalaman Tim Siaga Desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi. Selanjutnya tema tersebut akan diuraikan sesuai dengan tujuan khusus mulai dari tema pertama sampai tema ke sebelas.

Peneliti menguraikan secara rinci sebelas tema yang teridentifikasi dari hasil wawancara. Tema tersebut adalah (1) pemahaman bencana alam (2) pengaruh bencana gunung Merapi (3) persiapan sebelum bencana Merapi (4) kesiapsiagaan bencana Merapi (5) evakuasi bencana alam (6) pemantauan status Merapi (7) peringatan moderen (8) peringatan tradisional (9) sumber daya individu (10) sumber daya organisasi (11) harapan pada BPBD. Tema yang dihasilkan dalam penelitian ini dibahas secara terpisah untuk mengungkapkan arti dan makna dari pengalaman Tim Siaga Desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi. Meskipun dibahas secara terpisah namun tema-tema tersebut saling berhubungan satu sama lain untuk menjelaskan pengalaman Tim Siaga Desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi.

1. Pengetahuan dan sikap tim siaga desa menghadapi bahaya gunung Merapi.

Pengetahuan masing-masing TSD mempunyai pemahaman bencana Merapi secara berbeda-beda. Masing-masing individu tersebut menjawab pertanyaan sesuai dengan pengetahuan yang diketahuinya. Pengetahuan yang dimiliki TSD menjawab pengertian bencana alam, dampak positif dan dampak negatif. Mengantisipasi bencana merupakan sikap yang dimiliki oleh TSD, sehingga walaupun TSD merupakan relawan desa tetapi keselamatan dirinya dan keluarga merupakan prioritas. Bentuk dari sikap TSD yaitu persiapan sebelum bencana Merapi dan penanggulangan bencana.

a. Tema 1 : Pemahaman bencana alam

Tim siaga desa di Tegalmulyo yang sudah peneliti wawancarai mengungkapkan pemahamannya tentang bencana gunung Merapi. Pemahaman tersebut berupa pengertian bencana alam, dampak positif dan dampak negatif.

1) Bencana alam dilereng Merapi

Hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya pemahaman bencana alam dilereng Merapi. Peristiwa bencana alam tersebut menjadi suatu kecemasan dimasyarakat karena dapat mengancam dan mengganggu kehidupannya. Pemahaman bencana alam dilereng merapi ini diungkapkan oleh enam partisipan sesuai dengan pengetahuannya, sehingga jawaban partisipan saling berkesinambungan satu sama lain. Berikut ini merupakan ungkapan partisipan :

“Bencana gunung merapi sangat bahaya karena memakan korban” (P1)

“Memakan korban, korban yang banyak” (P2)

“Bencana yang setiap hari ada ancaman alam merapi seperti longsor material” (P3)

“Bencana gunung merapi menimbulkan ancaman alam menyebabkan keluarnya material” (P4)

“Semua orang yang hidup di Merapi pasti ada ancaman alam” (P5)

“Merapi bencana yang mengancam alam, manusia yang setiap saat pasti akan meletus” (P6)

b. Tema 2 : Pengaruh bencana gunung Merapi

Bahaya Merapi merupakan peristiwa alam yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Bahaya yang ditimbulkan dari gunung Merapi berupa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif memberikan keuntungan bagi alam dan masyarakat yang tinggal dikaki gunung Merapi, sedangkan dampak negatif Merapi dapat mempengaruhi lingkungan serta keselamatan masyarakatnya.

1) Pengaruh positif

Hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya dampak positif gunung Merapi. Partisipan yang peneliti wawancarai terdapat lima partisipan yang mengungkapkan bahwa dampak abu yang disebarkan dari gunung Merapi mempengaruhi penyuburan tanah setelah beberapa bulan, sehingga memberikan keuntungan bagi petani. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“Abunya sendiri dapat menyuburkan tanaman” (P1)

“Sehabis hujan abu kan tanaman menjadi subur..” (P2)

“Segi tanah selang beberapa bulan menjadi subur...” (P4)

“Abunya untuk tanaman menjadi subur” (P5)

“Abu vulkanik setelah sekian tahun akan menghasilkan pupuk-pupuk tanaman” (P6)

2) Pengaruh negatif

Hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya dampak negatif gunung Merapi, dari beberapa partisipan yang peneliti wawancarai ada lima partisipan yang mengungkapkan pengetahuannya tentang dampak negatif. Partisipan pertama mengungkapkan abu vulkanik bisa mengakibatkan sesak nafas. Partisipan kedua mengungkapkan awan panas merusak kulit. Partisipan ketiga mengungkapkan abu vulkanik menjadi kecemasan warga karena mayoritas masyarakat Tegalmulyo menggunakan air tandon, sehingga dapat menyebabkan kekurangan air bersih. Partisipan keempat mengungkapkan dampak dari Merapi mempengaruhi kerusakan lingkungan, banyak pohon tumbang, sehingga mengakibatkan daerah sekitar gunung menjadi gundul. Partisipan kelima

mengungkapkan gas beracun sangat berbahaya dan menimbulkan kematian. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“Bahayanya abu vulkanik sampai ke paru-paru bisa terjadi sesak nafas“

(P1)

“Kalau awan panas dapat merusak kulit.“ (P3)

“Air bersih tercemar abu vulkanik menjadi kecemasan warga menggunakan air tandon“ (P4)

“Jelas kerusakan lingkungan, banyak pohon tumbang, tanaman yang rusak akibat abu vulkanik dan juga tercemarnya air minum“ (P5)

“Gas beracun yang sangat berbahaya disekitarnya yaa ini merapi yang disertai luncuran awan panas dan bisa serta mematikan” (P6)

c. Tema 3 : Persiapan sebelum bencana Merapi

Persiapan sebelum bencana Merapi merupakan tanggap awal menghadapi bencana . Menghadapi bencana bukan berarti melawan bencana sehingga jika sudah ada peringatan dari pemerintah segera menyelamatkan diri ketempat yang lebih aman.

1) Rencana bencana

Hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya rencana individu dari masing-masing TSD di Tegalmulyo, sehingga walaupun TSD diTegalmulyo relawan desa tetapi sangat mementingkan keselamatan pribadi dan keluarganya masing-masing. Kesiapan masing-masing relawan berupa menyiapkan surat-surat berharga dan hewan ternak. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“Keselamatan saya sendiri dan keselamatan keluarga harus diutamakan dan dokumen-dokumen penting seperti surat-surat berharga, ktp, kk, stnk disiapkan“ (P1)

“Kita jaga-jaga kalau punya sapi atau kambing jika sudah ada gejala-gejala atau tanda tanda terjadinya erupsi yaa... langsung dijual saja“ (P2)

“Penting kita sudah mempersiapkan uang, tabungan“ (P3)

“Biasanya menyiapkan surat-surat berharga, dan kalau sudah ada perintah turun kami turun mbaa” (P4)

“Memperiapkan keluarga, saudara-saudara kita dan tetangga untuk siap-siap lah atau beres-beres barang-barang berharga dan surat-surat berharga kita letakan diatas” (P5)

“Persiapannya menyelamatkan keluarga dan membawa surat-surat berharga” (P6)

d. Tema 4 : Kesiapsiagaan bencana Merapi

Kesiapsiagaan di Tegalmulyo merupakan upaya dini yang diberikan mengadapi bencana. Adanya TSD dapat menjadikan jembatan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi kesiapsiagaan, sehingga ketika bencana terjadi masyarakat lebih faham. Penanggulangan bencana salah satu merupakan kesiapsiagaan yang berada didesa Tegalmulyo .

1) Penanggulangan bencana

Hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya penanggulangan bencana. adanya penanggulangan bencana sangat membantu masyarakat, sehingga dapat meningkatkan sikap kewaspadaan terhadap Merapi. Masyarakat disekitar Merapi mempercayai walaupun menjadi sahabat tetapi sewaktu-waktu dapat mengancam masyarakat, oleh karena itu meningkatkan penanggulangan bencana Merapi sangat penting. Lima partisipan yang peneliti wawancarai memberikan ungkapan tentang penanggulangan yang ada didesa Tegalmulyo. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“Ada pelatihan selalu melibatkan orang sini untuk simulasi” (P2)

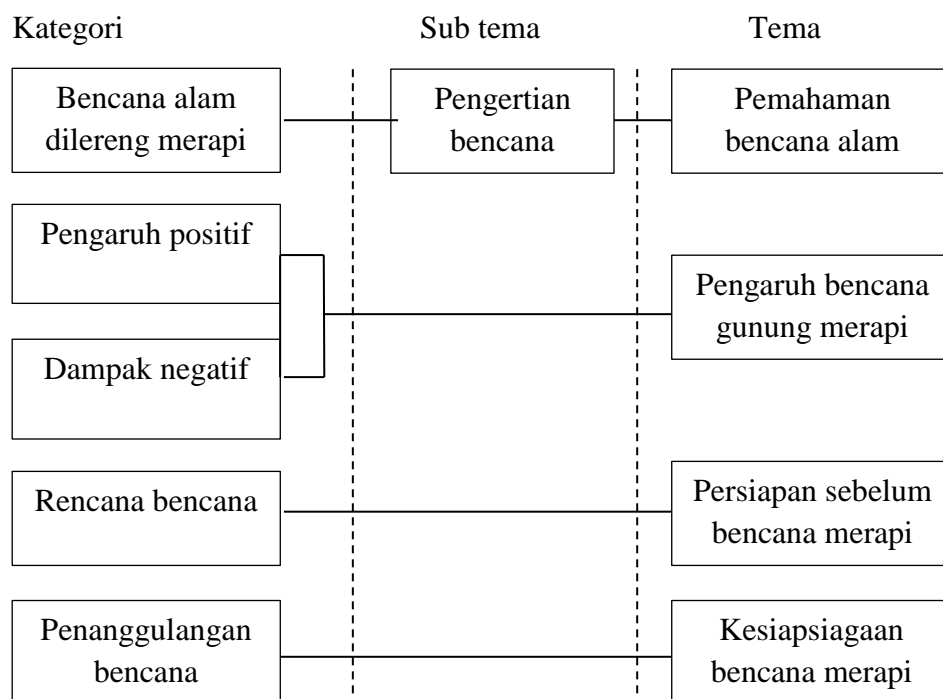
“Yaa kan punya program kita menanam terus menerus tanpa menebang” (P3)

“Tiga bulan sekali dua bulan sekali. Kita simulasi” (P4)

“Penanggulangan kapasitas relawan dengan pelatihan saat erupsi terjadi” (P5)

“Kita selalu sosialisasi dan meningkatkan kapasitas warga” (P6)

SKEMA TEMA



Pengetahuan dan sikap tim siaga desa menghadapi bahaya gunung

Merapi. Skema 4.1

2. Rencana tanggap darurat tim siaga desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi

Bentuk rencana tanggap darurat yaitu rencana menyiapkan masyarakat yang tanggap terhadap bencana dengan cara pembagian tugas relawan dan mengetahui titik kumpul bencana. Bertujuan untuk mengantisipasi datangnya keadaan darurat sehingga semua masyarakat dapat mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk menyelamatkan dirinya meliputi evakuasi bencana alam dan pemantauan status Merapi

a. Tema 5 : Evakuasi bencana alam

Evakuasi bencana alam yang dilakukan TSD merupakan suatu tindakan pengurangan resiko korban jiwa, sehingga masyarakat desa Tegalmulyo menjauh dari ancaman bahaya Merapi. Prioritas utama kelompok rentan evakuasi yaitu lansia, difabel, balita dan ibu hamil. Kelompok rentan tersebut menjadi sebuah acuan TSD untuk memberikan perlindungan, sehingga memberikan semangat bagi TSD untuk menyelamatkan masyarakat sekitar.

1) Evakuasi

Hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya evakuasi masyarakat didesa Tegalmulyo. Terdapat lima partisipan yang memberi ungkapan evakuasi yang diberikan TSD dari manusia meliputi warga, difabel, lansia, balita dan hewan. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“Mengevakuasi semuanya dari segi manusiannya, hewannya harus diungsikan” (P1)

“Evakuasi manusianya jelas wilayah sini diutamakan” (P2)

“Mengevakuasi warga, difabel, lansia, balita” (P3)

“Tim evakuasi dari manusia, hewannya” (P4)

“Evakuasi ada dua ternak sama manusia” (P5)

2) Dapur umum

Hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya dapur umum. TSD didapur umum tidak hanya bekerja sendiri tetapi bersama masyarakat sekitar yang sudah dilatih untuk membantu dipengungsian. Pelatihan tersebut dilatih saat gunung Merapi normal, sehingga saat Merapi mengalami peningkatan siaga dan awas masyarakat sudah mengetahui tugas dari dapur umum. Tim dapur umum dimasyarakat Tegalmulyo mengutamakan ibu-ibu yang bertujuan mengurangi kejenuhan saat dipengungsian. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“Dipengungsian tim dapur umum mempersiapkan makanan” (P1)

“Dapur umum menyiapkan makanan” (P2)

“Kalau dapur umum tugasnya masak..” (P3)

“Tim hanya dapur umum saja. Tugasnya menyiapkan, membuat makanan” (P4)

“Tim dapur umum tugasnya memasak dipengungsian” (P5)

“Dapur umum membantu menyiapkan masakan” (P6)

3) Titik kumpul

Hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya kesepakatan yang dilakukan oleh masyarakat Tegalmulyo. Kesepakatan tersebut berupa titik kumpul sementara ketika terjadi keadaan darurat. Tidak adanya kesepakatan tersebut dahulu membuat masyarakat sekitar bingung, sehingga masyarakat berlari kesana kemari untuk menyelamatkan diri. Hal itu menjadi perhatian TSD diTegalmulyo untuk membuat kesepakatan titik kumpul agar masyarakat faham harus berkumpul dimana dan tidak berlari mendekati area bahaya. Terdapat enam partisipan TSD yang peneliti wawancarai menjawab titik kumpul sementara berada dibarak pengungsian gedung dekat kelurahan, ditiap RT dan pos ronda. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini:

“Dibarak pengungsian sementara didekat kelurahan gedung itu” (P1)

“Titik kumpul dibalai desa kan ada baraknya titik kumpul” (P2)

“Barak pengungsian sementara digedung depan balai desa” (P3)

“Manfaatkan dipos ronda” (P4)

“Ditiap RT ada mb” (P5)

“Titik kumpul ditiap RT ada” (P6)

b. Tema 6 : Pemantauan status Merapi

Pemantauan status Merapi bagi masyarakat dan partisipan merupakan hal yang penting setiap harinya, karena ketika sudah tinggal dikaki gunung Merapi kita pun harus siap sewaktu-waktu Merapi mengalami peningkatan. Setiap pagi saat bangun tidur para partisipan selalu menoleh kegunung merapi yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan merapi dari sisi kubahnya, kabut dan udaranya.

1) Tempat pengungsian

Hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya kesepakatan antara desa Tegalmulyo dan Demak ijo. Kesepakatan tersebut mengenai tempat pengungsian, sehingga walaupun dalam keadaan darurat masyarakat Tegalmulyo selalu berkumpul tidak terpisah satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“Pengungsian didemak ijo mbaa” (P1)

“Kita kan ada perjanjian dikarangnongko, demak ijo untuk Tegalmulyo saja” (P3)

“Sekarang untuk Tegalmulyo sudah enak mba pengungsian didemak ijo” (P4)

“Didemak ijo mba” (P5)

“Kerjasama antara Tegalmulyo dengan demak ijo” (P6)

2) Jalur evakuasi

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa enam partisipan menjawab jalur evakuasi yang dilewati masyarakat Tegalmulyo. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“Kami mengarahkan dari Tegalmulyo lalu ke telogowatu menuju tangkil lalu menuju tempat pengungsian demak ijo” (P1)

“Biasanya TSD mengarahkan dari Tegalmulyo lalu ke telogowatu menuju tangkil lalu menuju tempat pengungsian demak ijo” (P2)

“Dari sini Tegalmulyo ke tlogowatu lalu menuju tangkil, jiwaan terus gemampir terus kanoman, lalu didepan kecamatan karangnongko, jagalan lalu ke senter demak ijo” (P3)

“Biasanya TSD mengarahkan masyarakat dari Tegalmulyo lalu ke telogowatu menuju tangkil lalu menuju tempat pengungsian demak ijo” (P4)

“TSD mengarahkan Dari Tegalmulyo ke tlogowatu, tangkil, jiwaan, gemampir, kanoman, lalu didepan kecamatan karangnongko, jagalan lalu ke senter demak ijo” (P5)

“Dari Tegalmulyo ke tlogowatu, tangkil, jiwaan, gemampir, kanoman, lalu didepan kecamatan karangnongko, jagalan lalu ke senter demak ijo” (P6)

3) Sumber bencana

Terdapat enam partisipan yang memberikan pernyataan adanya badan informasi yang mengetahui status Merapi. Lima partisipan menjawab BPPTKG dan satu partisipan menjawab dari BNPB. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“Dari BPPTKG selalu diberitahu dari perkembangan dari gunung merapi” (P1)

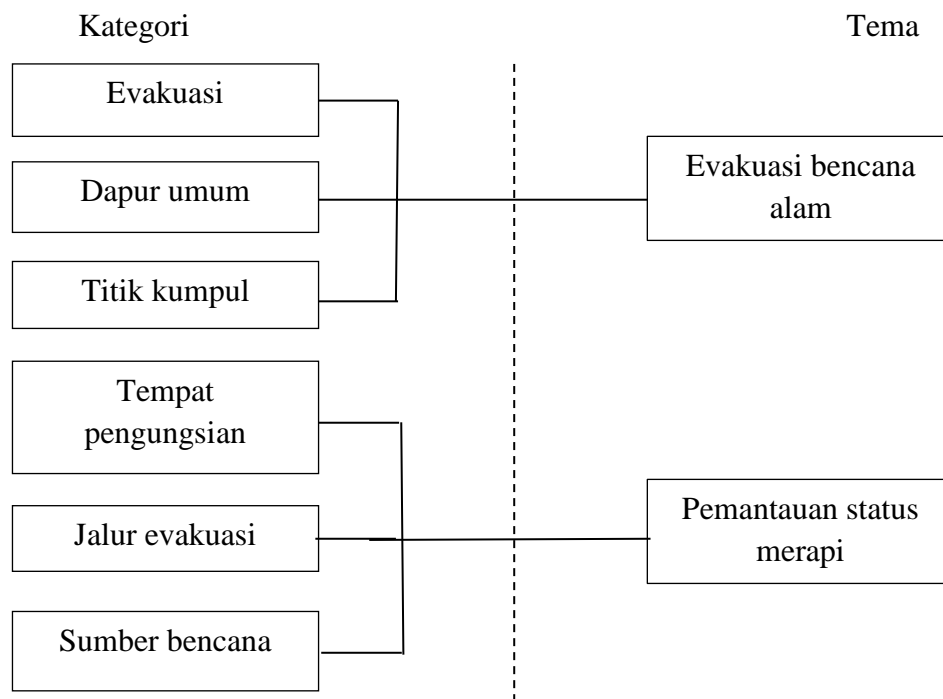
“Kalau sekarang dari BPBD” (P3)

“Kita status merapi selalu kerja sama dengan BPPTKG. Jadi kita tau perkembangan gunung merapi per harinya” (P4)

“Informasi didapatkan dari BPPKG tadi mbaa..” (P5)

“Sampai saat ini kami hanya fokus ke BPPTKG saja ” (P6)

SKEMA TEMA



Rencana tanggap darurat tim siaga desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi. Skema 4.2

3. Sistem peringatan bencana *Early Warning System* tim siaga desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi

Sistem peringatan desa Tegalmulyo merupakan suatu alat yang dipakai untuk menginformasikan sesuatu kepada masyarakat sekitar akan adanya bencana. Hal tersebut yang di terapkan oleh TSD dan disepakati masyarakat sehingga sistem peringatan tersebut membuat masyarakat dapat mengerti.

a. Tema 7 : Peringatan moderen

Sisitem peringatan dini moderen merupakan suatu peringatan yang dipakai untuk memberikan informasi darurat yang ada diTegalmulyo. Upaya TSD dalam memberikan informasi sangatlah penting karena mempengaruhi keselamatan masyarakat. Peringatan yang difahami masyarakat adalah peringatan moderen. Peringatan moderen yang dikembangkan oleh TSD

didesa Tegalmulyo yaitu berupa pengumuman atau sirine yang memberitahukan masyarakat tentang perkembangan status Merapi saat ini.

1) Speaker

Hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya speaker yang digunakan untuk memberikan pengumuman yang ada didesa Tegalmulyo. Speaker merupakan alat penguat suara yang terdengar keras dan terdengar jelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“Menggunaan speaker peringatanya berupa sirine tanda ada bahaya merapi..” (P1)

“Hand phone dan bisa langsung ada grupnya,” (P2)

“Kalau desa penguat suara karena suara speaker yang keras, sehingga pengumuman yang disampaikan terdengar jelas berupa pengumuman status merapi ” (P3)

“Paling dimengerti masyarakat pakai TOA mesjid dan TOA balai desa pengumuman status merapi kalau mencari rumput jangan terlalu jauh-jauh dari rumah” (P4)

“Pakai TOA mesjid dan pakai speaker itu dekat kelurahan nanti informasi mengenai status merapi begitu” (P5)

“Memakai penguat suara bentuknya pengumuman” (P6)

b. Tema 8 : Peringatan tradisional

Peringatan tradisional merupakan suatu peringatan yang dipakai oleh masyarakat zaman dahulu untuk menginformasikan suatu tanda-tanda bahaya yang berada diwilayah tersebut. Peringatan tradisional tersebut merupakan kentongan.

1) Kentongan

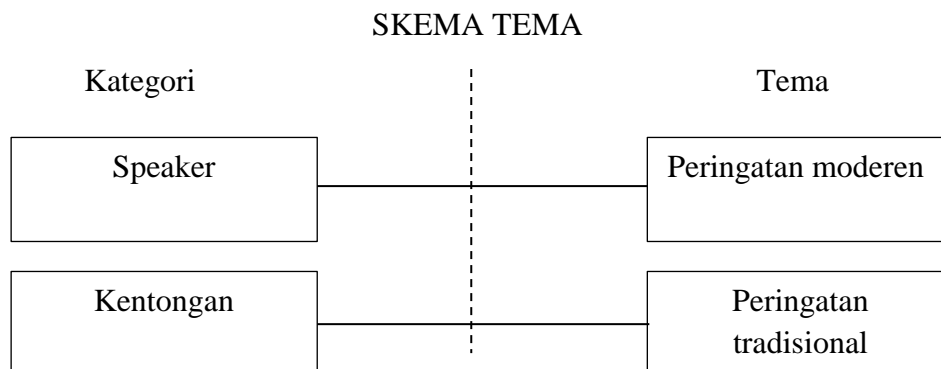
Hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya peringatan tradisional merupakan kentongan. Kentongan merupakan suatu jembatan bagi masyarakat untuk mengetahui informasi apapun, tetapi didesa sekarang sudah banyak yang tidak punya. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“Kalau lebih tradisionalnya lagi menggunakan kentongan mbaa..” (P1)

“Pakai kentongan lalu saling saut menyaut” (P2)

“Kalau kentongan kita sudah sepakat menabuh secara cepat tanda ada bahaya” (P3)

“Pakai kentongan tetapi sekarang sudah banyak yang tidak punya” (P5)



Sistem peringatan bencana *Early Warning System* tim siaga desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi. Skema 4.3

4. Sumber daya tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi

Sumber daya TSD merupakan suatu gerakan yang dilakukan untuk memiliki potensi dan keahlian didalam dirinya, sehingga dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat dikembangkan kembali oleh TSD untuk melatih masyarakat didesa Tegalmulyo yang merupakan wilayah rawan bencana. Kerawana bencana tersebut membuat TSD berlatih dengan sungguh-sungguh dengan begitu keahlian kesiapsiagaan yang dimilikinya dapat membantu masyarakat.

a. Tema 9 : Sumber daya individu

Sumber daya individu TSD memperlihatkan bahwa relawan didesa Tegalmulyo mempunyai kesiapsiagaan yang kuat dalam menghadapi bahaya Merapi. Hal ini merupakan pembuktian bahwa setiap individu memiliki kemampuan menghadapi bencana dengan cara adanya pelatihan, jaringan komunikasi dan pendidikan.

1) Pelatihan

Hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya pelatihan yang diberikan oleh pemerintah untuk melatih keterampilan TSD didesa Tegalmulyo. keterampilan itu dapat menambah ilmu relawan, sehingga dapat meningkatkan kapasitas relawan. Pelatihan TSD bertujuan untuk menyalurkan kembali ilmu kepada masyarakat, sehingga masyarakat faham menghindari bencana gunung Merapi. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“Dari BPBD, BNPB dan BPPTKG itu sering memberikan sosialisasi jadi ketika ada bencana masyarakat sudah tidak ada didesa” (P1)

“Pelatihan selalu melibatkan orang sini untuk simulasi” (P2)

“BPBD, yaa kita seperti orang sekolah dijelaskan menghindari bencana gunung merapi” (P4)

“Pelatihan kemrin BPPTKG itu didemak ijo ada kerja sama dengan disini penanaman pohon, kalau sosialisasinya ketika bencana sudah ada tanda-tanda peringatan kita harus mengikuti peringatan itu jangan melawan” (P5)

“BPPTKG latihannya peningkatan kapasitas relawannya” (P6)

2) Sertifikat

Sertifikat merupakan tanda bukti adanya pelatihan didesa Tegalmulyo. Terdapat enam partisipan yang peneliti wawancarai mengungkapkan sebagai berikut :

“Sertifikat lupa mba, tapi diberikan” (P1)

“Sertifikat ada mba setiap pelatihan, tapii dimana yaa..” (P2)

” Sebenarnya setiap pelatihan ada mba, tapi kadang tidak saya ambil” (P3)

” Dimana yaa mbaa, nanti dicari dulu..” (P4)

“Ada mba tapi kadang saya tinggal dikeluarahan, gatau kemana“ (P5)

“Sertifikat ada mba tapi naruhnya lupa mba, tidak penting yang penting ilmunya“ (P6)

3) Jaringan komunikasi

Jaringan komunikasi antar anggota TSD menggunakan handpone. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada anggota lain,

serta memberikan informasi mengenai perkembangan merapi. Sarana ini sangat menguntungkan bagi organisasi karena tanpa bertemu dalam keadaan darurat dapat mengirim pesan secara singkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“Kalau dulu kita pakai HT kalau lebih canggih lagi menggunakan whatsapp yang koneksi lebih cepat untuk mendiskusikan kesiapsiagaan”
(P1)

“Kalau itu yaa lewat hand phone” (P2)

“Sekarang sering dipakai sms untuk koordinasi temen-temen relawan mengenai status merapi..” (P3)

“Sekarang lebih mudah pakai SMS” (P4)

“Melalui sms, kita saling mengingatkan status merapi” (P5)

“Komunikasinya saat ini menggunakan handpone” (P6)

4) Pendidikan

Pendidikan merupakan pembelajaran yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan TSD yang diwawancarai peneliti didesa Tegalmulyo yaitu SLTP dan SLTA. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“Pendidikan terakhir saya SLTA ” (P1)

“Pendidikan SMA mba.. ” (P2)

“Pendidikan saya SLTP” (P3)

“Hehe saya sampai SLTP mba..” (P4)

“Terakhir pendidikan SLTP” (P5)

“Saya pendidikannya hehe SLTA mba” (P6)

b. Tema 10 : Sumber daya organisasi

Tim siaga desa diTegalmulyo merupakan kelompok orang dalam satu wadah untuk menggapai tujuan bersama. Tujuan tersebut merupakan penguat dalam organisasi yang ada di Tegalmulyo. Penguat tersebut ditunjukkan dengan adanya pertemuan rutin.

1) Pertemuan rutin

Hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya pertemuan rutin yang dilakukan TSD didesa Tegalmulyo. Pertemuan ini bukan dilakukan saat merapi sedang mengalami peningkatan melainkan saat keadaan normal.

Manfaat pertemuan ini dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi antar TSD dan menambah kesolidaritasan antar anggota TSD, sehingga anggota TSD selalu meluapkan waktunya setiap satu bulan sekali. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini :

“Untuk pertemuan tanggal 10” (P1)

“Kita ada perkumpulan tanggal 10 untuk sekedar arisan” (P2)

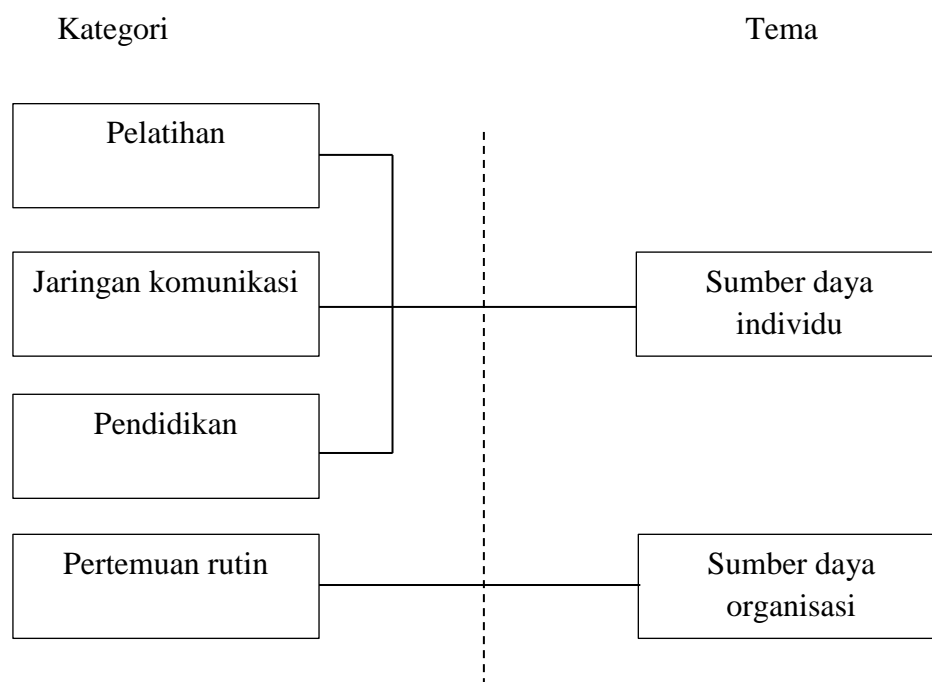
“Emmm tanggal 10” (P3)

“Kita ngumpul tanggal 10 jadi tidak usah pakai undangan” (P4)

“Kalau pertemuan rutin untuk membahas tanggal 10” (P5)

“Pertemuan rutin tanggal per tanggal 10” (P6)

SKEMA TEMA



Sumber daya tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi gunung

Merapi. Skema 4.4

5. Harapan tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi

Harapan merupakan keinginan memajukan suatu kegiatan atau organisasi, sehingga dapat menghasilkan pengaruh positif untuk masa yang akan datang. Harapan TSD ini bertujuan agar kedepannya memudahkan relawan dalam meningkatkan informasi tentang kebencanaan.

a. Tema 11 : Harapan pada BPBD

Harapan pada BPBD ini disampaikan oleh TSD atau relawan desa. Harapan ini mempunyai pengaruh yang besar, karena dapat membantu TSD untuk selalu siap dan siaga menghadapi bahaya Merapi.

1) Pengetahuan

Hasil penelitian ini mengidentifikasi pentingnya pengetahuan di daerah rawan bencana gunung Merapi. Pengetahuan ini bertujuan untuk selalu memberikan informasi-informasi terbaru tentang kebencanaan, sehingga antara teori dan pelatihan seimbang. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan berikut ini:

“Semoga dengan adanya lembaga kebencanaan dapat meningkatkan potensi relawan disini emm tiim-tim relawan diarahkan untuk tetap aktif agar kedepannya selalu memberikan perkembangan tentang bencana Merapi.” (P1)

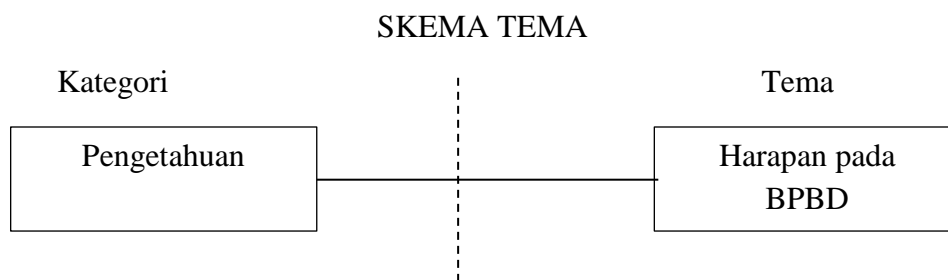
“Harapan kami untuk BPBD terutama relawan yang menangani bencana dapat dibekali ilmu pengetahuan mengenai bencana” (P2)

“Selalu mengupdate ilmu terbaru atau pelatihan-pelatihan“ (P3)

“Sebagai lembaga pemerintahan dibidang kebencanaan bisa memperhatikan kelompok relawan agar dalam kinerjanya menolong masyarakat dapat maksimal. dapat memperhatikan relawan yang ada di wilayah baik TSD atau organisasi lain sehingga menjadikan kapasitas relawan yang tangguh dimasyarakat.“ (P4)

“Dapat memperhatikan relawan yang ada di wilayah baik TSD atau organisasi lain sehingga menjadikan kapasitas relawan yang tangguh dimasyarakat“ (P5)

“Semoga dapat menjadikan tim siaga desa mampu menjadi organisasi yang tangguh dan siap dalam menghadapi bencana“ (P6)



Harapan tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi

Skema 4.5

BAB V

PEMBAHASAN

A. Interpretasi Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengalaman Tim Siaga Desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi. Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini merupakan TSD laki-laki yang mempunyai pengalaman tujuh tahun yang lalu, pendidikan partisipan penelitian ini yaitu SLTP dan SLTA dengan usia yang bervariasi mulai 40 tahun sampai 50 tahun Hasil penelitian ini teridentifikasi sebelas tema yaitu (1) pemahaman bencana alam (2) Pengaruh bencana gunung Merapi (3) persiapan sebelum bencana merapi (4) kesiapsiagaan bencana merapi (5) evakuasi bencana alam (6) pemantauan status merapi (7) peringatan moderen (8) peringatan tradisional (9) sumber daya individu (10) sumber daya organisasi (11) harapan pada BPBD. Selanjutnya peneliti akan membahas secara rinci masing-masing tema yang teridentifikasi.

1. Pemahaman bencana alam

Hasil penelitian ini mengidentifikasi pengertian dari bencana alam, peneliti menemukan bahwa partisipan berusaha memberikan pemahamannya mengenai bencana gunung Merapi. Hal ini didasari pada hasil wawancara yang menyatakan bahwa bencana yang setiap saat pasti akan meletus. Merapi sangat bahaya karena memakan korban banyak. Ancaman Merapi yaitu ancaman alam seperti longsoran material dan mengancam manusia.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Ningtyas (2015, h22) menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari mata dan telinga, sehingga menjadi pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012, h138). Pengetahuan kebencanaan akan dibutuhkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana karena sebagai informasi mengenai jenis bencana yang mungkin mengancam masyarakat sekitar. Tingkat pengetahuan kebencanaan warga berada dikategori tinggi. Hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan kebencanaan maka akan semakin tinggi pula sikap kesiapsiagaan warga dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Asumsi peneliti tentang pengertian bencana alam merupakan bencana yang bisa difahami dengan melihat tanda-tanda alam. Tanda-tanda alam gunung Merapi seperti banyak hewan yang habitatnya tinggal dihutan Merapi turun kerumah

warga, awan yang dikluarkan dari gunung Merapi terlihat menebal dan udara semakin hari berbeda. Tanda-tanda gunung Merapi tersebut menjadi acuan masyarakat sekitar bahwa walaupun Merapi menjadi sahabat kita tetapi sewaktu-waktu bisa meletus.

2. Pengaruh bencana gunung merapi

Hasil penelitian ini mengidentifikasi pengaruh bencana gunung Merapi terbagi menjadi dua yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Berdasarkan wawancara yang didapatkan bahwa dampak positif gunung Merapi yaitu memberikan keuntungan bagi masyarakat karena tanah yang terkena abu vulkanik akan menjadi subur, sebaliknya dampak negatif gunung Merapi yaitu dapat membahayakan kesehatan misalnya jika abu vulkanik masuk ke paru-paru bisa terjadi sesak nafas, awan panas dapat merusak kulit dan air bersih dapat tercemari oleh abu vulkanik karena mayoritas masyarakat Tegalmulyo menggunakan air tandon. Rusaknya lingkungan mengakibatkan banyak pohon tumbang dan tanaman menjadi rusak.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Habibullah (2015, h16-25) menyatakan bahwa penelitian ini menunjukkan (1) dampak negatif pasca erupsi merapi di dusun Gunung Lembah meliputi hilangnya dan rusaknya rumah, lahan, yang tertutupi barang material, infrastruktur yang ada di dusun Gunung Lembah. Dampak positif berupa usaha-usaha peningkatan perekonomian pasca erupsi merapi yaitu meliputi adanya usaha depo, adanya penambang pasir dan batu, adanya sopir dan pemilik jasa truck dan adanya usaha warung makan. (2) dampak peningkatan perekonomian masyarakat pasca erupsi Merapi yaitu meliputi dampak ekonomi yakni terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dan dapat menyekolahkan anak. Dampak sosial meliputi adanya interaksi antar pemilik usaha dan pekerjaan dan adanya tolong menolong antar pemilki usaha dan pekerja.

Asumsi peneliti tentang bahaya alam bencana Merapi merupakan kejadian yang mengancam masyarakat sekelilingnya. Bahaya alam gunung Merapi yang paling ditakutkan masyarakat yaitu keluarnya lava, lahar letusan, awan panas, abu vulkanik dan gas beracun. Bahaya gunung Merapi mempunyai dampak positif dan dampak negatif, sehingga dapat membawa keuntungan serta kerugian. Dampak positif yang membawa keuntungan bagi masyarakat yaitu tanah yang terkena abu vulkanik akan menjadi subur dan keluarnya material dari perut bumi dapat

memberikan mata pencarian ekonomi bagi masyarakat. Dampak negatif yang membawa kerugian serta menimbulkan kecemasan masyarakat karena dapat menimbulkan korban jiwa, penyakit, pepohonan tumbang dan akses jalan menjadi rusak.

3. Persiapan bencana Merapi

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa persiapan masing-masing individu TSD ketika terjadi bencana Merapi yaitu menyelamatkan diri sendiri, keluarga, menyiapkan dokumen penting dan surat-surat berharga. Sagala, Okada (2017, h48) beberapa dekade terakhir erupsi telah menuju barat selatan kawah. Sejak terjadinya aliran erupsi pada tahun 1994 memakan korban sekitar 63 orang, letusan terus berubah menuju selatan gunung berapi. Diharapkan orang yang tinggal di dekat lereng selatan gunung berapi telah menjadi lebih sadar akan potensi risikonya.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Paton (2017, h48) menyatakan bahwa persiapan langsung individu mempunyai tiga faktor : (1) niat untuk mencari informasi (2) kemandirian kolektif (3) harapan hasil positif. Bukti faktor tersebut ditingkat masyarakat yaitu partisipasi masyarakat dan kelompok menunjukkan bahwa masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam memfasilitasi kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Asumsi peneliti tentang persiapan bencana Merapi merupakan persiapan awal untuk mempersiapkan barang berharga ketika terjadi bencana Merapi. Persiapan tersebut disiapkan dan dikumpulkan ketika Merapi dalam keadaan normal, sehingga ketika Merapi dalam keadaan awas dan waspada masyarakat sudah tidak kebingungan mempersiapkan barang-barang yang akan diselamatkan. Persiapan awal ini sangat memberi manfaat terhadap masyarakat sekitar karena bisa menyelamatkan barang-barang berharganya untuk memenuhi kehidupan saat didalam pengungsian atau setelah bencana berakhir.

4. Kesiapsiagaan bencana Merapi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana Merapi didesa Tegalmulyo dengan cara meningkatkan kapasitas warga melalui pelatihan. Pelatihan dilakukan setiap 2 sampai 3 bulan sekali dengan mengadakan simulasi bencana. Peningkatan kemampuan menghadapi bencana Gunung Merapi perlu disiapkan antara sosialisasi kepada masyarakat yang tinggal di sekitar kaki

Gunung Merapi. Latihan evakuasi, persiapan dapur umum, manajemen tandu dan tenda, manajemen pengungsi, dan koordinasi pemerintah desa adalah berupa contoh pelatihan bagi masyarakat sebagai upaya menghadapi bencana meletusnya Gunung Merapi (Doty, 2011 disitasi susilo 2013, h4).

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Susilo (2013, h2) menyatakan bahwa data yang di dapatkan dari satuan pendidikan menerapkan materi kesiapsiagaan bencana kedalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), mengadakan pelatihan simulasi 2 kali dalam satu bulan, terdapat lokasi jalur evakuasi di sekolah, terdapat akses terhadap informasi bahaya, mempunyai perlengkapan kebutuhan dasar pasca bencana, menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk penanggulangan bencana yang baik.

Asumsi peneliti tentang kesiapsiagaan bencana Merapi merupakan kesiapan TSD dan masyarakat untuk mengantisipasi bencana dengan mengadakan kegiatan. Kegiatan kesiapsiagaan dengan cara melakukan ketrampilan pengurangan bencana. kesiapsiagaan tersebut dapat dilakukan 3 bulan sekali untuk menambah wawasan mengenai bencana, selain itu bisa dilakukan dengan pengecekan tas-tas atau persiapan sebelum bencana itu terjadi.

5. Evakuasi bencana alam

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa evakuasi bencana alam TSD didesa Tegalmulyo yaitu evakuasi, dapur umum dan titik kumpul. Evakuasi dilakukan dengan menyelamatkan masyarakat dari segi manusia dan hewan. Penyelamatan didesa Tegalmulyo dengan cara pelatihan yang dipelajari, sehingga dapat melibatkan masyarakat sekitar untuk ikut bergabung. Dapur umum merupakan tindakan ketika dipengungsian yang tugasnya memasak, menyiapkan makanan dan melibatkan ibu-ibu untuk mengurangi kebosenan. Titik kumpul yang sudah disepakati oleh TSD dan masyarakat yaitu digedung depan kelurahan, ditiap RT dan memanfaatkan pos-pos ronda.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Rohman (2013, h3) menyatakan bahwa yang diperoleh dari ketiga data (Organisasi, Masyarakat dan Satuan Pendidikan) diwujudkan dengan dibentuknya Tagana mengkhususkan pada dapur umum, Pasag Merapi bertugas di kesiapsiagaan, forum klaster Merapi disektor ekonomi dan ora Merapi dibidang koperasi dan pengobatan. Sedangkan masyarakat sendiri diambil sampel data sebanyak 7 (informan) dalam wawancara,

dengan kesimpulan bahwa masyarakat Sidorejo siap apabila sewaktu-waktu terjadi erupsi Merapi sebagai manfaat bagi penduduk sekitar dan bagaimana upaya untuk menyelamatkan diri.

Asumsi peneliti tentang evakuasi bencana alam merupakan tindakan untuk membuat masyarakat dapat menjauh dari ancaman bahaya. Menjauhnya masyarakat dari ancaman dan dapat memperkecil korban jiwa. Evakuasi bencana dapat dilakukan relawan dengan pembagian tugas dan kesepakatan titik kumpul. Tugas relawan yaitu dengan evakuasi yang dapat dilakukan dengan menyelamatkan manusia dan hewan serta Dapur umum merupakan tugas relawan yang dibantu ibu-ibu untuk mempermudah mengolah memasak dan menyiapkan makanan didalam pengungsian. Titik kumpul merupakan tempat berkumpulnya masyarakat untuk selanjutnya dibawa ketempat yang lebih aman.

6. Pemantauan status Merapi

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa TSD sudah faham tempat pengungsian khusus desa Tegalmulyo yaitu di Karangnongko demak ijo. Jalur evakuasi yang sudah disepakati TSD dengan masyarakat yaitu dari Tegalmulyo, Tlogowatu, Tangkil, Jiwan, Gemampir, Kanoman, didepan kecamatan karangnongko, jagalan lalu ke senter demak ijo, sehingga sebelum terjadinya bencana TSD dapat memberikan informasi kepada masyarakat sekitar untuk segera menyelamatkan diri ketempat pengungsian yang sudah disepakati bersama. TSD dapat mengetahui perkembangan status merapi setiap harinya dari BPPTKG yang bertugas memantau perkembangan merapi.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Marendra (2014, h3) menyatakan bahwa informasi mengenai status gunung Merapi diperoleh dari Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTKG). Informasi dari BPPTKG juga menjadi dasar bagi pemerintah untuk melakukan tindakan evakuasi kepada masyarakat untuk segera mengungsi ke tempat yang aman. Hasil penelitian melalui penyebaran kuisisioner kepada masyarakat desa Balerante, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden setuju terhadap aspek kelembagaan dalam penanganan bencana erupsi Merapi tahun 2010, yaitu sebanyak 42 persen, dan bahkan terdapat sejumlah 23 persen responden lainnya menilai sangat setuju terhadap aspek kelembagaan dalam penanganan bencana erupsi Merapi 2010, sehingga tergolong sangat baik. Penilaian sebagian besar

responden ini didasarkan adanya fakta yang memperlihatkan bahwa sistem informasi yang tersedia bagi penanganan bencana erupsi Merapi tergolong baik, terlebih didukung keberadaan peran kelembagaan, baik formal maupun informal yang tergolong baik pula.

Asumsi peneliti tentang pemantauan status merapi merupakan suatu lembaga yang membantu masyarakat sekitar untuk dapat mengetahui status Merapi. Lembaga yang mengetahui status kegunung apian yaitu BPPTKG. Keselamatan masyarakat merupakan hal terpenting, sehingga informasi kegunung apian perharinya sangat dibutuhkan dengan cepat dan tepat. Hal yang harus diperhatikan masyarakat yaitu jika sudah ada tanda-tanda dan peringatan jangan melawan dan segera turun ketempat yang aman.

7. Peringatan moderen

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa peringatan moderen di desa Tegalmulyo menggunakan speaker berupa pengumuman atau sirine tanda bahaya. Speaker bermanfaat untuk memberikan pengumuman bagi masyarakat yang sedang bekerja disekitar Merapi, sehingga tidak terlalu jauh dari rumah. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari partisipan, masyarakat lebih memahami sistem peringatan moderen karena suara speaker yang keras, sehingga pengumuman yang disampaikan terdengar jelas. Peringatan dini dilakukan dengan cara mengamati gejala bencana (Susilo, 2013, h5).

Asumsi peneliti tentang peringatan moderen merupakan tindakan memberikan informasi kepada masyarakat dengan penyampaian yang mudah difahami masyarakat. Penyampaian informasi bisa dalam bentuk pengumuman yang disampaikan dengan jelas menggunakan speaker dan sirine. Bertujuan agar masyarakat dapat mendengar informasi tersebut dengan cepat dan tepat, sehingga kecepatan respon masyarakat akan datangnya bahaya dapat memperkecil resiko korban jiwa.

8. Peringatan tradisional

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa peringatan tradisional di desa Tegalmulyo menggunakan kentongan. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari partisipan yang menyatakan bahwa masyarakat sudah banyak yang tidak memiliki kentongan. Tanda ada bahaya sudah disepakati masyarakat dengan cara menabuh dengan cepat serta saling saut menyaut.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Istiyanto (2013, h34-36) menyatakan masyarakat tradisional juga telah mempunyai media tradisional yang telah berada di lingkungan masyarakat yaitu kentongan dan bedug. Kentongan mempunyai kelemahan karena hanya dapat dimengerti oleh mereka yang menggunakan saja, sehingga sebagai sistem bunyi yang mempunyai arti khusus ketepatan ritme pemukulan kentongan menjadi mutlak dan wajib diketahui oleh pemukulnya. Kesalahan ritme pukulan kentongan akan membawa kesalah fahaman akan pesan yang disampaikan. Bentuk dari tanda-tanda bahaya tersebut merupakan kesepakatan bersama masyarakat, sehingga pada saat tanda-tanda bahaya tersebut dibunyikan masyarakat sudah memahami. Meskipun banyak pula anggota masyarakat yang sudah melupakan arti bunyi-bunyian yang dipukul pada dasarnya tanda-tanda bahaya ini harus bisa memenuhi beberapa syarat, di antaranya adalah: dapat menjangkau masyarakat (*accessible*), bersifat segera (*immediate*), tegas dan tidak membingungkan (*coherent*), serta bersifat resmi (*official*).

Asumsi peneliti tentang peringatan tradisional merupakan suatu alat yang dipukul terbuat dari kayu atau bambu. Kentongan dimanfaatkan masyarakat sebagai simbol informasi. Tanda kentongan yang ditabuh secara cepat dan terus menerus menjadi suatu pemahaman bagi masyarakat akan timbulnya sesuatu misalnya tanda bahaya.

9. Sumber daya individu

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa masing-masing individu TSD memiliki keterampilan penanggulangan bencana sehingga dapat menambah kapasitas jumlah relawan didesa Tegalmulyo. TSD yang mengikuti pelatihan mendapatkan ilmu dan menambah pengalaman. Hal ini ditunjukkan dengan adanya komunikasi untuk mengingatkan status Merapi. Rata-rata pendidikan TSD adalah SLTP dan SLTA, sehingga pelatihan yang diberikan dapat diterima dengan mudah.

Selain merasa terpanggil untuk menolong sesama, menjadi seorang relawan juga harus memiliki kekuatan mental untuk bisa mengevakuasi korban-korban yang luka atau meninggal termasuk memberi pendampingan serta terlibat penuh dalam lingkungan pasca bencana. Menjadi relawan bukan hanya mengangkat

korban-korban bencana alam saja, namun juga harus mengatasi kondisi keterbatasan fisik, emosi dan mental. Keterbatasan seperti makanan yang seadanya dan kekuatan fisik yang terbatas, pada akhirnya seorang relawan bukan hanya harus menyumbangkan tenaganya untuk menolong korban bencana alam, namun juga harus mampu menolong dirinya sendiri. (Melina, Grashinta dan Vinaya, 2012, h18-19)

Asumsi peneliti tentang sumber daya individu merupakan potensi yang dimiliki masing-masing TSD untuk menangkap dan mempelajari ilmu kerelawanan. Relawan merupakan seorang yang suka rela meluahkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk menolong dan membantu orang lain. Tujuan adanya sumber daya individu untuk menambah kapasitas kerelawanan dengan pelatihan dan sosialisasi.

10. Sumber daya organisasi

Hasil penelitian ini mengidentifikasi sumber daya organisasi TSD desa Tegalmulyo. Hal ini berdasarkan wawancara dengan partisipan peneliti menemukan bahwa pertemuan TSD tidak hanya dilakukan saat merapi mengalami peningkatan, namun saat merapi dalam kondisi normal mengadakan pertemuan disetiap bulannya. Pertemuan TSD mempunyai manfaat yaitu dapat mempererat tali silaturahmi dan menambah kesolidaritasan antar anggota TSD

Asumsi peneliti tentang sumber daya organisasi merupakan kelompok orang dalam suatu perkumpulan untuk tujuan bersama. Organisasi yang berada dikawasan rawan bencana sangat dibutuhkan karena dengan adanya organisasi relawan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang bencana yang ada disekelilingnya. Adanya organisasi dan seringnya berkumpul disetiap bulannya dapat menambah keakraban serta kesolidaritasan antar anggota. Kesolidaritasan tersebut dapat diwujudkan dengan kerjasama kelompok dalam menanggulangi bencana, sehingga saat perkumpulan berjalan dengan nyaman dan anggota dapat menyampaikan pendapatnya masing-masing untuk dibahas bersama.

11. Harapan pada BPBD

Hasil penelitian ini mengidentifikasi harapan pada BPBD. Hal ini berdasarkan wawancara dengan partisipan peneliti menemukan bahwa harapan TSD terhadap BPBD adalah dengan adanya lembaga kebencanaan dapat meningkatkan potensi relawan untuk tetap aktif, sehingga menjadikan kapasitas

relawan yang tangguh dimasyarakat dan mampu menjadikan organisasi yang tangguh dan siap dalam menghadapi bencana. perkembangan ilmu yang selalu diperbarui sangat membantu masyarakat ntuk mendapatkan informasi dan pelatihan-pelatihan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Suri (2015, h464) menyatakan berdasarkan terbentuknya BPBD Kabupaten Karo dapat menangani masalah bencana erupsi gunung Sinabung dengan optimal dan memberikan perlindungan untuk korban bencana erupsi Gunung Sinabung, sehingga masyarakat yang bekerjasama dengan BPBD Kabupaten Karo dapat menyelesaikan permasalahan penanggulangan bencana dengan mudah dan cepat. Cepat dan tepatnya suatu pekerjaan didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Pendidikan dan pelatihan para pegawai juga sangat mendukung cepat selesainya suatu pekerjaan. Kinerja BPBD Kabupaten Karo sangat perlu didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dan canggih.

Asumsi peneliti tentang harapan pada BPBD merupakan suatu harapan yang diinginkan relawan untuk semakin memajukan ilmu kebencanaan diwilayah bencana. Meningkatkan kesiapsiagaan ini sangat dibutuhkan bagi TSD karena ilmu yang didapatkan semakin banyak maka dapat mencegah korban jiwa.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sudah melakukan uji coba terhadap kemampuan wawancara mendalam yaitu wawancara terstruktur yang mengacu pada pedoman wawancara. Peneliti menggunakan alat perekaman menggunakan HP dan mencatat kejadian dilapangan. Hasil wawancara yang ditulis transkrip juga dikonsulkan dengan pembimbing. Namun demikian peneliti masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, diantaranya adalah :

1. Penelitian ini dalam mencari referensi pembanding masih kurang
2. Jawaban yang diberikan partisipan kurang mendalam dengan kondisi TSD yang berada disana sehingga mempengaruhi penelitian

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam kepada Tim Siaga Desa Tegalmulyo yang mempunyai pengalaman bencana gunung Merapi yang rata-rata tingkat pendidikan SLTP atau SLTA. Partisipan mengikuti TSD sejak tahun 2009 dan 1996. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman Tim Siaga Desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi. Adapun hasil penelitian ini memunculkan sembilan tema antara lain :

1. Pengetahuan dan sikap tim siaga desa menghadapi bahaya gunung Merapi. Pengetahuan partisipan tentang gunung Merapi teridentifikasi dengan tema pengertian bencana alam dan pengaruh bahaya gunung Merapi. Pengertian bencana Merapi adalah bencana yang setiap saat akan meletus karena dapat mengancam alam dan mengancam manusia. Pengaruh bencana gunung Merapi antara lain dampak positif yaitu tanah yang terkena abu vulkanik akan menjadi subur, sebaliknya dampak negatif gunung Merapi yaitu dapat membahayakan kesehatan dan lingkungan. Sikap masing-masing individu TSD menghadapi bahaya gunung Merapi teridentifikasi dengan tema persiapan sebelum bencana merapi adalah dengan menyelamatkan keluarga dan barang-barang penting. Sikap kelompok TSD teridentifikasi dengan tema kesiapsiagaan bencana Merapi yaitu mengadakan simulasi 2 sampai 3 bulan sekali untuk meningkatkan kapasitas relawan.
2. Rencana tanggap darurat tim siaga desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi teridentifikasi dengan tema evakuasi bencana alam meliputi pembagian tugas TSD dan kesepakatan titik kumpul yaitu digedung depan kelurahan, ditiap RT dan memanfaatkan pos-pos ronda. Selanjutnya teridentifikasi dengan tema pemantauan status Merapi meliputi tempat pengungsian khusus desa Tegalmulyo yaitu dikarangnongko demak ijo. Jalur evakuasi menuju tempat pengungsian adalah dari Tegalmulyo, Tlogowatu, Tangkil, Jiwan, Gemampir, Kanoman, didepan kecamatan karangnongko, jagalan lalu ke senter demak ijo dan dibantu BPPTKG untuk mengetahui perkembangan status Merapi.

3. Sistem peringatan bencana yang berada di desa Tegalmulyo teridentifikasi dengan dua tema yaitu peringatan modern dan tradisional. Peringatan modern menggunakan speaker, TOA dan HP sedangkan peringatan tradisional menggunakan kentongan. Masyarakat Tegalmulyo lebih memahami memakai peringatan moderen karena pengumuman yang disampaikan terdengar jelas.
4. Sumber daya tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi di desa Tegalmulyo teridentifikasi dengan tema sumber daya individu dan sumber daya organisasi. Sumber daya individu merupakan keahlian dari masing-masing individu TSD dalam menangkap ilmu yang didapatkan. Sumber daya organisasi merupakan suatu perkumpulan untuk menjalankan tujuan bersama serta menambah kesolidaritasan dan kekeluargaan antar anggota TSD.
5. Harapan tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi teridentifikasi dengan tema harapan pada BPBD sehingga pengetahuan atau informasi terbaru dapat membantu tim siaga desa di Tegalmulyo untuk mencegah timbulnya korban jiwa.

B. Saran

1. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat suatu gebrakan atau inovasi-inovasi dalam bidang pencegahan dan kesiapsiagaan bencana sehingga relawan dikawasan bencana dapat meningkatkan pelatihan dan sosialisasi.

2. Perawat komunitas

Hasil penelitian ini diharapkan perawat komunitas mampu mengembangkan dan memberikan pelatihan untuk perawat lain serta berkolaborasi dengan badan pemerintahan, masyarakat dan organisasi yang terlibat dalam penanggulangan bencana untuk menyusun rencana kesiapsiagaan menghadapi bahaya gunung Merapi.

3. Tim siaga desa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan kesiapsiagaan dan menambah ilmu pada masyarakat agar ketika bencana datang sudah tidak bingung.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama dalam sistem kebijakan pemerintah dalam penanggulangan erupsi Merapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, B., Reffiyanto, A., Kurnia, A., Arief, D.F., Fahrulrozi., Hidayat, P. & Matriosya, D.B. (2009). *Jamaah Tangguh Bencana*. Jakarta Pusat : Risalah MDMC, ISBN 978-602-95505-3-5. Tersedia Dalam <http://mdmc.or.id/index.php/buku/155-muhammadiyah-dan-kesiapsiagaan-bencana> [Diakses 5 April 2017]
- Anggaran Dasar Tim Siaga Desa Tegalmulyo. (2013).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2015). *Kerangka Kerja Sendai Untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015 -2030 Sendai Framework For Disaster Risk Reduction 2015-2030*. Hal 1. Tersedia Dalam : <Http://Bnpb.Go.Id/Uploads/Publication/1101/Deklarasi%20sendai%20-%20bilingual.Pdf> [Diakses 2 Maret 2017]
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2015). *Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI)*. Hal 1. Tersedia dalam : <http://dibi.bnpb.go.id/> [Disitasi 1 Januari 2017]
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. (2016). *Statistik Daerah Kecamatan Kemalang Tahun 2016*. Hal 1. Tersedia Dalam : <Https://Klatenkab.Bps.Go.Id/> [Diakses 01 Januari 2017]
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten. (2014). *Rencana Kontijensi Bencana Alam Erupsi Gunung Merapi Kabupaten Klaten 2014*. Hal 16, 29
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten. (2015). *Data Bencana Kabupaten Klaten 2009-2014*. Hal 18
- Creswell, W. J. (2015). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset. Edisi Ke 3*. Hal 58, 105, 109-112, 269-270. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Denzin, N. K dan Lincoln, Y. S. (2009). *Qualitative research*. Hal 495-505. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [Dharma, K. K. \(2011\). Metodologi Penelitian Keperawatan. Hal 237-239. Jakarta : Cv Trans Info Media](#)
- Fatwa, T., Asti, S. M. Wahyuni, T. S. & Widodo, H. (2014). *The Effectiveness Of Trauma Healing Methods To Reduce Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) On Teenage Victims Of Mount Merapi Eruption*. International Journal Of Research Studies In Psychology, Vol. 3, No. 3, 101-111, ISSN 2243-7681, Online ISSN 2243-769X. Hal 102. Tersedia Dalam : <Www.Consortiacademia.Org/Index.Php/Ijrsp/Article/.../358> [Diakses 05 Januari 2017]
- Gaire, S., Delbiso, D. T., Pandey, S. & Sapir, G. D. (2016). *Impact Of Disasters On Child Stunting In Nepal*. Hal 114. Tersedia Dalam : <Https://Www.Ncbi.Nlm.Nih.Gov/Pmc/Articles/Pmc4908949/Pdf/Rmhp-9-113.Pdf> [Diakses 05 Januari 2017]

- Glanz., Rimer. & Iswanath. (2008). *Health Behavior And Health Education Theory, Research, And Practice*. Edisi 4. Hal 189. San Francisco : Jossey- Bass A Wiley
- Gunawan. (2014). *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana: Kasus Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman – Di Yogyakarta Community Preparedness In Disaster Management: Case Study In Cangkringan, Sleman District-Di Yogyakarta*. Hal 94. Tersedia Dalam : [Http://Download.Portalaruda.Org/Article.php?Article=327218&Val=7218&Title=Kesiapsiagaan%20masyarakat%20dalam%20penanggulangan%20bencana:%20kasus%20di%20kecamatan%20cangkringan%20kabupaten%20sleman%20%20C3%A2%E2%82%Ac%E2%80%9c%20di%20yogyakarta](http://Download.Portalaruda.Org/Article.php?Article=327218&Val=7218&Title=Kesiapsiagaan%20masyarakat%20dalam%20penanggulangan%20bencana:%20kasus%20di%20kecamatan%20cangkringan%20kabupaten%20sleman%20%20C3%A2%E2%82%Ac%E2%80%9c%20di%20yogyakarta) [Diakses 05 Januari 2017]
- Habibullah, H. (2015). *Dampak Erupsi Merapi Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat : Studi Penambangan Pasir Dan Batu Di Dusun Gunung Lemah Kelurahan Gondowangi Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal 2. Tersedia Dalam : [Http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/16305/1/11230045_Bab-I_Iv-Atau-V_Daftar-Pustaka.Pdf](http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/16305/1/11230045_Bab-I_Iv-Atau-V_Daftar-Pustaka.Pdf) [Diakses 12 februari 2017]
- Hartono, G. (2013). *Kementrian Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Cipta Karya, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri/ PNPM Perkantoran. Dengan Judul Pedoman Teknis Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (PRB-BK)*. Hal 4-5. Tersedia Dalam : [Http://Www.P2kp.Org/Pustaka/Files/Pedoman_Prbbk_Final_Web_Okt2013.Pdf](http://Www.P2kp.Org/Pustaka/Files/Pedoman_Prbbk_Final_Web_Okt2013.Pdf) [Diakses 03 Februari 2017]
- Istiyanto, B, S. (2013). *Penggunaan Media Komunikasi Tradisional Sebagai Upaya Pengurangan Jatuhnya Korban Akibat Bencana Alam*. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Hal 34-36. Tersedia dalam : <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/download/2550/2505> [Diakses 20 Agustus 2017]
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Pedoman Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Krisis Kesehatan*. Hal 25, 38, 39. Tersedia dalam : http://penanggulangankrisis.kemkes.go.id/_pub/files2543Buku%20Saku%20PP%20Masyarakat_Rev1.pdf [Disitasi 01 Februari 2017]
- Jati, R. (2014). GAMA BNPB. *Pusat Data Informasi Dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana*. Vol. 5 No. 2, ISSN 2088-6527. Hal 22. Tersedia Dalam : [Http://Www.Bnpb.Go.Id/Uploads/Publication/1092/Gema%20sep%202014.Pdf](http://Www.Bnpb.Go.Id/Uploads/Publication/1092/Gema%20sep%202014.Pdf) [Diakses 01 Januari 2017]
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Pedoman Umum Pengembangan Desa Dan Kelurahan Siaga Aktif*. Hal 9. Tersedia Dalam : [Http://Penanggulangankrisis.Kemkes.Go.Id/_Pub/Files54175pedoman_Pengembangan_Desa_Dan_Kelurahan_Siaga_Aktif.Pdf](http://Penanggulangankrisis.Kemkes.Go.Id/_Pub/Files54175pedoman_Pengembangan_Desa_Dan_Kelurahan_Siaga_Aktif.Pdf) [Diakses 05 Januari 2017]
- LIPI-UNESCO/ LSDR. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami*. Hal 6, 23-26. Tersedia Dalam :

[Http://Www.Buku-E.Lipi.Go.Id/Penulis/Jans001/1273262299buku.Pdf](http://Www.Buku-E.Lipi.Go.Id/Penulis/Jans001/1273262299buku.Pdf) [Diakses 22 Februari 2017]

- Marendra, G. (2014) *Kapasitas Kelembagaan Dan Kearifan Lokal Dalam Antisipasi Penanggulangan Bencana Merapi Tahun 2010 Di Kabupaten Klaten (Studi Kasus Di Desa Balerante Kecamatan Kemalang)*. Universitas Diponegoro. Hal 3. Tersedia dalam :
[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=164761&val=4924&title=KAPASITAS%20KELEMBAGAAN%20DAN%20KEARIFAN%20LOKAL%20DALAM%20ANTISIPASI%20PENANGGULANGAN%20BENCANA%20MERAPI%20TAHUN%202010%20DI%20KABUPATEN%20KLATEN%20\(STUDI%20KASUS%20DI%20DESA%20BALERANTE%20KECAMATAN%20KEMALANG\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=164761&val=4924&title=KAPASITAS%20KELEMBAGAAN%20DAN%20KEARIFAN%20LOKAL%20DALAM%20ANTISIPASI%20PENANGGULANGAN%20BENCANA%20MERAPI%20TAHUN%202010%20DI%20KABUPATEN%20KLATEN%20(STUDI%20KASUS%20DI%20DESA%20BALERANTE%20KECAMATAN%20KEMALANG))
[Diakses 08 Agustus 2017]
- Melina, G. G., Grashinta, A., Vinaya. (2012). *Resiliensi Dan Altruisme Pada Relawan Bencana Alam*. Universitas Pancasila. Hal 22. Tersedia dalam : <http://jpu.k-pin.org/index.php/jpu/article/viewFile/7/3>. [Diakses 09 Agustus 2017]
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Edisi Revisi). Hal 11, 15, 3, 11, 157, 159, 160, 173, 186, 248, 324-326, 330. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nasrullah, E., Hakamy., Widyaswara, F. S., Wijayanti. & Prahasanti, K. (2011). *Analisis Pelaksanaan Desa Siaga Didesa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2011*. (Laporan Penelitian). Situbondo : Puskesmas Panarukan Kecamatan Panarukan Situbondo. Hal 13-14. Tersedia Dalam :
https://enasrullah.files.wordpress.com/2012/05/Desa_Siaga_Kilensari.Pdf
[Diakses 01 Oktober 2016]
- Ningtyas, B. A. (2015). *Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Warga Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Sridadi Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Tahun 2014*. Universitas Negeri Semarang. Hal 14. Tersedia Dalam : <http://lib.unnes.ac.id/20743/1/3201410052-S.Pdf>
[Diakses 15 Januari 2017]
- Notoatmojo, S. 2012. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Novita, D. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Gampong Garotrn Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar*. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Hal H35-43. Tersedia dalam :
<http://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=15685&page=55> [Diakses 7 Mei 2017]
- Nurchayat, N. A. (2014). *Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Antara Kelompok Siswa Sekolah Dasar Yang Dikelola Dengan Strategi Pedagogi Dan Andragogi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Hal 5. Tersedia Dalam :
<http://eprints.uny.ac.id/13686/1/Skripsi.Pdf> [Diakses 03 Februari 2017]
- Nurrahmah, W. (2015). *Studi Fenomenologi Pengalaman Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Rt 001 Rw 012 Kelurahan Bintaro Kecamatan*

Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2015. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal 2. Tersedia Dalam : [Http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/30615/1/Widiany%20n%20urrahmah%20-%20fkik.Pdf](http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/30615/1/Widiany%20n%20urrahmah%20-%20fkik.Pdf) [Diakses 15 Januari 2017]

OCHA. (2014). *Buletin Kemanusiaan Indonesia*. Hal 3. Tersedia Dalam : [Http://Reliefweb.Int/Sites/Reliefweb.Int/Files/Resources/Indonesia%20humanitarian%20bulletin%20-%20jan-March%202014%20Bahasa%20indonesia.Pdf](http://Reliefweb.Int/Sites/Reliefweb.Int/Files/Resources/Indonesia%20humanitarian%20bulletin%20-%20jan-March%202014%20Bahasa%20indonesia.Pdf) [Diakes 15 Januari 2017]

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012. *Pedoman Umum Desa/ Kelurahan Tangguh Bencana*. Hal 11, 16, 17, 28, 29. Tersedia Dalam : [Http://Www.Bnpb.Go.Id/Berita/2929/Perka-Bnpb-No-12012-Tentang-Pedoman-Umum-Desakelurahan-Tangguh-Bencana](http://Www.Bnpb.Go.Id/Berita/2929/Perka-Bnpb-No-12012-Tentang-Pedoman-Umum-Desakelurahan-Tangguh-Bencana) [Diakses 01 Januari 2017]

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 03 Tahun 2012. *Panduan Penilaian Kapasitas Daerah Dalam Penanggulangan Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana*. Hal 6-7. Tersedia Dalam : [Http://Www.Gitews.Org/Tsunamikit/En/E6/Further_Resources/National_Level/Peraturan_Kepala_Bnpb/Perka%20bnpb%2032012_Panduan%20penilaian%20kapasitas%20daerah%20dalam%20penanggulangan%20bencana.Pdf](http://Www.Gitews.Org/Tsunamikit/En/E6/Further_Resources/National_Level/Peraturan_Kepala_Bnpb/Perka%20bnpb%2032012_Panduan%20penilaian%20kapasitas%20daerah%20dalam%20penanggulangan%20bencana.Pdf) [Diakses 01 Maret 2017]

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008. *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*. Hal 2, 5, 6, 16-19. Tersedia Dalam : [Http://Www.Gitews.Org/Tsunamikit/En/E6/Further_Resources/National_Level/Peraturan_Kepala_Bnpb/Perka%20bnpb%2042008_Pedoman%20penyusunan%20rencana%20penanggulangan%20bencana.Pdf](http://Www.Gitews.Org/Tsunamikit/En/E6/Further_Resources/National_Level/Peraturan_Kepala_Bnpb/Perka%20bnpb%2042008_Pedoman%20penyusunan%20rencana%20penanggulangan%20bencana.Pdf) [Diakses 03 Oktober 2016]

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014. *Penilaian Kerusakan, Kerugian, Dan Kebutuhan Sumber Daya Kesehatan Pasca Bencana*. Hal 9. Tersedia Dalam : [Http://Penangulangankrisis.Kemkes.Go.Id/_Pub/Files21279pmk%20no%2036%200th%202014%20ttg%20penilaian%20kerusakan,%20kerugian,%20dan%20kebutuhan%20sumber%20daya%20kesehatan%20pasca%20bencana.Pdf](http://Penangulangankrisis.Kemkes.Go.Id/_Pub/Files21279pmk%20no%2036%200th%202014%20ttg%20penilaian%20kerusakan,%20kerugian,%20dan%20kebutuhan%20sumber%20daya%20kesehatan%20pasca%20bencana.Pdf) [Diakses 20 Februari 2017]

Polit, D. F dan Back, C. T. (2014). *Essentials Of Nursing Research Appraising Evidance For Nursing Practice*. Edisi 8. Hal 111, 113, 292, 330. Tersedia dalam http://library.abotcollege.edu.gh/Books/Health_sciences/Allied%20health%20sciences/nursing/Essentials%20of%20Nursing%20Research,%20Eighth%20Edition.pdf [Diakses 21 Maret 2017]

Prawaca, I. (2014). *Respon Masyarakat Terhadap Risiko Bencana Erupsi Gunung Api Merapi Di Desa Tegalmulyo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal 3. Tersedia Dalam : [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/31033/16/Publikasi.Pdf](http://Eprints.Ums.Ac.Id/31033/16/Publikasi.Pdf) [Diakses 01 Januari 2017]

- Prihandoko, A .S. (2014). *Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi Dimasyarakat Desa Sidorejo Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal 3. Tersedia Dalam : [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/32997/10/01.Publikasi.Pdf](http://Eprints.Ums.Ac.Id/32997/10/01.Publikasi.Pdf) [Diakses 01 Januari 2017]
- Pristiyanto, D. (2014). GAMA BNPB. *Mempromosikan Invenstasi Untuk Ketaguhan Bangsa Dan Komunitas AMCDRR Ke-6*. Vol. 5 No. 2, ISSN 2088-6527. Hal 37. Tersedia Dalam : [Http://Www.Bnpb.Go.Id/Uploads/Publication/1092/Gema%20sep%202014.Pdf](http://Www.Bnpb.Go.Id/Uploads/Publication/1092/Gema%20sep%202014.Pdf) [Diakses 02 Januari 2017]
- Paton, D (2017). *Predictors of intention to prepare for volcanic risks in mt merapi, indonesia*. University of Tasmania, Australia. Vol 3, Issue 2 pp. 47–54. Hal 48. Tersedia dalam : https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/65E28667B7EACEED232225B86BFB253E/S1834490900000337a.pdf/predictors_of_intention_to_prepare_for_volcanic_risks_in_mt_merapi_indonesia.pdf [diakses 10 Agustus 2017]
- Pusat Studi Ilmu Geografi Indonesia. (2015). *Dampak Letusan Gunung Berapi Terhadap Lingkungan*. Tersedia Dalam : [Http://Ilmugeografi.Com/Ilmu-Bumi/Gunung/Dampak-Letusan-Gunung-Berapi](http://Ilmugeografi.Com/Ilmu-Bumi/Gunung/Dampak-Letusan-Gunung-Berapi) [Diakses 28 Februari 2017]
- Puspito, E., Sumardjo., Sumarti, T. & Muljono, P. (2014). *Resident's Communication Behavior In Three Volcano Disaster Prone Areas With Different Disaster Exposure*. Bogor Agriculral University. International Journal of Humanities and Social Science, Vol. 4, No. 6. Hal 225. Tersedia Dalam : [Http://Www.Ijhssnet.Com/Journals/Vol_4_No_6_April_2014/27.Pdf](http://Www.Ijhssnet.Com/Journals/Vol_4_No_6_April_2014/27.Pdf) [Diakses 01 Januari 2017]
- Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019. Hal 44. Tersedia Dalam [Https://Xa.Yimg.Com/Kq/Groups/.../20140308-Renas-Pb-2015-2019_Draf-03_Full.Pdf](https://Xa.Yimg.Com/Kq/Groups/.../20140308-Renas-Pb-2015-2019_Draf-03_Full.Pdf) [Diakses 22 Februari 2017]
- Rohman, M. M. (2013). *Evaluasi Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gunung Merapi Di Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia Dalam : [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/26535/1/Halaman_Depan.Pdf](http://Eprints.Ums.Ac.Id/26535/1/Halaman_Depan.Pdf) [Diakses 01 Januari 2017]
- Suparyanto. (2014). *Tahapan Komunikasi Terapeutik*. Tersedia Dalam [Http://Dr-Suparyanto.Blogspot.Co.Id/2014/01/Tahapan-Komunikasi-Terapeutik.Html](http://Dr-Suparyanto.Blogspot.Co.Id/2014/01/Tahapan-Komunikasi-Terapeutik.Html) [Diakses 10 Maret 2017]
- Sapir, T. G., Philippe, H & Regina, B. (2014). *Annual Disaster Statistical Review 2014 The Numbers And Trends*. Hal 13, 15. Tersedia Dalam : [Https://Www.Google.Com/Url?Sa=T&Rct=J&Q=&Esrc=S&Source=Web&Cd=1&Cad=Rja&Uact=8&Ved=0ahukewj0hcn8kunsahvixlwkhwxbs4qfggbmaa&Url=Http%3a%2f%2fcred.Be%2fsites%2fdefault%2ffiles%2fadsr_2014.Pdf&Usg=Afqjcne28ixyxf1prs3j4do1606p68qcvw&Sig2=U1t23w5venapvqv4sdq-3w](https://Www.Google.Com/Url?Sa=T&Rct=J&Q=&Esrc=S&Source=Web&Cd=1&Cad=Rja&Uact=8&Ved=0ahukewj0hcn8kunsahvixlwkhwxbs4qfggbmaa&Url=Http%3a%2f%2fcred.Be%2fsites%2fdefault%2ffiles%2fadsr_2014.Pdf&Usg=Afqjcne28ixyxf1prs3j4do1606p68qcvw&Sig2=U1t23w5venapvqv4sdq-3w) [Diakses 13 Februari 2017]

- Setiawan, C. (2014). *Term Gunung Berapi : Tinjauan Secara Leksikologi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Hal 39. Tersedia Dalam [Http://Eprints.Uny.Ac.Id/18774/1/Catur%20setiawan%2008204241014.Pdf](http://Eprints.Uny.Ac.Id/18774/1/Catur%20setiawan%2008204241014.Pdf) [Diakses 13 Februari 2017]
- Sinapoy, M. O. (2011). GEMA BNPB. Ketangguhan Bangsa Dalam Menghadapi Bencana. Vol. 2 No. 3, ISSN 2088-6527. Hal 14-16. Tersedia Dalam : <https://www.scribd.com/doc/91622216/Bnpb-Majalah-Gema-Bnpb-Vol-2-No-3-Thn-2011> [diakses 05 januari 2017]
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Hal 8, 215, 218, 219, 222, 225, 243. Bandung : Alfabeta
- Suri, N. K. (2015). *Analisis Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo Dalam Upaya Penanggulangan Bencana Erupsi Gunung Sinabung Di Kabupaten Karo*. Universitas Sumatera Utara. Perspektif, Vol. 8, No.1. ISSN 2085-0328. Hal 457. Tersedia Dalam : [Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Perspektif/Article/Download/172/124](http://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/download/172/124) [Diakses 13 Februari 2017]
- Susilo, A. (2013). *Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gunung Merapi Di Desa Dompok, Kecamatan kemalang, Kabupaten Klaten*. Universitas Negeri Surakarta. Hal 1. Tersedia Dalam : [Eprints.Ums.Ac.Id/27996/13/Artikel_Publicasi_-Full.Pdf](http://eprints.ums.ac.id/27996/13/artikel_publicasi_full.pdf) [Diakses 27 Desember 2016]
- Tangkupolon, B., Lumbanraja, P. & Tindaon, F. (2014). *Karakterisasi Dan Remediasi Lahan Pertanian Pasca Erupsi Gunung Sinabung Tanah Karo*. (Laporan Penelitian). Universitas HKBP Nommensen Medan. Hal 3. Tersedia Dalam : [Http://Perpustakaan.Uhn.Ac.Id/Adminarea/Dataskripsi/2016 Fundamental%20laporan%20kemajuan%20penelitian.Pdf](http://perpustakaan.uhn.ac.id/adminarea/dataskripsi/2016_fundamental%20laporan%20kemajuan%20penelitian.pdf) [Diakses 20 Februari 2017]
- Tuswadi. (2013). *Preparedness Assesment Toward Volcano Eruption Case Of Primary School In Merapi Area, Indonesia*. Hiroshima University. Journal Of International Development And Cooperation, Vol. 19, No. 3. Hal 65. Tersedia Dalam: [Http://Ir.Lib.Hiroshimau.Ac.Jp/Files/Public/3/35040/20141016203934845378/Jidc_19-3_65.Pdf](http://ir.lib.hiroshimau.ac.jp/files/public/3/35040/20141016203934845378/jidc_19-3_65.pdf) [Diakses 16 September 2016]
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007. *Penanggulangan Bencana*. Hal 6. Tersedia Dalam : [Http://Bnpb.Go.Id/Ppid/File/Uu_24_2007.Pdf](http://bnpb.go.id/ppid/file/uu_24_2007.pdf) [Diakses 01 Januari 2017]
- United Nations Asian And Pacific Training Centre For Information And Communication Technology For Development/ UN-APCICT / ESCAP. (2011). *Pusat Kesiapan Bencana Asia (Asian Disaster Preparedness Center)*. Hal 18, 19. Tersedia Dalam: [Www.Unapcict.Org/Academy/Academy-Modules/Bahasa...9/Akademi-M9.../File](http://www.unapcict.org/academy/academy-modules/bahasa...9/akademi-m9.../file) [Diakses 13 februari 2017]

LAMPIRAN



Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
stikes
 MUHAMMADIYAH KLATEN

Jl. Jombor Indah Km.1 Buntalan Klaten Telp. / Fax. 0272 - 323120, 327527 website : www.stikesmukla.ac.id, e-mail : stikesmukla@yahoo.com



Nomor : 172/I.3.AU/F.2/n/2017
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Studi Pendahuluan

Klaten, 26 Januari 2017

KepadaYth:
Kepala
BAPPEDA Kabupaten Klaten
 Di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Ba'da salam kami sampaikan, segala puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang banyak kepada kita.

Dalam rangka melengkapi studi pendahuluan untuk pembuatan Skripsi sebagai tugas akhir, maka bersama ini kami mengajukan permohonan agar mahasiswa S-I Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten diperkenankan untuk melakukan **studi pendahuluan** dengan judul "**Studi Fenomenologi : Kesiapsiagaan Tim Siaga Desa Tegalmulyo Menghadapi Bahaya Gunung Merapi**".

Adapun mahasiswa tersebut adalah :
 Nama : Noviyanti Nur Munaisaroh
 NIM : 1301019
 Prodi : S-I Keperawatan

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas pemberian ijin dan kerjasamanya kami mengucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Ketua
 Ka. Prodi S-I Keperawatan

 Ns. Retno Yuli M., M.Kep., Sp.Kep. Jiwa
 NPP 129.114



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
**BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN
 PENGEMBANGAN DAERAH**

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
 KLATEN 57424

Nomor : 072/76/1/31
 Lampiran : -
 Perihal : Ijin Studi Pendahuluan

Klaten, 30 Januari 2017
 Kepada Yth.
 1. Ka. BPBD Kab. Klaten
 2. Camat Kemalang
 3. Ka. Desa Tegalmulyo
 Di -

KLATEN

Menunjuk Surat dari Ka. STIKES Muhammadiyah Klaten Nomor 172/I.3.AU/F.2/n/2017 Tanggal 26 Januari 2017 Perihal Permohonan Ijin Studi Pendahuluan, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Instansi/Wilayah yang Saudara pimpin akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Noviyanti Nur Munaisaroh
 Alamat : Jl. Jombor Indah Km. 1, Buntalan, Klaten
 Pekerjaan : Mahasiswa STIKES Muhammadiyah Klaten
 Penanggungjawab : Ns. Retno Yuli H, M.Kep, Sp.Kep.Jiwa .
 Judul/Topik : Studi Fenomenologi : Kesiapsiagaan Tim Siaga Desa Tegalmulyo Menghadapi Bahaya Gunung Merapi
 Jangka Waktu : 3 Bl (30 Januari s/d 30 April 2017)

Demikian atas kerjasama yang baik selama ini kami ucapkan terima kasih

An. BUPATI KLATEN
 Kepala BAPPEDA
 Ub. Kepala Bidang PPPE



Nurul Basyah, SH, M.Si
 Pembina

NIP. 195910271987032003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Ka. STIKES Muhammadiyah Klaten
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip



Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
stikes
MUHAMMADIYAH KLATEN

Jl. Jombor Indah Km.1 Buntalan Klaten Telp. / Fax. 0272 - 323120, 327527 website : www.stikesmukla.ac.id, e-mail : stikesmukla@yahoo.com



Nomor : 173/I.3.AU/F.2/n/2017
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Klaten, 12 Mei 2017

Kepada Yth:
Kepala
BAPPEDA Kabupaten Klaten
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Ba'da salam kami sampaikan, segala puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang banyak kepada kita.

Dalam rangka melengkapi studi pendahuluan untuk pembuatan Skripsi sebagai tugas akhir, maka bersama ini kami mengajukan permohonan agar mahasiswa S-I Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten diperkenankan untuk melakukan **penelitian** dengan judul **Kesiapsiagaan Tim Siaga Desa Tegalmulyo Menghadapi Bahaya Gunung Merapi : Studi Fenomenologi**

Adapun mahasiswa tersebut adalah :
Nama : Noviyanti Nur Munaisaroh
NIM : 1301019
Prodi : S-I Keperawatan

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas pemberian ijin dan kerjasamanya kami mengucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Ketua
Ka. Prodi S-I Keperawatan



Ns. Retno Yuli H. W. Kep., Sp. Kep. Jiwa
NPP. 129.114



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
**BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN
 PENGEMBANGAN DAERAH**

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
 KLATEN 57424

Nomor : 072/619/VI/31
 Lampiran : -
 Perihal : Ijin Penelitian

Klaten, 23 Mei 2017
 Kepada Yth.
 Ka. Desa Tegalmulyo
 Di

KLATEN

Menunjuk Surat dari Ka. STIKES Muhammadiyah Nomor 173/I.3.AU/F.2/n/2017 Tanggal 12 Mei 2017 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Instansi/Wilayah yang Saudara pimpin akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Noviyanti Nur Munaisaroh
 Alamat : Jl. Jombor Indah Km. 1, Buntalan, Klaten
 Pekerjaan : Mahasiswa STIKES Muhammadiyah Klaten
 Penanggungjawab : Ms. Retno Yuli H, M.kep, Sp.Kep.Jiwa
 Judul/Topik : Kesiapsiagaan Tim Siaga Desa Tegalmulyo Menghadapi Bahaya Gunung Merapi :
 Studi Fenomenologi
 Jangka Waktu : 3 Bln (23 Mei s/d 23 Agustus 2017)
 Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian berupa **Hard Copy** dan **Soft Copy** Ke Bidang PPPE BAPPEDA Kabupaten Klaten.

Demikian atas kerjasama yang baik selama ini kami ucapkan terima kasih

Ap. BUPATI KLATEN
 Kepala BAPPEDA
 Ub. Kepala Bidang PPPE



Nurul Bariyah, SH, M.Si
 Pembina
 NIP.195910271987032003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Camat Kemalang
3. Ka. STIKES Muhammadiyah Klaten
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



**PROGRAM STUDI SI ILMU KEPERAWATAN
STIKES MUHAMMADIYAH KLATEN**

Jl. Jombor Indah Km.1 Buntalan Klaten Telp./fax. 0272-323120, 327527 website :
www.stikesmukla.ac.id, email : stikesmukla@yahoo.com

PERSETUJUAN PARTISIPAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Alamat :

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Program S-1 Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten yang bernama Noviyanti Nur Munaisaroh dengan judul “Kesiapsiagaan Tim Siaga Desa Tegalmulyo Menghadapi Bahaya Gunung Merapi : Studi Fenomenologi”.

Saya memahami bahwa data yang dihasilkan merupakan rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan pengembangan ilmu keperawatan dan tidak untuk merugikan bagi saya, oleh karena itu saya bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

Klaten,2017

Partisipan

()



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
KECAMATAN KEMALANG
DESA TEGALMULYO

SURAT KETERANGAN
NO :474.4/2426/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama :SUTARNO
Jabatan :Kepala Desa Tegalmulyo
Alamat :Jerukwangi,kemalang ,Klaten

Dengan ini menyatakan bahwa

Nama :Noviyanti Nur Munaisaroh
NIM :1301019
Jurusan/prodi :S1 keperawatan
Perguruan tinggi :STIKES Muhammadiyah Klaten

Mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di Desa Tegalmulyo pada tanggal 24 mei sampai dengan 17 Juni 2017 dalam rangka proses penyusunan skripsi dengan judul "Kesiapsiagaan Tim Siaga Desa (TSD) Desa Tegalmulyo Menghadapi Bahaya Gunung Merapi : Studi Fenomenologi "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





PROGRAM STUDI SI ILMU KEPERAWATAN STIKES MUHAMMADIYAH KLATEN

Jl. Jombor Indah Km.1 Buntalan Klaten Telp./fax. 0272-323120, 327527 website :
www.stikesmukla.ac.id, email : stikesmukla@yahoo.com

PERMOHONAN MENJADI PARTISIPAN

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dalam rangka memperoleh data penelitian yang berjudul “Kesiapsiagaan Tim Siaga Desa Tegalmulyo Menghadapi Bahaya Gunung Merapi : Studi Fenomenologi”, maka perkenalkan saya :

Nama : Noviyanti Nur Munaisaroh

NIM : 1301019

Judul : ”Kesiapsiagaan Tim Siaga Desa Tegalmulyo Menghadapi Bahaya Gunung Merapi : Studi Fenomenologi”

Saya adalah mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Klaten. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapsiagaan Tim Siaga Desa Tegalmulyo menghadapi bahaya gunung Merapi. Penelitian ini dilaksanakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Program Pendidikan S1 Ilmu Keperawatan di STIKES Muhammadiyah Klaten.

A. Prosedur Penelitian

1. Apabila partisipan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, Anda diminta menandatangani lembar persetujuan ini
2. Partisipan diminta mengisi identitas yang terdapat di lembar persetujuan responden
3. Peneliti akan melakukan wawancara sekitar 60 menit atau 1 jam
4. Partisipan tidak boleh meninggalkan proses wawancara sesuai menit atau jam yang telah disepakati
5. Partisipan boleh bertanya kembali jika pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti kurang jelas.

B. kewajiban partisipan

Sebagai subyek penelitian, partisipan berkewajiban mengikuti aturan dan petunjuk penelitian seperti yang tertulis diatas, bila partisipan belum jelas dapat bertanya langsung kepada peneliti.

C. Kerahasiaan

Semua informasi yang berkaitan dengan identitas partisipan akan dirahasiakan dengan tidak menyebut partisipan dengan nama namun dengan kode atau inisial P1, P2, P3 dan seterusnya.

Bersama surat ini, saya lampirkan lembar persetujuan menjadi partisipan. Bapak/ Ibu/ Saudara dipersilahkan menandatangani lembar persetujuan apabila bersedia secara sukarela menjadi partisipan dalam penelitian. Besar harapan saya agar anda bersedia menjadi partisipan dalam penelitian saya dan mengungkapkan pengalaman mengenai kesiapsiagaan Tim Siaga Desa Tegalmulyo. Atas kesediaan dan kerjasamanya, peneliti ucapkan terimakasih.

Hormat Saya

(Noviyanti Nur Munaisaroh)

LEMBAR CATATAN LAPANGAN

| | |
|--|----------------------------|
| Nama Partisipan : | Kode Partisipan : P6 |
| Tempat : Dirumah | Waktu Wawancara : 00:50:55 |
| Situasi lingkungan sekitar saat wawancara : | |
| Situasi lingkungan saat wawancara hening, hanya terdengar suara motor yang lewat | |
| Penampilan dan perilaku partisipan saat dilakukan wawancara : | |
| Penampilan partisipan rapih memakai kaos dan celana panjang. Perilaku partisipan saat wawancara cukup tenang dan bersedia menceritakan pengalamannya | |
| Jarak penelitian dengan partisipan : | |
| Jarak partisipan dengan peneliti 18 inhci | |
| Respon partisipan saat wawancara : | |
| Respon partisipan sangat ramah | |

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

Judul Penelitian : Kesiapsiagaan Tim Siaga Desa Tegalmulyo Menghadapi Bahaya Gunung Merapi : Studi Fenomenologi

Nama Partisipan :

Tanggal Penelitian :

Tempat Penelitian :

A. Tahap Wawancara

1. Fase pra interaksi

Fase dimana peneliti menyiapkan diri untuk melakukan wawancara. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, field note dan alat perekam.

2. Fase orientasi

Fase dimana peneliti pertama kali bertemu partisipan untuk menyepakati waktu wawancara, tujuan dan tempat. Assalamualaikum, bapak/ ibu perkenalkan nama saya Noviy. Saya dari STIKES Muhammadiyah Klaten program studi S1 ilmu keperawatan. Tujuan saya kesini untuk melakukan wawancara. Prosedur wawancara saya akan memberikan pertanyaan mengenai kesiapsiagaan TSD menghadapi bencana erupsi gunung merapi ? Waktunya nanti kurang lebih 60 menit atau 1 jam apakah bapak/ ibu bersedia, bila ada pertanyaan yang belum jelas bapak/ ibu boleh menanyakan kembali? bila yaa kira-kira bapak/ ibu mau berbincang-bincang dimana ? apakah ibu/ bapak sudah siap ?

3. Fase kerja

Fase dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada partisipan

| NO | TUJUAN | PERTANYAAN |
|----|-----------------------|--|
| 1. | Pengetahuan dan sikap | 1. Bagaimana tanggapan bapak/ ibu tentang bencana gunung merapi? 2. Tolong ceritakan bahaya yang ditimbulkan dari gunung merapi? 3. Lalu, dampak apa yang ditimbulkan dari gunung merapi? 4. Bagaimana persiapan bapak/ ibu |

| | | |
|----|--|--|
| | | <p>setelah mengetahui dampak dari gunung merapi?</p> <p>5. Bagaimana cara penanggulangan bencana untuk meningkatkan kesiapsiagaan di Tegalmulyo?</p> |
| 2. | Rencana tanggap darurat | <p>1. Bagaimana pembagian tugas TSD saat erupsi terjadi, tolong ceritakan?</p> <p>2. Tolong ceritakan darimana TSD dapat mengetahui status gunung merapi?</p> <p>3. Lalu, dimana titik kumpul masyarakat ketika bencana erupsi merapi?</p> <p>4. Lalu, dimana tempat pengungsian untuk desa Tegalmulyo?</p> <p>5. Lalu, jalur evakuasi mana yang diarahkan TSD agar menuju ketempat pengungsian?</p> <p>6. Bapak/ ibu Tolong ceritakan darimana TSD dapat mengetahui status gunung merapi?</p> |
| 3. | Sistem peringatan bencana <i>Early Warning System/ EWS</i> | <p>1. Bapak/ ibu Tolong ceritakan sistem peringatan dini apa yang dipakai didesa Tegalmulyo?</p> |
| 4. | Mobilisasi sumber daya | <p>1. Bapak/ ibu pelatihan apa saja yang sudah diikuti oleh TSD diTegalmulyo??</p> <p>2. Lalu, apakah setiap pelatihan mendapatkan sertifikat pak?</p> <p>3. Lalu, bagaimana sistem komunikasi antar anggota TSD untuk meningkatkan</p> |

| | | |
|----|---------|---|
| | | <p>kesiapsiagaan?</p> <p>4. Bapak/ ibu kalau boleh tau pendidikan terakhirnya apa?</p> <p>5. Bapak/ ibu Tolong ceritakan, Apakah ada pertemuan rutin setiap bulannya?</p> |
| 5. | Harapan | 1. Bapak/ ibu tolong ceritakan harapan TSD untuk BPBD |

4. Fase terminasi

Fase dimana peneliti akan mengakhiri wawancara dan melakukan evaluasi kepada partisipan. Baik bapak/ ibu setelah saya mengajukan wawancara kesimpulan adalah , lalu bagaimana perasaan bapak/ ibu setelah menceritakan pengalaman kesiapsiagaan erupsi gunung merapi ? untuk pertemuan selanjutnya bapak/ ibu bisa bertemu hari apa untuk membicarakan kekurangan dari wawancara hari ini. Baik bapak/ ibu terimakasih sudah membantu saya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang saya tanyakan. Jika ada salah kata yang saya sampaikan atau menyinggung perasaan bapak/ ibu saya mohon maaf, Wassalamualaikum...

| |
|--------------|
| ANALISA TEMA |
|--------------|

| Tujuan Khusus | P | Kata partisipan | Kategori | Sub Tema | Tema | | |
|---|----|--|---|------------------------|--------------------------------|--|----------------------------------|
| Pengetahuan dan sikap tim siaga desa menghadapi bahaya gunung Merapi. | P1 | Bencana gunung merapi sangat bahaya karena memakan korban | Bencana alam dilereng merapi | Pengertian bencana | Pemahaman bencana alam | | |
| | P2 | Memakan korban, korban yang banyak | | | | | |
| | P3 | Bencana yang setiap hari ada ancaman alam merapi seperti longsor material | | | | | |
| | P4 | Bencana gunung merapi menimbulkan ancaman alam menyebabkan keluarnya material | | | | | |
| | P5 | Semua orang yang hidup dimerapi pasti ada ancaman alam | | | | | |
| | P6 | Merapi bencana yang mengancam alam, manusia yang setiap saat pasti akan meletus | | | | | |
| | P1 | Abunya sendiri dapat menyuburkan tanaman | Pengaruh positif | | Pengaruh bencana gunung merapi | | |
| | P2 | Sehabis hujan abu kan tanaman menjadi subur.. | | | | | |
| | P4 | Segi tanah selang beberapa bulan menjadi subur... | | | | | |
| | P5 | Abunya untuk tanaman menjadi subur | | | | | |
| | P6 | Abu vulkanik setelah sekian tahun akan menghasilkan pupuk-pupuk tanaman | | | | | |
| | P1 | Bahayanya abu vulkanik sampai ke paru-paru bisa terjadi sesak nafas | Pengaruh negatif | | | | |
| | P3 | Kalau awan panas dapat merusak kulit. | | | | | |
| | P4 | Air bersih tercemar abu vulkanik menjadi kecemasan warga menggunakan air tandon | | | | | |
| | P5 | Jelas kerusakan lingkungan, banyak pohon tumbang, tanaman yang rusak akibat abu vulkanik dan juga tercemarnya air minum | | | | | |
| | P6 | Gas beracun yang sangat berbahaya disekitarnya yaa ini merapi yang disertai luncuran awan panas dan bisa serta mematikan | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | P1 | Keselamatan saya sendiri dan keselamatan keluarga harus diutamakan dan dokumen-dokumen penting seperti surat-surat berharga, ktp, kk, stnk disiapkan | Rencana bencana | | | Persiapan sebelum bencana merapi |
| | | P2 | Kita jaga-jaga kalau punya sapi atau kambing jika sudah ada gejala-gejala atau tanda tanda terjadinya erupsi yaa... langsung dijual saja | | | | |
| | | P3 | Penting kita sudah mempersiapkan uang, tabungan | | | | |
| | | P4 | Biasanya menyiapkan surat-surat berharga, dan kalau sudah ada perintah turun kami turun mbaa | | | | |
| | | P5 | Mempersiapkan keluarga, saudara-saudara kita dan tetangga untuk siap-siap lah atau beres-beres barang-barang berharga dan surat-surat berharga kita letakan ditas | | | | |
| | | P6 | Persiapannya menyelamatkan keluarga dan membawa surat-surat berharga | | | | |
| | | P2 | Ada pelatihan selalu melibatkan orang sini untuk simulasi | Penanggulangan bencana | Kesiapsiagaan bencana merapi | | |
| | P3 | Yaa kan punya program kita menanam terus menerus tanpa menebang | | | | | |
| | P4 | Tiga bulan sekali dua bulan sekali. Kita simulasi | | | | | |
| | P5 | Penanggulangan kapasitas relawan dengan pelatihan saat erupsi terjadi | | | | | |

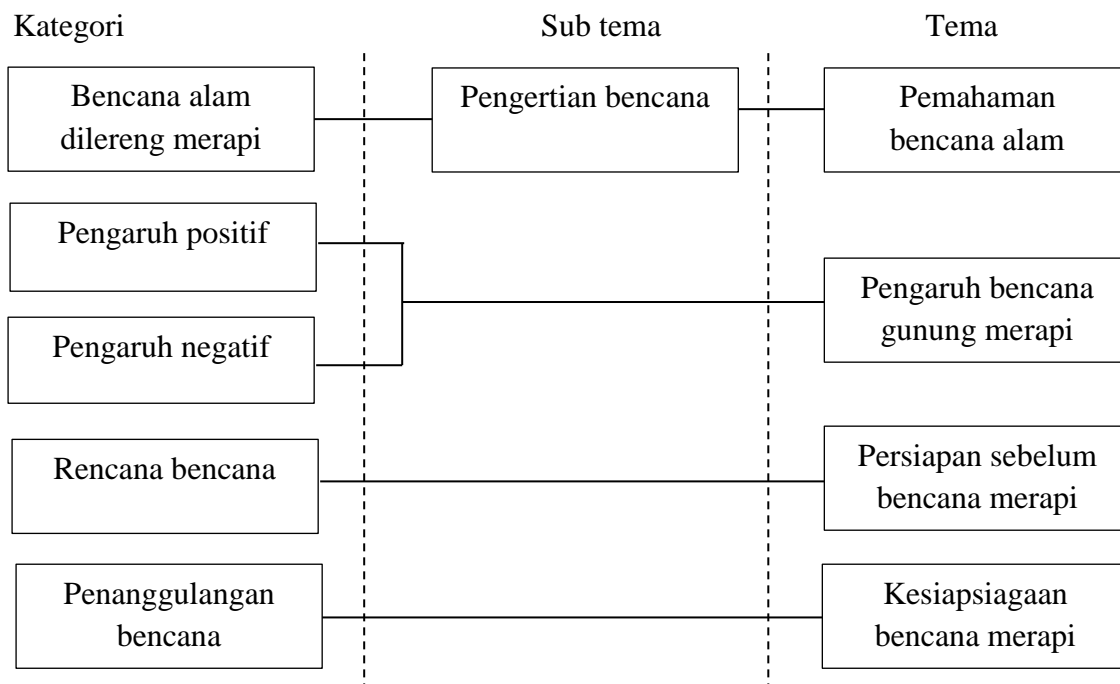
| | | | | | |
|---|--|--|--------------------|--|--------------------------|
| Rencana tanggap darurat tim siaga desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi. | P6 | Kita selalu sosialisasi dan meningkatkan kapasitas warga | | | |
| | P1 | Mengevakuasi semuanya dari segi manusiannya, hewannya harus diungsikan | Evakuasi | | Evakuasi bencana alam |
| | P2 | Evakuasi manusianya jelas wilayah sini diutamakan | | | |
| | P3 | Mengevakuasi warga, difabel, lansia balita | | | |
| | P4 | Tim evakuasi dari manusia, hewanya | | | |
| | P5 | Evakuasi ada dua ternak sama manusia | | | |
| | P1 | Dipengungsian tim dapur umum mempersiapkan makanan | Dapur umum | | |
| | P2 | Dapur umum menyiapkan makanan | | | |
| | P3 | Kalau dapur umum tugasnya masak.. | | | |
| | P4 | Tim hanya dapur umum saja. Tugasnya menyiapkan, membuat makanan | | | |
| | P5 | Tim dapur umum tugasnya memasak dipengungsian | | | |
| | P6 | Dapur umum membantu menyiapkan masakan | | | |
| | P1 | Dibarak pengungsian sementara didekat kelurahan gedung itu | Titik kumpul | | |
| | P2 | Titik kumpul dibalai desa kan ada baraknya titik kumpul | | | |
| | P3 | Barak pengungsian sementara digedung depan balai desa | | | |
| | P4 | Manfaatkan dipos ronda | | | |
| | P5 | Ditiap RT ada mb | | | |
| | P6 | Titik kumpul ditiap RT ada | | | |
| | P1 | Pengungsian didemak ijo mbaa | Tempat pengungsian | | Pemantauan status merapi |
| | P3 | Kita kan ada perjanjian dikarangnongko, demak ijo untuk Tegalmulyo saja | | | |
| | P4 | Sekarang untuk Tegalmulyo sudah enak mba pengungsian didemak ijo | | | |
| | P5 | Didemak ijo mba | | | |
| | P6 | Kerjasama antara Tegalmulyo dengan demak ijo | | | |
| | P1 | mengarahkan dari Tegalmulyo lalu ke telogowatu menuju tangkil lalu menuju tempat pengungsian demak ijo | Jalur evakuasi | | |
| | P2 | Biasanya TSD mengarahkan dari Tegalmulyo lalu ke telogowatu menuju tangkil lalu menuju tempat pengungsian demak ijo | | | |
| | P3 | Dari sini Tegalmulyo ke tlogowatu lalu menuju tangkil, jiwon terus gemampir terus kanoman, lalu didepan kecamatan karangnongko, jagalan lalu ke senter demak ijo | | | |
| | P4 | Biasanya TSD mengarahkan masyarakat dari Tegalmulyo lalu ke telogowatu menuju tangkil lalu menuju tempat pengungsian demak ijo | | | |
| | P5 | TSD mengarahkan Dari Tegalmulyo ke tlogowatu, tangkil, jiwon, gemampir, kanoman, lalu didepan kecamatan karangnongko, jagalan lalu ke senter demak ijo | | | |
| P6 | Dari Tegalmulyo ke tlogowatu, tangkil, jiwon, gemampir, kanoman, lalu didepan kecamatan karangnongko, jagalan lalu ke senter demak ijo | | | | |

| | | | | | |
|--|----|--|-------------------|--|------------------------|
| | P1 | Dari BPPTKG selalu diberitahu dari perkembangan dari gunung Merapi | Sumber bencana | | |
| | P3 | Kalau sekarang dari BPBD | | | |
| | P4 | Kita status merapi selalu kerja sama dengan BPPTKG. Jadi kita tau perkembangan gunung merapi per harinya | | | |
| | P5 | Informasi didapatkan dari BPPKG tadi mbaa.. | | | |
| | P6 | Sampai saat ini kami hanya fokus ke BPPTKG saja | | | |
| Sistem peringatan bencana <i>Early Warning System</i> tim siaga desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi | P1 | Menggunakan speaker peringatanya berupa sirine tanda ada bahaya merapi.. | Speaker | | Peringatan moderen |
| | P2 | Handphone dan bisa langsung ada grupnya, | | | |
| | P3 | Kalau desa pengeras suara karena suara speaker yang keras, sehingga pengumuman yang disampaikan terdengar jelas berupa pengumuman status merapi | | | |
| | P4 | Paling dimengerti masyarakat pakai TOA mesjid dan TOA balai desa pengumuman status merapi kalau mencari rumput jangan terlalu jauh-jauh dari rumah | | | |
| | P5 | Pakai TOA mesjid dan pakai speaker itu dekat kelurahan nanti informasi mengenai status merapi begitu | | | |
| | P6 | Memakai pengeras suara bentuknya pengumuman | | | |
| | P2 | Pakai kentongan lalu saling saut menyaut | Kentongan | | Peringatan tradisional |
| | P1 | Kalau lebih tradisionalnya lagi menggunakan kentongan mbaa.. | | | |
| | P3 | Kalau kentongan kita sudah sepakat menabuh secara cepat tanda ada bahaya | | | |
| | P5 | Pakai kentongan tetapi sekarang sudah banyak yang tidak punya | | | |
| Sumber daya tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi | P1 | Dari BPBD, BNPB dan BPPTKG itu sering memberikan sosiaisasi jadi ketika ada bencana masyarakat sudah tidak ada didesa. | Pelatihan | | Sumber daya individu |
| | P2 | Pelatihan selalu melibatkan orang sini untuk simulasi | | | |
| | P3 | BPBD, yaa kita seperti orang sekolah dijelaskan menghindari bencana gunung merapi | | | |
| | P5 | Pelatihan kemrin BPPTKG itu didemak ijo ada kerja sama dengan disini penanaman pohon, kalau sosialisasinya ketika bencana sudah ada tanda-tanda peringatan kita harus mengikuti peringatan itu jangan melawan. | | | |
| | P6 | BPPTKG latihannya peningkatan kapasitas relawannya | | | |
| | P1 | Sertifikat lupa mba, tapi diberikan | | | |
| | P2 | Sertifikat ada mba setiap pelatihan, tapii dimana yaa.. | | | |
| | P3 | Sebenarnya setiap pelatihan ada mba, tapi kadang tidak saya ambil | | | |
| | P4 | Dimana yaa mbaa, nanti dicari dulu.. | | | |
| | P5 | Ada mba tapi kadang saya tinggal dikeluarahan, gatau kemana | | | |
| | P6 | Sertifikat ada mba tapi naruhnya lupa mba, tidak penting yang penting ilmunya | Jaring komunikasi | | |
| | P1 | Kalau dulu kita pakai HT kalau lebih canggih lagi menggunakan whatsapp yang koneksi lebih cepat untuk mendiskusikan kesiapsiagaan | | | |

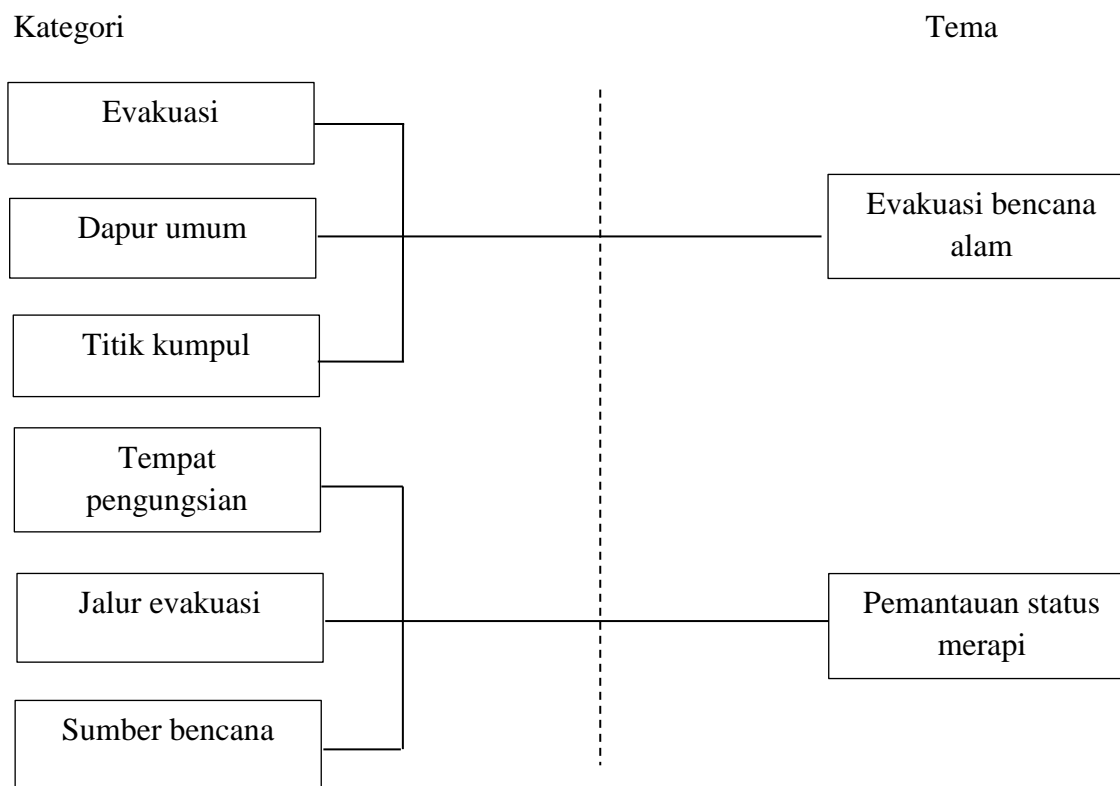
| | | | | | |
|---|----|--|-----------------|--|------------------------|
| | P2 | Kalau itu yaa lewat hand phone | | | |
| | P3 | Sekarang sering dipakai sms untuk koordinasi temen-temen relawan mengenai status merapi.. | | | |
| | P4 | Sekarang lebih mudah pakai SMS | | | |
| | P5 | Melalui sms, kita saling mengingatkan status merapi | | | |
| | P6 | Komunikasinya saat ini menggunakan handpone | | | |
| | P1 | Pendidikan terakhir saya SLTA | Pendidikan | | |
| | P2 | Pendidikan SMA mba.. | | | |
| | P3 | Pendidikan saya SLTP | | | |
| | P4 | Hehe saya sampai SLTP mba.. | | | |
| | P5 | Terakhir pendidikan SLTP | | | |
| | P6 | Saya pendidikannya hehe SLTA mba | | | |
| | P1 | Untuk pertemuan tanggal 10 | Pertemuan rutin | | Sumber daya organisasi |
| | P2 | Kitaa ada perkumpulan tanggal 10 untuk sekedar arisan | | | |
| | P3 | Emmm tanggal 10 | | | |
| | P4 | Kita ngumpul tanggal 10 jadi tidak usah pakai undangan | | | |
| | P5 | Kalau pertemuan rutin untuk membahas tanggal 10 | | | |
| | P6 | Pertemuan rutin tanggal per tanggal 10 | | | |
| Harapan tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi | P1 | Semoga dengan adanya lembaga kebencanaan dapat meningkatkan potensi relawan disini emm tiim-tim relawan diarahkan untuk tetap aktif agar kedepannya selalu memberikan perkembangan tentang bencana Merapi. | Pengetahuan | | Harapan pada BPBD |
| | P2 | Harapan kami untuk BPBD terutama relawan yang menangani bencana dapat dibekali ilmu pengetahuan mengenai bencana | | | |
| | P3 | Selalu mengupdate ilmu terbaru atau pelatihan-pelatihan | | | |
| | P4 | Sebagai lembaga pemerintahan dibidang kebencanaan bisa memperhatikan kelompok relawan agar dalam kinerjanya menolong masyarakat dapat maksimal. | | | |
| | P5 | Dapat memperhatikan relawan yang ada diwilayah baik TSD atau organisasi lain sehingga menjadikan kapasitas relawan yang tangguh dimasyarakat. | | | |
| | P6 | Semoga dapat menjadikan tim siaga desa mampu menjadi organisasi yang tangguh dan siap dalam menghadapi bencana | | | |

SKEMA TEMA

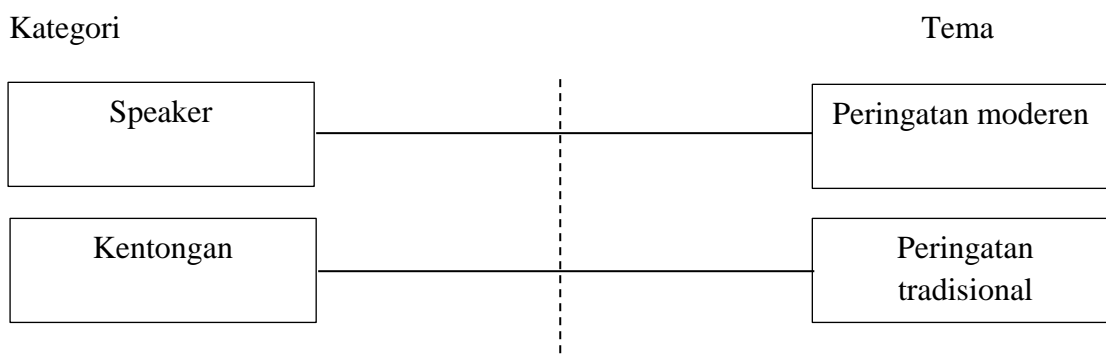
1. Pengetahuan dan sikap tim siaga desa menghadapi bahaya gunung Merapi.



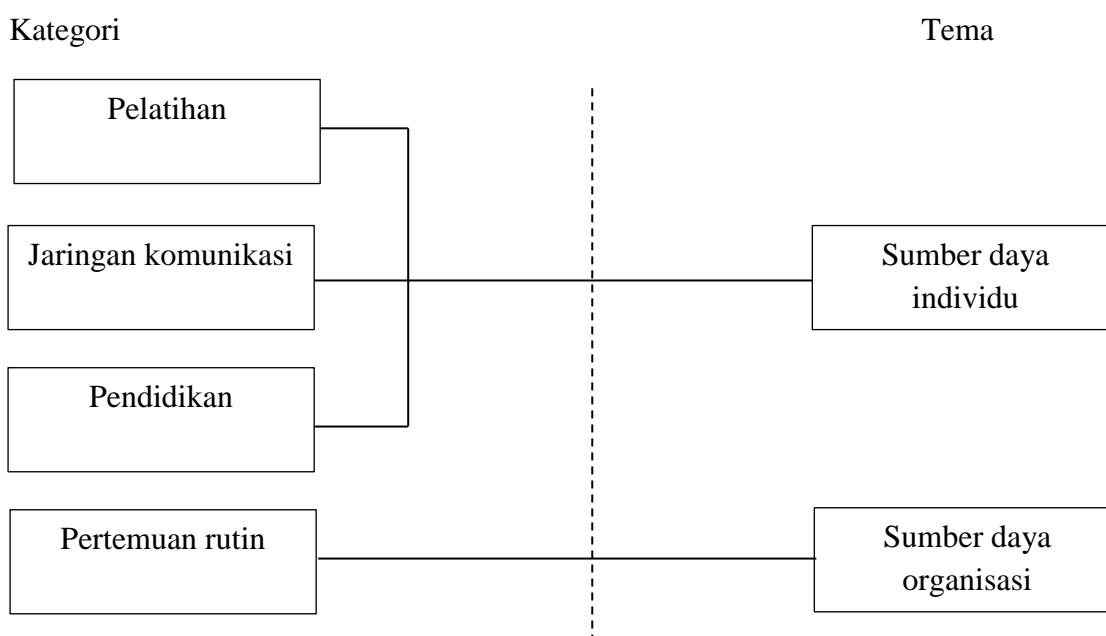
2. Rencana tanggap darurat tim siaga desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi



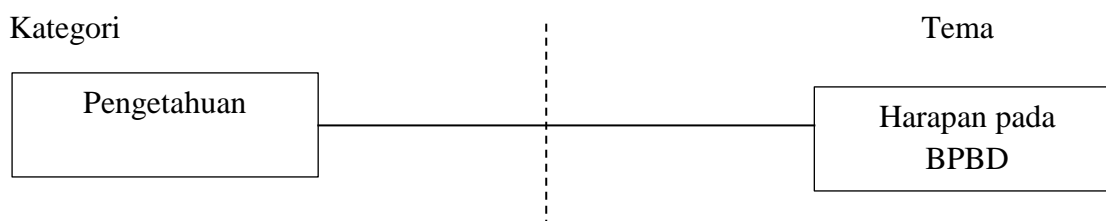
3. Sistem peringatan bencana *Early Warning System* tim siaga desa dalam menghadapi bahaya gunung Merapi



4. Sumber daya tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi




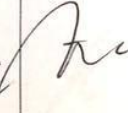
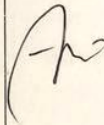
5. Sumber daya tim siaga desa dalam menghadapi bahaya erupsi gunung Merapi


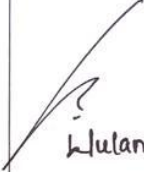

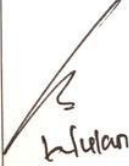
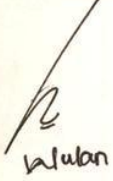


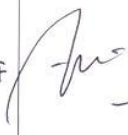


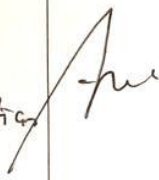
LEMBAR KONSULTASI
PROPOSAL SKRIPSI KEPERAWATAN

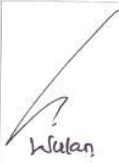
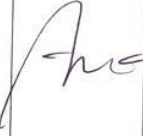

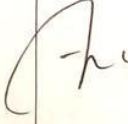

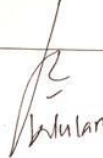
TAHUN 2017

Nama : Noviyanti Nur Munaisaroh
 Nim : 1301019
 Judul : Kesiapsiagaan Tim Siaga Desa Tegalmulyo Menghadapi Bahaya Gunung Merapi : Studi Fenomenologi.
 Pembimbing I : Istianna N,M.Kep.,Ns.Sp.Kep.Kom
 Pembimbing II : Nur Wulan A,S.Kep.,Ns.,M.Kep

| NO | Hari/ Tanggal | Masukan | TTD |
|----|---|--|---|
| 1. | KAMIS 05-01-2017 BU Istiana | 1. Tonjalkan Benang merah |  |
| 2. | Senin 23-01-2017 BU Istiana (BAB I) | 1. kurang menonjolkan permasalahan yang ada di tempat penelitian 2. Fenomena ditempat, permasalahan besarnya agar bisa disgali dengan skundernya 3. 1 Paragraf 1 Pokok Pemikiran Minimal 4 Kalimat |  |
| 3. | Selasa 07-02-2017 BU Istiana (BAB I) | 1. Penulisan ilmiah yang baik dan benar 2. Fenomena data lapangan, hasil stupen (studi pendahuluan), permasalahan masyarakat 3. kesinambungan antar Paragraf 4. Manfaat dibuat piramida yang besar / Piramida kebalik |  |

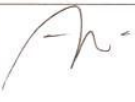



| | | | |
|----|---|--|--|
| 4. | Senin 20 Februari 2017 BU ISTIANA (BAB I) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Buat prolog terlebih dahulu 2. masukan kondisi bencana di dunia 3. buatkan kalimat penghubung 4. munculkan permasalahan |  |
| 5 | Rabu 22-02-2017 BU wulan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Baca buku kualitatif 2. Baca Penelitian Jenuh Itu seperti apa |  Wulan |
| 6. | Senin 27-02-2017 BU. Istiana (BAB I, II) | <p>BAB I</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. munculkan permasalahan. 2. Tambahkan rumusan masalah agar lebih menggigit <p>BAB II</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. masukan stakeholder pemerintah 2. masukan Bahaya, Dampak 3. level Pemerintah |  |
| 7. | Senin 27-02-2017 BU wulan (BAB I) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bedakan Teori dengan latar belakang 2. Atur sesuai ASIA |  Wulan |
| 8. | Senin 06-03-2017 BU wulan (BAB I, II) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Cek Penulisan 2. BAB 2 Alur cerita seperti BAB I |  Wulan |

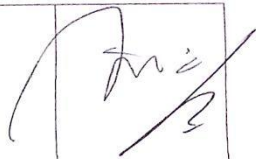





| | | | |
|----|---|--|--|
| 9. | Selasa 07-03-2017 Bu Istiana (BAB I, II) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang masih melebar 2. Fenomena masalah belum muncul 3. BAB II kesinambungan paragraf 4. Baca Tata penulisan "APA" |  |
| 10 | Senin 13-03-2017 Bu wulan (BAB III) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sertakan Teknik wawancara, 2. tempat dan waktu perbaikan lagi |  Kulan |
| 11 | Senin 13-03-2017 Bu Istiana (BAB I, II) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Masukkan di latar belakang penetapan setiap desa harus memiliki TSD/UID, Peran TSD, 2. Rumusan masalah masuk kekenyalang, program, kkb, Tegalmulyo, kkb, berapa UID, |  |
| | | <p>Lakukan TSD, hasil penelitian sebelumnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. rangkai kalimat, tetapi tidak mengubah makna. | |
| 12 | Selasa 21-03-2017 Bu Istiana (BAB I, II) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Ringkas Rumusan menjadi 2 paragraf saja (BAB I) 2. SPoK cermati 3. Berikan kesimpulan dari pengertian |  |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 13. | Kamis 23-03-2017 BU wulan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tambahkan teori 2. Latih wawancara kepada teman. |  |
| 14. | Senin. 27-03-2017 BU Istana BAB I, II, III | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaiki BAB I dan II 2. BAB 3 Tes Kualitatif belum muncul 3. Perbaiki BAB 3 rencana membuat proposal |  |
| 15. | Selasa 04-04-2017 BU Istana. BAB III | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tes inkuiring kurang terlihat |  |
| 16 | Selasa 18-04-2017 BU Istana BAB I, II, II | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaiki ketentuan 6-7 ketentuan. 2. membuat bahasa karena ini rencana penelitian. 3. Daftar Pustaka tidak usah digaris bawah untuk web. |  |
| 17 | Selasa 25-04-2017 BU Istana BAB I, II, II | Acc sidang proposal |  |
| 18 | Selasa 25-04-2017 BU wulan | Acc sidang proposal |  |

LEMBAR KONSULTASI
SKRIPSI SI KEPERAWATAN
TAHUN 2017

Nama : Noviyanti Nur Munaisaroh
 Nim : 1301019
 Judul : Kesiapsiagaan Tim Siaga Desa Tegalmulyo Menghadapi Bahaya Gunung Merapi : Studi Fenomenologi.
 Pembimbing I : Istianna N,M.Kep.,Ns.Sp.Kep.Kom
 Pembimbing II : Nur Wulan A,S.Kep.,Ns.,M.Kep

| NO | Hari/ Tanggal | Masukan | TTD |
|----|--|---|---|
| 1. | 15 Juni 2017 KAMIS (BU ISTIANNIA) | 1. Memberikan Arahkan membuat Analisa data Tahap 1 dan 2 |  |
| 2. | SENIN 17 JULI 2017 (BU ISTIANNIA) | 1. Analisa data tahap 1 di lihat intinya saja untuk mengerjakan Tahap 2 2. Antara sub tema dan tema boleh sama. |  |
| 3. | SENIN 24 Juli 2017 (BU ISTIANNIA) | 1. Analisa data tahap 2 lebih di spesifikasikan lagi 2. Fahami kembali sumber daya. 3. memperbanyak membaca |  |
| 4. | SELASA 1 Agustus 2017 (BU ISTIANNIA) | 1. Karakteristik partisipan lebih diceritakan secara meluas pengalaman TSD, latar belakang TSD 2. tambahkan skema diakhir kata setiap tujuan khusus (BAB IV) |  |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 5 | SENIN 7 AGUSTUS 2017 (BU WULAN) | 1. Gunakan bahasa yang di fahami Pembaca. |  |
| 6. | RABU 16 AGUSTUS 2017 (BU ISTIHAHA) | 1. Tambahkan tujuan khusus (harapan) di POPULASI Cerdikan 2. Bab iii di POPULASI Cerdikan berapa partisipan yang di dapat 3. Alat bantu penelitian Cerdikan kemampuan wawancara 4. BAB 4 EWS Perlihatkan skema Temu. |  |
| 7. | RABU 23 AGUSTUS 2017 (BU ISTIHAHA) | 1. Saran : dari hasil kemern Saran menjawab di manfaat Penelitian 2. kesimpulan menjawab dari tujuan khusus, kemudian teridentifikasi dengan tema apa saja. |  |
| 8. | KAMIS 24 AGUSTUS 2017 (BU WULAN) | 1. lebih Cerita lagi agar pembaca bisa ikut merasakan dan terbawa oleh situasi tersebut 2. untuk tema 2. Coba renungkan kembali untuk Judul TEMA |  |
| 9. | Rabu 30 Agustus 2017 (BU ISTIHAHA) | ACC Sidang |  |
| 10. | Rabu. 30 Agustus 2017 (BU WULAN) | ACC Sidang |  |

DOKUMENTASI







